

**PEMURNIAN AQIDAH :  
Kajian Terhadap Pemikiran Hasan al-Banna**

**TESIS**

Oleh :

**ROSMANI AHMAD  
03 PEKI 645**

Program Studi  
**DIRASAH ISLAMİYAH**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2007**



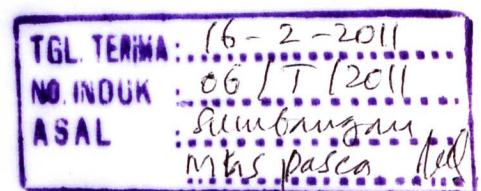
**PEMURNIAN AQIDAH :**  
**Kajian Terhadap Pemikiran Hasan al-Banna**

**TESIS**

Oleh :

**ROSMANI AHMAD**  
**03 PEKI 645**

**Program Studi**  
**DIRASAH ISLAMİYAH**



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2007**

T  
2X3  
AHM  
p  
e.1



## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

### PEMURNIAN AQIDAH : KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA

Oleh :

ROSMANI AHMAD


Nim. 03 PEKI 645

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pengkajian Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera – Medan

Medan,

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. DR. H. Hasyimsyah Nasution, MA  
NIP. 150 216 584



DR. H. Hasan Bakti Nasution  
NIP. 150 251 715



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Rosmani Ahmad
2. Nim. : 03 PEKI 645
3. Tpt/Tgl. Lahir : Sei Geringging/21 Januari 1945
4. Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU
5. Gol/Pangkat : IV /c/Lektor Kepala
6. Alamat : Jl. Silambu I No. 4 A Kel Amplas Kec. Medan Amplas  
K.P.20220 Telp. 7860380 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : "*Pemurnian Aqidah : Kajian terhadap Pemikiran Hasan al-Banna.*" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 1 April 2006

membuat pernyataan,



Rosmani Ahmad



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Rosmani Ahmad
2. Nim. : 03 PEKI 645
3. Tpt/Tgl. Lahir : Sei Geringging/21 Januari 1945
4. Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU
5. Gol/Pangkat : IV /c/Lektor Kepala
6. Alamat : Jl. Silambu I No. 4 A Kel Amplas Kec. Medan Amplas  
K.P.20220 Telp. 7860380 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : "*Pemurnian Aqidah : Kajian terhadap Pemikiran Hasan al-Banna.*" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 1 April 2006

membuat pernyataan,



*Rosmani Ahmad*

Rosmani Ahmad



## PENGESAHAN

Tesis berjudul, "PEMURNIAN AQIDAH: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA" an. Rosmani Ahmad, NIM. 02 PEKI 539 Program Studi Pengkajian Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 8 Oktober 2007.

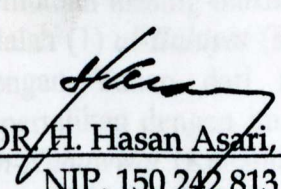
Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Pengkajian Islam.

Medan, 8 Oktober 2007

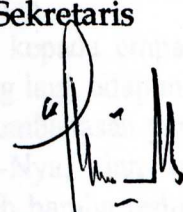
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris



DR. H. Hasan Asari, MA  
NIP. 150 242 813

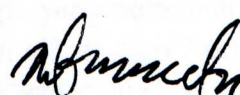


DR. H. Syukur Kholil, MA  
NIP. 150 240 021

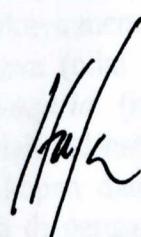
Anggota




1. Prof. DR. H. Hasyimsyah Nasution, MA  
NIP. 150 216 584



2. DR. H. Hasan Bakti, MA  
NIP. 150 251 715




3. Prof. DR. H. Ilhamuddin Nasution, MA  
NIP. 150 236 775



4. DR. Amroeni, M.Ag.  
NIP. 150 270 544

Mengetahui:  
Direktur PPs IAIN-SU



DR. H. Hasan Asari, MA  
NIP. 150 242 813



## ABSTRAK

Nama : Rosmani Ahmad  
NIM : 03 PEKI 645  
PRODI : PENGKAJIAN ISLAM  
Judul Tesis : *Metode Pemurnian Aqidah : Kajian terhadap Pemikiran Hasan al-Banna.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman aqidah menurut Hasan al-Banna; untuk mengetahui bagaimana penyimpangan aqidah; dan untuk mengetahui bagaimana metode pemurniaan aqidah menurut Hasan al-Banna. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh, yakni pengkajian terhadap pemikiran atau gagasan seorang tokoh dan pemikir Muslim, dalam hal ini adalah pemikiran Hasan al-Banna tentang metode pemurniaan aqidah.

Hasan Al-Banna membagi aqidah Islam menjadi kepada empat bagian besar, kemudian masing-masing bagian memiliki berbagai cabang lagi, adapun yang empat itu adalah (1) *al-Ilahiyat* (Ketuhanan), yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Tuhan dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af'al*-Nya. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan; (2) *An-Nubuwwat* (Kenabian) yaitu yang membahas semua yang bersangkutan dengan para Nabi as, mengenai sifat-sifat mereka, kema'suman mereka, tugas mereka dan kebutuhan akan keutusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan para wali, mu'jizat, karamah dan kitab-kitab samawi; (3) *Ar-Ruhaniyat* (Kerohanian), yaitu yang membuat pembahasan tentang apa yang berhubungan dengan alam yang bukan materi, seperti malaikat, jin dan roh; dan (4) *As-Sam'iyat* (Masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'), yaitu pembahasan mengenai kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, tanda-tanda hari kiamat, *ba'as* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan) dan *jaza'* (pembalasan).

Adapun metode pemurnian aqidah yang dapat ditelaah dari beberapa karya Hasan al-Banna, setidaknya menurut penulis ada tiga hal, yaitu *sawabit* (nilai-nilai yang kokoh) dan *mutagayyirat* (nilai yang dapat berubah); *tarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam); dan *risalah al-aqa'id* (risalah aqidah). Yang dimaksud dengan *sawabit* (nilai-nilai yang kokoh) adalah hal-hal yang tidak berubah atau berganti berdasarkan tempat dan waktu, sehingga kapan dan di manapun ia tetap adanya. Nilai-nilai inilah yang kokoh dan tetap tanpa di pengaruhi oleh masa dan waktu. Dalam ajaran Islam inilah yang disebut dengan aqidah yang tidak diinterpretasi oleh takwil atau pemikiran manusia. *Sawabit* lawannya adalah *mutagayyirat*, yakni hal-hal yang mungkin mengalami penggantian, perubahan, takwil dan pengembangan. Ia merupakan hal yang memiliki fleksibilitas, adaptasi dan respon, namun tetap menjaga *sawabit* atau nilai-nilai yang kokoh.



## **Abstract**

Name : Rosmani Ahmad  
Registered number : 03 PEKI 645  
Majors : PEKI.  
Thesis Title : Method of Aqidah Purification : Study to Hasan al-Banna's Thought.

This research to know how understanding aqidah according to Hasan al-Banna; to know how deviation aqidah; and to know how method of aqidah purification according to Hasan al-Banna. As for this research use the approach of figure study, namely study to opinion or idea of a Moslem thinker and figure, in this case is opinion of Hasan al-Banna about method of aqidah purification.

Hasan Al-Banna divide the aqidah of Islam to four big shares, then each shares own various branch again, as for which is four that is (1) *al-Ilahiyat* ( The infinite), that is loading solution which deal with God from facet Name of God, and His-af'al. Also string with that all that obliged to be trusted by slave to God;(2) *An-Nubuwwat* (the prophet) that is studying about Prophet, to know of them, their holiness, their duty and courier requirement. The attributed that something that apropos of all *wali, mu'jizat, karamah* and book of the sky;(3) *Ar-Ruhaniyat* (Spirituality), that making solution whereof deal with nature which is non items, angelic, genie and soul; and ( 4) *As-Sam'iyat* (Problem which is only heard from *syara'*), that is solution of concerning life in *barzakh*, life in eternity nature, doomsday marking, *ba'as* (evocation from grave), *mahsyar* (place gather), *hisab* (counting) and *jaza'* (retaliation).

As for method of aqidah purification which can be analyzed from some book of Hasan al-Banna, at least according to researcher there is three things, that is *sawabit* (study values) and *mutagayyirat* (value which can be changed); *tarbiyah Islamiyah* (Islam education); and *risalah al-aqa'id* (brochure of aqidah). such by *sawabit* (study values) is things which do not change or change pursuant to place and time, so that when and anywhere he are immanent. study This values and remain to without influencing by a period and time. In referred as this Islam teaching by aqidah is which interpretation do not by *takwil* or human being opinion. *Sawabit* apposite is *mutagayyirat*, namely things which possible experience of the replacement, change, *takwil* and development. He represent the matter owning flexibility, adaptation and respon, but remain to take care of the study *sawabit* values or. According to Hasan al-Banna Islam own the values which *sawabit* and *mutagayyirat*.



## مستخلص البحث

الاسم : روسماني أحمد

رقم القيد : 645 PEKI 03

الشعبة : الدراسة الاسلامية

موضوع البحث : طريقة تصفية العقيدة الدراسة كف افكار الامام حسن البنا

اهدف من هذا البحث معرفة مدى فهم الامام حسن البنا كف العقيدة ومعرفة شذوذ العقيدة وطريقة تصفيتها عند حسن البنا. واستخدم هذه البحث ناحية فحص الشخصية وتعنى دراسة افكار وارهاء احد الشخصية الممتازة او المفكر المسلم. وموضوع البحث هنا شخصية حسن البنا وارهائه عن طريقة تصفية العقيدة.

قسم حسن البنا العقيدة الى الأربعة اقسام ولكل قسم فروع، واما الأقسام الأربعة هي : (1) الالهية هي البحث عن الله من حيث صفته العلى واسمائه الحسنى وأفعاله، وكذا عما يتعلق بكل ما يلزم على العباد تصديقه عن الله. (2) النبوة وتبحث عن كل ما يتعلق بالانبياء، عليه الصلاة والسلام من صفاتهم عصمتهم ووطيقتهم والضرورية من بعثتهم. ويتعلق بهذه كلها الامور المتعلقة بالاولياء والمعجزة والكرامة والكتب السماوية. (3) الروحانية تعنى البحث عن العالم فوق الطبيعة كالملائكة والجن والروح. (4) السمعيات نعة المسائل التى لا نسمعها الامناشرع الالهى وهى المسائل التى تحكى عن الحياة فى البرزخ وفى الآخرة وهو اشرط الساعة والبحث من القبور والمحشر والحساب والجزاء. ونرى من ضلال هذا البحث ان الطريقة لتصفية العقيدة التى طالعنا من عدة كتب حسن البنا. وعلى الاقل اربعة احوال وهى الثوابت والمتغيرات والتربية الاسلامية ورسالة العقائد. القيد من الثوابت هو القيم الثانية تتغير ولا تتحول فى مكان او زمان ابدا. وهذه القيم ثابتة قائمة لا تغيره الزمان والمكان. وهذه القيم عند تعليم الاسلام تعرف بالعقائد غير مؤولة وغير مفسرة بعقول البشر. وصد الثوابت المتغيرات وهى الاحوال التى يمكن ان يتحولويؤول ويتغير ويتطور وهى الاحوال ذات مروئه وتكيف ورد فعلى ومع ذلك لاتزال تصون الثوابت والقيم الثابتة.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis ini berjudul: *"Pemurnian Aqidah : Kajian terhadap Pemikiran Hasan al-Banna."* Dalam menyelesaikan tesis ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Tesis ini menjadi berdaya guna, karena mendapat bantuan dan motivasi keilmuan dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun material, maka selayaknya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang Tua penulis, yang telah mendidik dan membina serta membekali penulis hingga meraih apa yang dicita-citakan; juga tak lupa suami tercinta, beserta anak tersayang, yang telah ikut menghibur dan mendorong hingga selesainya penelitian ini.
2. Bapak Prof.Dr.H.Hasyimsyah Nasution, MA, dan Dr.H. Hasan Bakti Nasution, sebagai Pembimbing I dan II dalam tesis ini yang telah banyak memberikan sumbangan pemikirannya.
3. Keluarga Besar Program Pascasarjana IAIN SU Medan, para dosen, karyawan dan sivitas akademis, yang telah memberikan bantuan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Semua kalangan yang tidak dapat disebutkan namanya di sini yang telah berjasa memberikan kontribusinya kepada penulis, semoga semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt .



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dengan iringan doa kepada Allah swt, semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan, akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Dalam tesis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu maka penulis mengharapkan masukan yang konstruktif dari pihak manapun, demi kesempurnaannya. Semoga kontribusi pemikiran yang kecil ini bermanfaat baik kepada penulis maupun pembaca. Amin.

Medan, 1 April 2006  
Penulis,

Rosmani Ahmad  
NIM. : 03 PEKI 645

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Tesis ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543-b/U/1987.

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
01	ا	alif	Tidak dilambangkan
02	ب	ba	b
03	ت	ta	t
04	ث	sa	ṣ
05	ج	jim	j
06	ح	ha	h
07	خ	kha	kh
08	د	dal	d
09	ذ	zal	ẓ
10	ر	ra	r
11	ز	zai	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	sad	ṣ
15	ض	dad	d
16	ط	ta	ṭ
17	ظ	za	ẓ
18	ع	‘ain	‘
19	غ	gain	g
20	ف	fa	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	wau	w
27	ه	ha	h
28	ء	hamzah	‘
29	ي	ya	y



Vokal panjang (mad) : a i u

Ta' Marbutah (ة) : h, contoh madrasah (مدرسة)

Singkatan :

H = Tahun Hijriyah

M = Tahun Masehi

hlm. = halaman

Q.S. = Quran Surat

swt = Subhanahu wa Ta'ala

saw = Sallahu 'alaihi wa Sallam

t.t. = tanpa tahun

t.p. = tanpa penerbit

t.tp. = tanpa tempat penerbit

Penyebutan kata secara baku:

Alquran

Allah swt.

Rasul saw.

## DAFTAR ISI

### SURAT PERNYATAAN

### PENGESAHAN

PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAKSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI .....	vii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah Pokok .....	10
C. Ruang Lingkup Pembahasan.....	10
D. Kajian Terdahulu .....	10
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	11
F. Metode dan Sumber Data Penelitian .....	12
G. Sistematika Laporan Hasil Penelitian .....	14

### BAB II : HASAN AL-BANNA: BIOGRAFI DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografinya.....	16
B. Karya-Karyanya .....	24
C. Otoritas Keilmuannya.....	28

### BAB III : PENCEMARAN AQIDAH

A. Pemahaman Hasan Al-Banna tentang Aqidah.....	32
B. Bentuk-bentuk Penyimpangan Aqidah .....	49
C. Penyebab Penyimpangan Aqidah .....	55
D. Dampak atau Akibat Penyimpangan Aqidah .....	60



**BAB IV : PEMURNIAN AQIDAH MENURUT HASAN  
AL-BANNA**

A. *Sawabit* (Nilai-nilai yang Kokoh) ..... 70  
B. *Tarbiyah al-Islamiyah* (Pendidikan Islam) ..... 81  
C. *Risalah al-Aqa'id* (Risalah Aqidah) ..... 96

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 111  
B. Saran-Saran..... 113

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bila menelaah pemikiran Hasan al-Banna,<sup>1</sup> tidak dapat dilupakan suatu organisasi yang dikenal dengan *Ikhwan al-Muslimun* (Himpunan Persaudaraan Muslim), gerakan paling berpengaruh pada abad kedua puluh yang mengarahkan kembali masyarakat Muslim ke tatanan Islam murni. Sampai masa itu, seruan pembaruan agama dan pemulihan Islam ke posisi sentralnya di kalangan Muslim terdidik masih terbatas daya tariknya dan belum berkembang menjadi gerakan massa. Hasan al-Banna mengubah mode intelektual elite menjadi gejala populer yang kuat pengaruhnya pada interaksi antara agama dan politik, bukan saja di Mesir, namun juga di dunia Arab dan Muslim.

Pada awal 1990-an, berbagai gerakan yang diilhami visi al-Banna berupaya memperoleh kekuatan politik di al-Ajazair, Tunisia, Mesir, Yordan, Sudan, dan di kalangan bangsa Palestina. Pengaruh al-Banna terjadi lebih karena mempopulerkan gagasan mutakhir – yang menggunakan mimbar organisasi untuk menopangnya dan menampilkan pemimpin karismatis yang mengilhami beribu-ribu orang Mesir untuk melaksanakan programnya dengan

---

<sup>1</sup>Bila menyebut Hasan al-Banna, maka akan melekat padanya suatu gerakan Islam yang paling populer hingga kini, apa yang dinamakan dengan *Ikhwan al-Muslimin* atau Himpunan Persaudaraan Muslim yang didirikannya di Mesir, tahun 1928. Ia mendirikan gerakan tersebut, tak lama setelah lulus sekolah. Tujuan utama Hasan al-Banna dirikannya *Ikhwan al-Muslimin* adalah menyusun suatu gerakan Islam secara menyeluruh untuk memimpin generasi muda yang dibekali ideologi Islam yang dapat diterapkan pada bidang-bidang politik, ekonomi dan semua segi kehidupan kemasyarakatan lainnya. Lihat, Maryam Jamilah, *Para Mujahid Agung*, terj. Hamid Luthfi A.B, (Bandung : Mizan, 1989), h. 136.



penuh keyakinan dan keikhlasan – dibanding karena sumbangsihnya untuk pemikiran Islam modern.

Hasan al-Banna percaya bahwa kelemahan dan keren tanan Muslim terhadap dominasi Eropa disebabkan oleh penyimpangan kaum Muslim dari Islam "sejati". Dalam membangkitkan Mesir, kaum Muslim harus bertekad untuk kembali memahami dan hidup menurut Islam seperti ditegaskan dalam Alquran dan as-Sunnah, dan seperti dicontohkan generasi-generasi pertama Muslim (*Salaf*).<sup>2</sup> Juga sebagaimana telah dicontohkan secara kongkret oleh Nabi Muhammad saw dan khulafa ar-Rasyidin tentang tatanan Islam yang komprehensif. Dunia Islam semakin lemah, hal ini karena beberapa faktor peyebabnya, antara lain; perebutan kekuasaan, perpecahan akibat soal-soal sekunder, kemewahan penguasa, pemerintahan oleh non-Arab seperti Turki dan Persia yang tak pernah tahu Islam sejati, kurangnya minat pada ilmu-ilmu praktis, dan taklid buta pada otoritas. Semua faktor tersebut membuat dunia Muslim rentan terhadap invansi Mongol dan tentara Salib. Meski di bawah Mamluk dan 'Usmaniah ada juga kebangkitan, namun kaum Muslimin tetap saja tak berminat pada urusan di luar dunia mereka, karena itu kaum Muslim mengabaikan prestasi Eropa dalam ilmu dan politik, yang melicinkan jalan bagi hegemoni global eropa di zaman modern. Pada awal abad kedua puluh, dunia Muslim, sejak dari Afrika Utara sampai Indonesia, di bawah dominasi Eropa (Barat).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Maksudnya dari generasi pertama Islam adalah para sahabat Rasul saw, dan tabi'in. Mereka ini dalam mengamalkan ajaran Islam, sebagaimana yang ditentukan oleh Alquran dan as-Sunnah, dengan demikian pengamalannya masih murni dan mereka juga secara istiqamah dalam menjalankannya. Hal ini, tentunya logis, karena mereka masih berjumpa dengan Rasul atau tidak jauh masa hidupnya dengan Rasul saw, selain itu, kondisi pada masa itu tidak sekompleks sekarang yang demikian pesat perkembangannya.

<sup>3</sup>Hasan al-Banna, *Between Yesterday and Today*, dalam Charles Wendell, *Fives Tracts of Hasan al-Banna*, (Berkeley : University of California Press, 1975), h. 17-24



Selanjutnya Hasan al-Banna percaya bahwa peradaban Eropa terdiri atas ateisme, ketidakbermoralan, egoisme individu dan kelas, serta riba. Dia menyebut budaya Eropa sebagai budaya materialistis yang merintangi kaum Muslim agar dapat mengendalikan ekonomi Muslim. Kejahatan Eropa yang diimpor ke Mesir, antara lain minuman keras, ruang dansa, dan pakaian wanita ala Barat. Eropa mendirikan sekolah-sekolah yang menanamkan pujian berlebihan kepada Barat di kalangan elite Muslim, dan melukiskan Islam tidak sempurna.<sup>4</sup>

Menurut Banna, pemahaman Islam kebanyakan Muslim, tidak benar. Ini semakin memperparah dampak budaya Eropa yang merusak. Kebanyakan Muslim beranggapan bahwa Islam hanyalah sekadar ritual dan aspek moral serta spiritual kehidupan.<sup>5</sup> Banna juga berpandangan bahwa ulama al-Azhar juga ikut bertanggung jawab atas pemahaman Islam kaum Muslim yang keliru ini. Dia memandang interpretasi ulama Azhar mengenai Islam tidak relevan. Mereka hanya menggeluti soal-soal dan metode-metode zaman silam.<sup>6</sup>

Solusi untuk berbagai problem politik ekonomi dan budaya Mesir terletak pada gerakan kembali ke Islam, Islam yang merupakan tatanan lengkap bagi semua segi eksistensi manusia, demikian Banna. Ia percaya bahwa agama hanyalah bagian dari Islam, yang juga menggariskan perilaku manusia dalam kehidupan keseharian.<sup>7</sup> Kendati Islam berusia 1.300 tahun lebih, prinsip umumnya cukup luwes untuk beradaptasi dengan tempat dan waktu. Sesungguhnya Islam menawarkan satu-satunya jalan kebahagiaan.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 26-28

<sup>5</sup>Hasan al-Banna, *Risalah al-Mu'tamar*, dalam; *Majmu'ah Rasa'il al-Imam Asy-Syabid Hasan al-Banna*, (Beirut : Dar al-Andalus, 1965) h., 242; lihat juga; Hasan al-Banna, *Hal Nahnu Gawn 'Anmaliyyun*, (Dar al-Wala, Mansurah, 1980), h. 38-39

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 64

<sup>7</sup> Hasan al-Banna, *Musykilatuna fi Daw an-Nizam al-Islami*, dalam; *Majmu'ah Rasail*, *op.cit.* h., 341



Karena Islam adalah jalan untuk semua umat manusia, maka kaum Muslim tidak boleh hanya berpegang pada ajarannya saja, namun juga harus menyebarkan rahmatnya ke seluruh manusia, yaitu pada akhirnya membawa seluruh dunia ke pangkuan Islam.<sup>8</sup>

Menurut Hasan al-Banna, pemahaman yang benar tentang Islam mensyaratkan pengenalan Alquran dan Sunnah, dua sumber otoritatif untuk menetapkan peraturan Islam untuk setiap keadaan. Kaum Muslim mempelajari kitab suci agar dapat mendasarkan keselarasan mereka dengan Islam pada pemahaman, bukannya pada ketaatan kepada otoritas agama. Dia mengakui bahwa orang bisa saja sering berselisih soal hal-hal kecil dalam hukum, namun dia berpendapat bahwa perselisihan seperti itu hendaknya tidak menimbulkan permusuhan di kalangan kaum Muslim. Untuk memperkecil perselisihan, kaum Muslim hendaknya tidak mendiskusikan soal-soal spekulatif dan hipotetis, karena tak ada nilai praktisnya.<sup>9</sup>

Konsepsi Islam sejatinya Banna menuntut disucikannya keyakinan dan praktik keagamaan yang ada. Kaum Muslim, dalam beribadah haruslah berdasar pada kitab suci, dan jangan lagi mempercayai kemujaraban azimat, jampi-jampi, mantera dan ramalan. Secara umum, kaum Muslim harus memerangi bid'ah dalam praktik agama. Merujuk ke maraknya pemujaan terhadap wali, Banna percaya bahwa menghormati dan memuji orang saleh karena amal salehnya itu boleh saja. Namun, Banna menolak kalau orang seperti itu punya kekuatan spiritual yang dapat membawa manfaat dan mudarat bagi orang lain. Demikian pula halnya dengan kuburan, yang tidak

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 308-311

<sup>9</sup> Hasan al-Banna, *Risalah at-Ta'lim*, dalam; *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syabid Hasan al-Banna*, (Beirut : Dar al-Andalus, 1965), h. 7-9,



boleh adalah berlebihan dalam berziarah ke kubur, jika berziarah sebagaimana di suruh Rasul saw. ya boleh saja.<sup>10</sup>

Pemikirannya pada bidang aqidah, Banna berpendapat bahwa siapa pun bisa disebut Muslim, kalau dia mengaku percaya pada Allah swt dan kenabian Muhammad saw, berbuat sesuai dengan kepercayaannya itu, dan menunaikan kewajiban agama. Ia menyebut kafir, apabila orang terang-terangan menyatakan murtad, mengingkari keyakinan dan praktik yang lazim dikenal sebagai bagian dari Islam, dan sengaja mendiskreditkan Alquran. Berkenaan dengan teologi, ia mengemukakan bahwa kaum Muslim harus mengakui keesaan Allah swt dan tidak ada persamaan antara Allah swt dan makhluk, dan bahwa kaum Muslim tidak boleh menafsirkan ayat Alquran yang melukiskan sifat Allah swt.<sup>11</sup> Aqidah menurut, Banna adalah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.<sup>12</sup>

Hasan al-Banna menekankan relevansi Islam dengan soal-soal duniawi. Dia mencatat bahwa Islam mendorong keterlibatan aktif di dunia, termasuk penyelidikan ilmiah atas alam yang membawa kemajuan teknologi. Banna percaya bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan kesimpulan ilmu, karena agama dan ilmu membahas realitas yang berbeda. Sikap ini menunjukkan kontinuitas pemikiran reformis abad ke sembilan belas.<sup>13</sup>

Dalam sebuah esai, Banna melukiskan bagaimana seorang Muslim dapat memperkuat iman dan kesetiannya pada ajaran Islam. Prinsip pokoknya adalah mempraktikkan zikir—dalam melakukan demikian —

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 8-10

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>12</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*, (Iskandariyah : Dar ad-Da'wah littab'i wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990 M/1411 H), h. 415.

<sup>13</sup> Charles Wendell, *op.cit.* h. 115-116



mengikuti jejak Nabi saw. Bila dipraktekkan dengan benar, zikir menciptakan keadaan jiwa yang membuat orang yang berzikir cenderung taat kepada Allah swt, yang merupakan hakikat Islam, yang berarti tunduk pada kehendak Allah swt. bila orang mempraktikkan zikir, maka dia harus melakukannya dengan suara rendah, dan jiwanya terfokus pada arti kata-kata yang dibacanya. Bila berzikir secara berkelompok, zikirnya harus di baca secara serentak, sehingga tercipta rasa selaras dan solidaritas. Peserta zikir kelompok harus berpakaian yang baik dan menjaga suasana yang baik. Bila dilakukan dengan baik, zikir kelompok memperkuat ikatan di antara kaum beriman. Zikir ini merupakan cara bermanfaat untuk melewatkan waktu luang, dan zikir ini dapat memberikan pengetahuan Islam kepada Muslim yang kurang terdidik. Di lain pihak, zikir kelompok patut dicela jika mengganggu seorang Muslim yang sedang salat atau berdoa, atau bila disertai gelak tawa, atau bila bacaannya diubah. Banna menganjurkan zikir kelompok kepada *Ikhwan* di markas mereka atau di masjid sebelum berangkat kerja di pagi hari dan setibanya di rumah di malam hari.<sup>14</sup>

Selain zikir, orang Muslim mendapat manfaat dan pahala besar dengan setiap hari membaca Alquran. Para leluhur yang saleh (*Salaf*) menyia dari ini, dan dengan selalu membaca Alquran, maka Alquran menjadi mata air bagi kehidupan mereka, dan Allah swt pun memberi mereka pahala berupa kekuasaan di dunia ini. Pada abad-abad terkemudian, kaum Muslim mengabaikan Alquran. Akibatnya, mereka jadi lemah. Karena itu, kebangkitan Muslim sebagian ditentukan oleh setiap hari membaca Alquran; jalan terbaik untuk khatam Alquran dalam seminggu, jika keadaan mengizinkan. Muslim yang buta huruf dikecualikan dari kewajiban membaca Alquran setiap hari, namun mereka harus berupaya menyimak bacaan orang lain, atau

---

<sup>14</sup>Hasan al-Banna, *al-Ma'surah*, (Kuwaitr : Maktabah al-Manar, 1950), h. 6-12



menghapal ayat demi ayat dan surat demi surat. Membaca Alquran, harus diusahakan agar konsentrasi penuh pada maknanya. Banna mendorong pertemuan kelompok di mana partisipasi akan menyimak bacaan Alquran dengan khusyu', merenungkan maknanya, dan bersikap rendah hati di hadapan Allah swt.<sup>15</sup>

Banna memperhatikan doa-doa yang sesuai dengan segala segi kehidupan sehari-hari Muslim. Antara lain doa yang harus dibaca ketika bangun tidur, mengenakan pakaian atau mencopot pakaian, keluar atau masuk rumah, berjalan, masuk atau keluar masjid, tidak bisa tidur atau mimpi buruk. Ada juga doa yang perlu dibaca untuk maksud tertentu, untuk mendapatkan petunjuk Allah swt, atau ketika terjadi badai<sup>16</sup>. Akhirnya, Banna menganjurkan agar *Ikhwan* memperhatikan bacaan sehari-hari, seperti membaca *istighfar* sebanyak seratus kali, membaca *la ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) seratus kali. Ini harus dilakukan setelah salat subuh, dan setelah salat Maghrib atau Isya'. Doa persaudaraan, yang harus dibaca ketika maghrib, menciptakan rasa persaudaraan, ikatan spiritual dengan saudara yang belum dikenal baik. Selanjutnya dianjurkan supaya saling mendoakan. Bila hendak tidur, supaya membaca doa dan menelaah aktivitas selama hari itu.<sup>17</sup>

Untuk memperkaya pengalaman religius, seorang Muslim harus berupaya selalu ingat Allah swt, mencari keridaan-Nya. Orang dapat mendekat kepada-Nya dengan menunaikan salat sunnah, seperti salat tahajjud, berpuasa tiga hari setiap bulan, dan selalu berzikir. Seorang Muslim dapat meningkatkan kesuciannya, dengan cara sedapat mungkin senantiasa punya wudu'. Tentu saja, kaum Muslim harus mencoba senantiasa

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 38-40.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 55-59

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 99-100



menunaikan salat wajib, berupaya menunaikannya berjamaah dan di masjid sesering mungkin.<sup>18</sup>

Banna menguraikan kewajiban *Ikhwan* dalam kehidupan sehari-hari. *Ikhwan* harus membaca Alquran setiap hari, menghafal sedikitnya empat puluh hadis, menelaah hayat Na bi, sejarah awal Islam, dan prinsip pokok hukum Islam. *Ikhwan* harus memperhatikan kesehatan diri, rutin melatih fisik, dan membangun kekuatan fisiknya. Tidak boleh banyak minum kopi dan teh, dan tidak boleh mengonsumsi tembakau. Juga harus memperhatikan gizi dan kebersihan rumah dan tempat kerja. *Ikhwan* berkewajiban mengembangkan akalunya dengan banyak membaca, khususnya koran, majalah, dan esai *Ikhwan*. Setiap anggota *Ikhwan* harus mendirikan perpustakaan pribadi, meski sederhana, dan mengembangkan pengetahuan khusus atau kecakapan teknis.<sup>19</sup>

Dosa kecil harus ditinggalkan, apalagi dosa besar. Cara terbaik mendisiplinkan diri adalah berjihad melawan hawa nafsu, menundukkan naluri dan mengarahkannya ke hal-hal yang halal. Seorang Muslim tidak boleh bergaul dengan orang yang minum alkohol atau yang tidak bermoral, walau orang itu masih saudara atau kawan. Banna menambahkan, tidak boleh membuang waktu, karena waktu adalah kehidupan. Karena itu, supaya berusaha memanfaatkan waktu untuk aksi vital berpaedah.<sup>20</sup> Bila berhubungan dengan orang haruslah selalu jujur dan menepati janji. Harus berkata terus terang, mengakui kesalahan, dan mengendalikan diri bila marah. Juga supaya bersikap bermartabat tanpa harus sampai tak menikmati humor. Seorang *Ikhwan* harus aktif berupaya melayani orang lain, dan merasa senang membantu orang sakit dan fakir miskin, atau menghibur

---

<sup>18</sup> Hasan al-Banna, *Risalah at-Ta'lim*, op.cit. h., 11-12; 23-24

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 20-22

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 243



menunaikan salat wajib, berupaya menunaikannya berjamaah dan di masjid sesering mungkin.<sup>18</sup>

Banna menguraikan kewajiban *Ikhwan* dalam kehidupan sehari-hari. *Ikhwan* harus membaca Alquran setiap hari, menghafal sedikitnya empat puluh hadis, menelaah hayat Na bi, sejarah awal Islam, dan prinsip pokok hukum Islam. *Ikhwan* harus memperhatikan kesehatan diri, rutin melatih fisik, dan membangun kekuatan fisiknya. Tidak boleh banyak minum kopi dan teh, dan tidak boleh mengonsumsi tembakau. Juga harus memperhatikan gizi dan kebersihan rumah dan tempat kerja. *Ikhwan* berkewajiban mengembangkan akalinya dengan banyak membaca, khususnya koran, majalah, dan esai *Ikhwan*. Setiap anggota *Ikhwan* harus mendirikan perpustakaan pribadi, meski sederhana, dan mengembangkan pengetahuan khusus atau kecakapan teknis.<sup>19</sup>

Dosa kecil harus ditinggalkan, apalagi dosa besar. Cara terbaik mendisiplinkan diri adalah berjihad melawan hawa nafsu, menundukkan naluri dan mengarahkannya ke hal-hal yang halal. Seorang Muslim tidak boleh bergaul dengan orang yang minum alkohol atau yang tidak bermoral, walau orang itu masih saudara atau kawan. Banna menambahkan, tidak boleh membuang waktu, karena waktu adalah kehidupan. Karena itu, supaya berusaha memanfaatkan waktu untuk aksi vital berpaedah.<sup>20</sup> Bila berhubungan dengan orang haruslah selalu jujur dan menepati janji. Harus berkata terus terang, mengakui kesalahan, dan mengendalikan diri bilamana rah. Juga supaya bersikap bermartabat tanpa harus sampai tak menikmati humor. Seorang *Ikhwan* harus aktif berupaya melayani orang lain, dan merasa senang membantu orang sakit dan fakir miskin, atau menghibur

---

<sup>18</sup> Hasan al-Banna, *Risalah at-Ta'lim*, op.cit. h., 11-12; 23-24

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 20-22

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 243



## B. Masalah Pokok

Sebagai masalah pokok dalam penelitian ini adalah, *bagaimana sesungguhnya metode pemurnian aqidah menurut pemikiran Hasan al-Banna.*

Adapun masalah pokok ini dielaborasi kepada sub-masalah yang meliputi:

1. Bagaimana pemahaman aqidah menurut Hasan al-Banna.
2. Bagaimana penyimpangan aqidah menurut Hasan al-Banna.
3. Bagaimana metode pemurnian aqidah menurut Hasan al-Banna.

## C. Ruang Lingkup dan Pembatasan

Masalah dalam penelitian ini penulis tidak akan mengemukakan semua bidang pemikiran Hasan al-Banna, tetapi terfokus pada pandangan Hasan al-Banna tentang metode pemurnian aqidah. Dengan demikian, penelitian ini hanya terbatas dalam ruang lingkup masalah tersebut.

## D. Kajian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis, belum pernah ada yang khusus meneliti tentang fokus penelitian ini, yakni terfokus pada Pemikiran Hasan al-Banna tentang pemurnian aqidah. Namun, pembicaraan yang lain, seperti riwayat hidup Hasan al-Banna, ataupun pemikiran Hasan al-Banna tentang gerakan Islam. Adapun penelitian tentang pemikiran Hasan al-Banna yang berbentuk tesis antara lain :

1. Arbain Bacok, *Konsep Dakwah Hasan al-Banna*. Berbentuk tesis yang diajukan pada IAIN ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Syahrial, *Pembaharuan Hasan al-Banna dalam Islam*. Berbentuk tesis yang diajukan pada IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

3. Hasan Bakti Nasution, *Pemikiran Hasan al-Banna tentang Pembaharuan Masyarakat*, Berbentuk tesis yang diajukan pada IAIN ar-Raniry.
4. Mahmud Saleh, *Ide Muhammad Natsir tentang Negara Islam (Suatu Studi Komparatif Hasan al-Banna dan Ikhwan al-Muslimin)*, Berbentuk tesis yang diajukan pada IAIN ar-Raniry.

Namun, semua karya tersebut di atas tidak memfokuskan pada pemikiran Hasan al-Banna tentang metode pemurnian aqidah. Untuk itu, penelitian ini adalah baru dan signifikan untuk diteliti.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana pemahaman aqidah menurut Hasan al-Banna.
2. Mengetahui bagaimana penyimpangan aqidah menurut Hasan al-Banna.
3. Mengetahui bagaimana metode pemurnian aqidah menurut Hasan al-Banna.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara akademis teknis, penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya berkenaan dengan pemikiran seorang tokoh, intelek tual Muslim dunia yang cukup populer, terutama kiprahnya di bidang gerakan keagamaan (Islam). Kemudian kegunaan secara praktis, dengan adanya penelitian ini dapat mengarahkan gerakan moral yang dicontohkan oleh Hasan al-Banna untuk memperbaiki tatanan moral



masyarakat Muslim yang sudah mulai berubah mengikuti perkembangan modern yang tak mungkin dibendung.

## F. Metode dan Sumber Data Penelitian

### 1. Sumber data penelitian

Penelitian ini bercorak *library research* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut pemikiran seorang tokoh, maka yang menjadi sumber pertama dan utamanya adalah karya tulis Hasan al-Banna Adapun buku-buku yang menjadi sumber primernya adalah semua karya tulis atau pemikiran Hasan al-Banna yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah bukunya yang berjudul ; *Majmu'atu ar-Rasa'il al-Imam asy-Sahid Hasan al-Banna*.

Sebagai sumber sekundernya akan diambil dari berbagai buku yang berhubungan dengan topik penelitian ini pasal demi pasal. Adapun buku-buku sebagai sumber sekundernya antara lain, *Muzakirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah; Haul Asasiyat al-masyru' al-Islami Linahdhah al-Ummah; Memoirs of Hasan al-Banna Shaheed; al-Ma'su rah; Selected Writings of Hasan al-Banna Shaheed* Dan *Aqidah Islamiyah*. Muhammad Abdullah Saman, *Hasan al-Banna ar-Rajulu wa al-Fikrah*; M.Aunul Abied Shah, et.al (editor), *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*; Ali Rahnema, *Pioneers of Islamic Revival*; Anwar Al-Jundi, *Imam Para Da'i dan Mujaddid yang Menemui Syahid, Biografi Hasan al-Banna*; dan Ali Abdul Halim mahmud, *Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*.



masyarakat Muslim yang sudah mulai berubah mengikuti perkembangan modern yang tak mungkin dibendung.

## F. Metode dan Sumber Data Penelitian

### 1. Sumber data penelitian

Penelitian ini bercorak *library research* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut pemikiran seorang tokoh, maka yang menjadi sumber pertama dan utamanya adalah karya tulis Hasan al-Banna Adapun buku-buku yang menjadi sumber primernya adalah semua karya tulis atau pemikiran Hasan al-Banna yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primernya adalah bukunya yang berjudul ; *Majmu'atu ar-Rasa'il al-Imam asy-Sahid Hasan al-Banna*.

Sebagai sumber sekundernya akan diambil dari berbagai buku yang berhubungan dengan topik penelitian ini pasal demi pasal. Adapun buku-buku sebagai sumber sekundernya antara lain, *Muzakirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*; *Haul Asasiyat al-masyru' al-Islami Linahdhah al-Ummah*; *Memoirs of Hasan al-Banna Shaheed*; *al-Ma'su rah*; *Selected Writings of Hasan al-Banna Shaheed* Dan *Aqidah Islamiyah*. Muhammad Abdullah Saman, *Hasan al-Banna ar-Rajulu wa al-Fikrah*; M.Aunul Abied Shah, et.al (editor), *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*; Ali Rahnema, *Pioneers of Islamic Revival*; Anwar Al-Jundi, *Imam Para Da'i dan Mujaddid yang Menemui Syahid*, *Biografi Hasan al-Banna*; dan Ali Abdul Halim mahmud, *Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*.



Adapun terjemahan Alquran dalam penelitian ini menggunakan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, yang diterjemahkan oleh Tim Penterjemahan Alquran Departemen Agama RI, penerbit Toha Putra, Semarang, 1989.

## **2. Pendekatan dan analisis**

- a. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi tokoh, yakni pengkajian terhadap pemikiran atau gagasan seorang tokoh dan pemikir Muslim, dalam hal ini adalah pemikiran Hasan al-Banna tentang metode pemurnian aqidah.

Adapun langkah-langkahnya adalah;

1. Pengenalan tokoh. Pada bagian ini akan diperkenalkan dari sudut latar belakang kehidupan, pendidikan, pengaruh yang diterimanya, relasinya dengan tokoh-tokoh sezaman, segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya, serta perkembangan pemikirannya. Hal yang terakhir ini adalah penting karena mengingat perkembangan pemikiran sering kali terjadi pada seorang tokoh.
2. Koherensi intern. Agar dapat menganalisis secara tepat dan mendalam, semua konsep dan aspek pemikiran tokoh tersebut akan dilihat menurut keselarasannya satu sama lain. Di tetapkan inti pikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh itu. Kemudian dianalisis secara logis dan sistematis serta disesuaikan dengan gaya dan metode pemikirannya.
3. Pengulasan dalam metode ini adalah secara deskriptif, dengan memakai pendekatan induktif, yaitu suatu rumusan atau kesimpulan yang ditetapkan berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus. Artinya, berbagai pandangan Hasan al-Banna berkenaan dengan metode pemurnian aqidah, yang terdapat dalam



berbagai dokumentasi itu dikumpulkan lalu dibuat suatu rumusan atau kesimpulan.

- b. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).<sup>24</sup> Dalam penelitian ini maksudnya menganalisis secara komprehensif pemikiran Hasan al-Banna, yang dikemukakannya lewat karya tulisnya yang berkaitan dengan pemurnian aqidah. Penggunaan metode dan teknik ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal, bukan data kuantitatif.

## G. Sistematika Laporan Hasil Penelitian

Penelitian ini akan diuraikan kepada lima bab pembahasan, dan masing-masing bab dibagi lagi kepada sub-sub bab.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang akan dijelaskan kepada tujuh sub bab pembahasan, yaitu; berkenaan dengan latar belakang masalah, kemudian masalah pokok, dilanjutkan dengan ruang lingkup dan pembatasan masalah, kemudian kajian terdahulu lalu tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan sumber data penelitian, selanjutnya yang terakhir adalah sistematika laporan hasil penelitian. Dengan uraian bab satu ini akan tergambar bagaimana penelitian ini akan dibahas.

Bab kedua, adalah Hasan al-Banna dan karya-karyanya dalam bab ini akan dibahas tiga sub bab, yaitu, biografi tentang Hasan al-Banna kemudian kedua berkenaan dengan karya-karya tulisnya dan yang terakhir adalah otoritas keilmuannya. Bab dua ini menggambarkan bagaimana biografi

---

<sup>24</sup>Content analysis is method of studying and analyzing communications in systematic, obyective and quantitative manner to measure variables. Lihat, Fred N.Kerlinger, *Fondation of Behavioral Research*, (New York: Holt, Rinerhart and Winston, Inc., 1973), h. 525.



perjalanan kehidupan Hasan al-Banna, baik dalam bidang dakwah, pendidikan, keorganisasian maupun bidang politik.

Bab ketiga, adalah berkenaan tentang pencemaran aqidah, dalam bab ini akan diuraikan kepada empat sub bab yaitu: pertama, berkenaan dengan pemahaman Hasan al-Banana tentang aqidah. Kemudian yang kedua adalah bentuk-bentuk penyimpangan aqidah, lalu berkenaan dengan penyebab penyimpangan aqidah. Sedangkan yang terakhir adalah tentang dampak atau akibat penyimpangan aqidah. Bab tiga ini menggambarkan bagaimana pencemaran aqidah dalam Islam serta pengaruhnya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat menurut Hasan al-Banna.

Bab keempat, adalah pemurnian aqidah menurut Hasan al-Banna, pada bab ini akan diuraikan kepada tiga sub bab, yaitu; yang pertama adalah berkenaan dengan *tsawabit* (nilai-nilai yang kokoh), kemudian yang kedua berkenaan dengan *tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam); selanjutnya yang ketiga, yakni yang terakhir adalah *risalah al-aqa'id* (risalah aqidah). Pada bab empat ini akan terlihat bagaimana pemikiran Hasan al-Banna berkenaan dengan pemurnian aqidah.

Bab kelima, adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### HASAN AL-BANNA:

### BIOGRAFI DAN KARYA-KARYANYA

#### A. Biografinya

Hasan al-Banna lahir tahun 1906 di kota Mahmudiah, kota Delta Mesir, anak seorang tokoh yang disegani di lingkungan tempat ia berada.<sup>1</sup> Hubungan awal Hasan al-Banna yang paling berpengaruh adalah dengan tarekat sufi Hasafiyah. Hasan al-Banna bergabung dengan tarekat ini ketika berusia tiga belas tahun. Tarekat berwawasan syariat ini menarik dirinya, karena tarekat ini berpegang teguh pada kitab suci dalam ritual dan upacaranya. Hasafiyah melarang lelaki memakai emas, menyuruh wanita mengenakan hijab, dan menekankan perilaku dan kata-kata yang dibenarkan kitab suci ketika berziarah ke makam. Hasan al-Banna menjadi sekretaris himpunan tarekat ini, yang berupaya memperbaharui moralitas masyarakat dan memerangi pengaruh misionaris Kristen dengan membantu anak yatim. Sebagai anak muda, Hasan al-Banna aktif berupaya secara pribadi menjunjung tinggi standar Islam, dan menerapkannya pada orang lain. Dia

---

<sup>1</sup> Ayah al-Banna, selain tukang reperasi jam, juga ulama. Seperti lazimnya masyarakat Mesir, Hasan al-Banna mengikuti jejak ayahnya. Ia belajar mereperasi jam, dan mendapat pendidikan dasar agama. Pada usia dua belas tahun, ia masuk sekolah dasar negeri. Pada waktu ini juga, ia masuk sebuah kelompok Islam, yakni Himpunan Perilaku Bermoral. Himpunan ini mewajibkan anggota mengikuti moralitas Islam dengan seksama, menjatuhkan hukuman pada yang melanggar. Ia kemudian ikut kelompok serupa. Himpunan Pencegah Kemungkaran. Himpunan ini menekankan agar menjalankan ritual dan moralitas Islam sepenuhnya, dan mengirimkan surat ancaman kepada yang ketahuan melanggar standar Islam. Lihat; Hasan al-Banna, *Memoirs of Hasan al-Banna Shaheed*, International Islamic Publishers, Karachir, 1981, hlm.62-65.; lihat juga; Richard P. Mitchell, *The Society of The Muslim Brothers*, (London : Oxford University Press, 1969), h. 1-2



memadukan komitmen pribadinya dengan kecenderungan ikut kelompok yang bersentimen sama dengan dirinya.<sup>2</sup>

Ikatan Hasan Al-Banna dengan tarekat sufi membuatnya merasakan betapa penting hubungan antara pemimpin dan pengikut. Dalam memoarnya dia menguraikan bagaimana salah seorang guru pertama mengajarkan padanya cara menilai ikatan spiritual dan emosi yang dapat tumbuh antara guru dan murid. Berkat hubungannya dengan sufi, dia senantiasa menghargai tasawuf, selama tidak mengandung bid'ah yang menurut Muslim skripturalis seringkali mengotori praktik dan keyakinan sufi. Hasan Al-Banna tidak pernah mengutuk tasawuf itu sendiri. Dia justru menyeru pembaruan sufi yang salah jalan, dan menyerukan pembersihan tulisan sufi dari noda.<sup>3</sup>

Bila ditelaah dalam lintasan sejarah Hasan al-Banna merupakan salah satu tokoh yang sangat fenomenal dalam bidang pergerakan dakwah Islam. Hasan al-Banna mengalami pendidikan dan pembinaan masa kecilnya dipengaruhi oleh ayahnya sendiri, yang pada waktu itu ayahnya merupakan salah seorang ulama besar.<sup>4</sup>

Demikian potret kehidupan masa muda Hasan al-Banna yang banyak diisi dan dihabiskannya dengan mendapat pendidikan dan bimbingan dari

---

<sup>2</sup>Hasan al-Banna, *Memoirs, op.cit.* h.. 68-74

<sup>3</sup>Hasan al-Banna, *Memoirs, op.cit.* h.. 68-74.

<sup>4</sup>Selain pengaruh ayahnya sendiri, selanjutnya ada dua faktor penting berpengaruh dalam perkembangan Al-Banna di masa mudanya. Yang *pertama*, adalah krisis politik Mesir yang mencapai puncaknya dalam pemberontakan anti Inggris pada tahun 1919. meski masih muda (13 tahun) Al-Banna terlihat langsung dalam demonstrasi-demonstrasi anti Inggris ini. Pemberontakan itu sendiri gagal; namun di balik kegagalannya ia mengaku tumbuhnya kesadaran baru akan sifat ekspansionis dan kolonialis Inggris. Berdasarkan pemberontakan ini menghasilkan kesimpulan dalam diri Hasan al-Banna tentang bahaya kolonialisme Barat, dan ini merupakan fondasi tak tergoyahkan dari pemikirannya. Yang *kedua*, adalah keterlibatannya dalam berbagai organisasi Islam yang sangat menekankan keberagamaan dan kebenaran akhlaq. Lebih lanjut lihat Hasan Asari, *Modernisasi Islam; Tokoh, Gagasan dan Gerakan, Sebuah Catatan Tentang Perkembangan Modern Dunia Islam*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2002), h. 85-86.



ayahnya. Sejak kecil, Hasan Al-Banna telah memperoleh pendidikan agama yang berasal dari ayahnya. Di masa anak-anak, Hasan al-Banna lebih sering menghabiskan waktunya untuk menghafal Alquran dan membaca buku-buku tentang Islam di perpustakaan milik ayahnya. Namun demikian, Hasan Al-Banna tidak hanya mendapat pendidikan keagamaan dari ayahnya, tetapi juga memperoleh pendidikan secara formal di berbagai sekolah.

Pendidikan formal yang dijalani Hasan Al-Banna pertama kali adalah di Madrasah Ar-Rasyad, pemiliknya sekaligus sebagai ustaznya adalah Syaikh Muhammad Zahran. Madrasah ini terletak di kampung halamannya. Dalam madrasah ini diajarkan mengarang (*insya*), tata bahasa (*qawa'id*) dan prakteknya (*tatbiq*). Selain itu juga diajarkan tentang adab atau tata krama yang dituangkan dalam pelajaran wacana (*mutala'ah*), dikte (*imla*) dan hafalan (*mahfuzhat*) yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa yang indah. Materi-materi semacam ini tidak populer di madrasah-madrasah lain yang semisal dengannya.<sup>5</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah ar-Rasyad, Hasan Al-Banna melanjutkan ke Madrasah al-I'dadiyah. Di madrasah ini tidak dipelajari bahasa asing, tetapi wajib mempelajari bahasa nasional atau bahasa Arab, selain itu juga dipelajari undang-undang pertanahan dan perpajakan, serta sedikit tentang agrikultural. Aktivitasnya semakin padat, sebab siang hari belajar di sekolah, malam harinya ia harus mengulangi pelajarannya, kemudian setelah subuh ia gunakan waktunya untuk menghafal Al quran. Di antara guru yang berkesan di madrasah ini adalah Muhammad

---

<sup>5</sup>Al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna, *Muzakkirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*, (T.Tp : az-Zuhra' li al-I'lam al-'Arabi, 1990 M/1310 H), h. 15.



Afandi Abdul Khaliq, guru bidang matematika dan olahraga, hal ini karena ia memiliki akhlak yang mulia.<sup>6</sup>

Masa berikutnya Hasan al-Banna melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Mu'allimin Awwaliyah di kota Damanhur. Di kota ini, Hasan al-Banna tenggelam dalam suasana tasawuf dan ibadah, di samping tetap ambil bagian dalam berbagai kewajiban sebagai warga negara, khususnya sebagai pelajar.

Selanjutnya, Hasan Al-Banna setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan pendidikan guru di kota kelahirannya pada tahun 1823, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Dar al-'Ulum di Kairo Mesir. Di tempat inilah Hasan Al-Banna pertama sekali mengalami kontak secara intens dengan pemikiran-pemikiran modernis, terutama dengan Muhammad Rasyid Ridha dengan majalah Al-Manar-nya. Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya pada tahun 1927 di Universitas Dar al-'Ulum Mesir, Hasan Al-Banna diangkat menjadi guru di Sebuah Sekolah Dasar di daerah Ismailiyah, sebuah kota yang terletak di daerah Terusan Suez.<sup>7</sup>

Selama lima tahun di Kairo, dia menyaksikan iklim politik Mesir yang hidup, di mana dua partai politik terkemuka selalu cekcok. Bahkan, dia langsung mengalami *westernisasi* kultural Mesir, yang dia samakan dengan ateisme dan ketakbermoralan. Seperti banyak Muslim, dia prihatin melihat Mustafa Kemal Ataturk menghapus kekhalifahan dan program Kemal mensekularkan Turki. Gerakan di Mesir yang mendirikan universitas negeri sekuler pada 1925, dalam pandangan Hasan al-Banna bisa jadi merupakan langkah pertama meniru Turki mencampakkan Islam. Dia juga memandang

---

<sup>6</sup>Ibid. h. 17.

<sup>7</sup>Hasan Asari, *Modernisasi Islam*, op.cit, h. 85.





dengan prihatin banjir artikel koran dan buku yang mempromosikan nilai-nilai sekular Barat.<sup>8</sup>

Hasan al-Banna menemukan orang yang sependapat di Dar al-'Ulum, al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum, dan perpustakaan Salafiyah. Salah satu kenalan barunya adalah ulama Azhar, Syaikh Yusuf ad-Dijwi, yang mendirikan organisasi yang dimaksudkan untuk kebangkitan Islam. Menurut riwayat hidup al-Banna. Yusuf ad-Dikwi menyadari bahwa organisasi nya telah gagal, dan bahwa ulama al-Azhar ternyata tidak mampu membendung pasang kultur Barat. Kepada Hasan al-Banna dia mengatakan bahwa keselamatan individu hanya dapat diharapkan dengan berpegang pada Islam. Banna menolak sikap mengundurkan diri ini, dan mendesak Dijwi untuk menggunakan kekuatan massa Muslim.<sup>9</sup>

Setelah lulus dari Dar al-'Ulum pada tahun 1927, Banna diangkat kementerian pendidikan, yakni menjadi guru bahasa Arab untuk sekolah dasar di Ismailiyah, yang berlokasi di Terusan Suez dan di lokasi markas besar Suez Canal Company. Dominasi asing terlihat jelas di Ismailiyah, di mana para manajer Eropa perusahaan ini tinggal di Bungalow mewah, sementara orang Mesir tinggal di pondok-pondok menyedihkan. Perusahaan ini memberikan pelayanan yang diperlukan kota, seperti air, sanitasi, dan kesehatan. Tak jauh dari sini ada sebuah kamp militer Inggeris. Ini sekali lagi mengingatkan akan kekuatan asing.<sup>10</sup>

Hasan al-Banna ingin berbagi visi Islam reformisnya dengan masyarakat Ismailiyah. Hasan al-Banna tak mau terlibat dalam berbagai faksi

---

<sup>8</sup>Hasan al-Banna, *Memoirs, op.cit.* hlm.,. 102, 108-110.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.111-113

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 112-126



kegamaan lokal. Karena itu dia tidak mau berbicara di masjid. Dia hanya berbicara di tiga kedai kopi utama di kota ini. Dia rutin ke kedai kopi ini untuk memberikan ceramah agama singkat. Dalam riwayat hidupnya, dia mencatat bahwa pada mulanya orang terkejut menyambut ceramahnya. Namun pada akhirnya mereka jadi terbiasa dengan Banna. Segera saja dia punya audien tetap. Beberapa pengikut memintanya memimpin diskusi kelompok yang lebih kecil dan lebih pribadi.<sup>11</sup>

Sekembalinya dari Kairo, Hasan al-Banna memulai dakwahnya di Isma'iliyah- salah satu provinsi Mesir. Dari masjid, dia mengadakan dialog lepas seputar keagamaan dan problematika sosial dengan kalangan masyarakat di tempat-tempat umum, para pemuka agama serta para pemikir yang kurang *concern* terhadap Islam (pemikir sekular). Dakwah semakin meluas dan tantangan yang dihadapinya pun bertambah. Gerakan dakwah bermunculan di mana-mana, tergabung dalam berbagai organisasi. Di Kairo telah berdiri Jam'iyah asy-Syubban al-Muslimin disusul dengan organisasi dakwah lainnya. Oese dakwah memberi ilham berdirinya gerakan Islam Ikhwan al-Muslimin, yang pada Maret 1928, didirikan oleh Hasan al-Banna, dengan tujuan mempromosikan Islam sejati dan meluncurkan perjuangan melawan dominasi asing. Berikut ini dikemukakan deskripsi lahirnya *Ikhwan al-Muslimin*.

"Pada suatu hari, datanglah beberapa orang ke Hasan al-Banna untuk mengucapkan syukur atas nasihat keagamaannya yang selalu diberikan kepada mereka, seraya mereka berkata, 'Kami telah mendengarkan, menyadari diri, dan mendapat pengaruh (dari nasihatmu), sedangkan kami tidak mengetahui cara untuk menuju Izzatul Islam serta berkhidmat kepada kaum muslimin. Kami telah merasa bosan hidup terhina, terjajah, terikat.'<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 127-129

<sup>12</sup> *Ibid.*



Sesungguhnya profesi Hasan Al-Banna adalah seorang da'i yang menyeru umat agar mengamalkan ajaran Alquran dan bepegang teguh kepada Sunnah Rasul saw. Allah swt telah memberikan karunia kepada Hasan Al-Banna, yakni lewat sentuhan dakwahnya, telah banyak memberikan petunjuk kepada puluhan ribu mahasiswa, buruh tani, pedagang dan berbagai golongan masyarakat untuk menjadi orang-orang yang memiliki komitmen yang kokoh terhadap ajaran Islam. Hal ini tentunya memperlihatkan bagaimana luar biasanya kepribadian yang dimiliki oleh Hasan Al-Banna, sehingga ribuan orang dari berbagai kalangan menjadi pengikut setianya.

Kepribadian luar biasa yang dimiliki pada diri Hasan Al-Banna, di mata banyak tokoh, dipandang merupakan salah satu sosok yang agung dengan segala kelebihan yang dimilikinya. Dalam kepribadiannya itu terpadu antara potensi dan bakat yang bila dilihat sepiantas tampak betentangan di mata para psikolog, sejarawan dan pengamat social. Di dalam diri Hasan Al-Banna terdapat pemikiran yang brilian, daya nalar yang kuat, perasaan yang bergelora, hati yang penuh limpahan berkah, jiwa yang dinamis dan lidah yang tajam serta selalu tampak berkesan bagi mereka yang berdialog dengannya. Dalam dirinya juga terdapat sifat kezuhudan dan kesederhanaan, kesungguhan dan ketinggian cita-cita dalam menyebarluaskan pemikiran dan dakwahnya. Ia memiliki jiwa yang dinamis yang penuh dengan cita-cita dan semangat yang senantiasa membara. Dalam dirinya juga memiliki pandangan yang jauh ke depan, kecintaan yang besar dan mendalam pada dakwah Islam, sehingga ketegaran, kerendahan hati yang jauh dari menuruti ambisi pribadi.

Selama empat tahun berikutnya, Banna membuka cabang di kota-kota Zona Kanal lainnya dan di delta Mesir. Ketika Menteri Pendidikan



memindahkannya ke Kairo pada 1932, *Ikhwan al-muslimin* siap menjadi gerakan nasional.<sup>13</sup> Bersama Banna, pusat *Ikhwan al-muslimin* pindah ke Kairo, dan dari sini menyebar ke seluruh Mesir. Organisasi ini bertambah besar, dan mengembangkan struktur administrasi yang memungkinkan Banna memegang kendali kuat. Selama sepuluh tahun berikutnya, *Ikhwan al-muslimin* menerbitkan persnya sendiri, dan program budayanya sendiri.<sup>14</sup>

Pengaruh *Ikhwan al-muslimin* maupun misi publik Banna, membawa dia terlibat dalam politik nasional. Pada 1936, dia menulis surat untuk raja, perdana menteri, dan penguasa Arab lainnya, untuk mendorong mereka mempromosikan tatanan Islam. Dua tahun kemudian, Banna menyeru raja untuk membubarkan partai-partai politik di Mesir, karena partai-partai itu korupsi dan berdampak memecah belah negara. Setelah perang, *Ikhwan al-muslimin* berperan penting dalam kampanye yang dilancarkan berbagai kelompok di Mesir menentang pendudukan Inggris. Mereka juga melakukan taktik yang kian sengit terhadap musuh Mesir. Pada Desember 1948, seorang anggota *Ikhwan al-muslimin* membunuh perdana menteri. Pihak berwenang Mesir menyerang balik; beberapa anggota polisi rahasia membunuh Hasan al-Banna pada 12 Februari 1949.<sup>15</sup>

Ketokohan dan kelebihan Hasan al-Banna yang patut dicontoh, dikemukakan oleh Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadawi, ketika memberi kata pengantar buku karya Hasan al-Banna, *Muzakkirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*, ia menulis:

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 141-142., lihat juga; Hasan al-Banna, *Risalah al-Mu'tamar al-Khamis*, dalam; *Majmu'ah Rasa'il al-Imam Asy-Syahid Hasan al-Banna*, (Beirut : Dar al-Andalus, 1965), h. 264-265.

<sup>14</sup>Richard P. Mitchell,,*op.cit.* h.. 13-34

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 35-71; lihat juga; Rif'at Sa'id, *Hasan al-Banna; Mata wa Kaifa wa Li Maza*, (Kairo : Madbuli, 1971),. h. 104-107.



Kejeniusan sang da'i ini – di samping sekian banyak sisi kejeniusan yang dimilikinya – tampak jelas pada dua aspek spesifik, yang keduanya jarang dimiliki oleh manusia lain kecuali hanya beberapa orang saja di antara para da'i, murabbi, pemimpin, dan yang ada.

*Pertama*, antusiasme untuk berdakwah yang luar biasa, yakin dan puas dengan berdakwah, dan memberikan dedikasi yang tinggi dalam berdakwah dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

*Kedua*, pengaruhnya yang sangat dalam terhadap para sahabat dan muridnya, serta kesuksesannya yang spektakuler dalam pendidikan tarbiyah (*murabbi*) bangsa, serta pemangku madrasah yang sarat dengan nuansa ilmiah, *fikriyah* dan *khluluqiyah*. Para penuntut ilmu maupun para aktivis dakwah yang pernah berhubungan dengan beliau benar-benar mendapatkan pengaruh yang luar biasa dari beliau, mulai dalam hal kecenderungan, ke bijaksanaan, manhaj pemikiran, gaya penuturan, bahasa, sampai dalam soal pembicaraan mereka. Pengaruh ini masih terus melekat.<sup>16</sup>

## B. Karya-Karyanya

Bila ditelaah karya tulis Hasan al-Banna banyak berserak, sehingga karya orisinal yang bisa dikemaukakan di sini adalah *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*. Karya tulis ini telah diterbitkan oleh penerbit Dar ad-Da'wah lit-Tabi' wa an-Nasyr wa at-Tauzi', tahun 1990 M/1411 H. Buku ini merupakan kumpulan risalah Hasan al-Banna yang isinya mengupas tentang bagaimana mengajak manusia agar hidup berlandaskan Alquran dan al-hadis, tentang undang-undang hukum Islam; prinsip-prinsip ekonomi Islam; risalah jihad; pendidikan muslimah; tentang politik Islam; tentang pentingnya al-Ikhwah al-Muslimun; risalah pendidikan; risalah aqidah; dan *ma'surat*, topik yang terakhir ini merupakan petunjuk bagi anggota ikhwan untuk mengamalkan zikir dan doa yang berasal dari Alquran maupun as-sunnah.

<sup>16</sup>Hasan Al-Banna, *Muzakirat ad-Da' wah wa ad-Da'iyah*, (T.Tp : bi az-Zuhra' lil-I'lamal-'Arabi, 1990 M/1410), h. 9.



*Muqaddimah fi at-Tafsir, Ma'a Tafsir al-Fatihah wa Awa'il Surah al-Baqarah.* Buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakir AS, *Panggilan Al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1988. Dalam buku ini dijelaskan sekilas tentang ilmu tafsir, pertumbuhan, perkembangan dan mazhabnya. Kemudian menguraikan tafsir surat al-Fatihah dan beberapa ayat surat Al-Baqarah.

Di antara karya tulis berkenaan dengan pemikiran Hasan al-Banna yang ditulis oleh orang lain dapat kemukakan adalah :

- *Muzakkirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah.* Diterbitkan Al-Maktab al-Islami, Damaskus, Beirut, 1979 M/ 1399 H, juga diterbitkan az-Zahra' al-I'lam al-'Arabi, tahun 1990 M/1410 H. telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Salafuddin Abu Sayyid dan Hawin Murtadho, diterbitkan oleh Era In termedia, Solo, tahun 2004.

Buku ini merupakan buku memoar Hasan Al-Banna diorientasikan untuk dakwah dan para da'inya. Dengan demikian isinya adalah berbagai pengala man Hasan al-Banna berkenaan dengan dakwah serta bagaimana prinsip-prinsip dakwah Islam yang harus diketahui dan diamalkan oleh mereka yang bertugas sebagai penda'i.

- *Haul Asasiyat al-Masyru' al-Islami li-Nahdah al-Ummah.* Diterbitkan oleh Syirkah al-Amal lit-Ta jhizat Al-Faniyah, Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah, tahun 2000 M/1321 H.

Buku ini pada dasarnya adalah seputar prinsip-prinsip proyek kebangkitan Islam, menurut pandangan atau pemikiran Hasan al-Banna.

Dalam buku ini dikemukakan kepada tiga bab; yai tu; bagian *pertama* berkenaan dengan metodologi proyek kebangkitan Islam, yang di



dalamnya diuraikan dasar-dasar metodologi proyek kebangkitan, studi sejarah, prospek kebangkitan baru, pelajaran dari sejarah; bagian *kedua*, seruan bagaimana menjalankan dakwah Islam, dalam bab ini dijelaskan landasan dan karakteristik dakwah, referensi proyek kebangkitan, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, dan bangunan tarbiyah dalam dakwah; bagian *ketiga*, tentang mendirikan negara teladan, yang dalam bab ini diuraikan tentang pemikiran politik Islam, tentang aktivitas politik Islam, program politik Islam, politik negara Islam, dan aspek peradaban negara.

- *Manhajul Al-Imam al-Banna; As-Sawabit wa al-Mutaghayyirat.* Penulisnya Jum'ah Amin Abdul Azizi. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tate Qomaruddin, dan diterbitkan oleh PT.Syamil Cipta Media, cetakan pertama, Bandung tahun 2001, cetakan ke 2 tahun 2002.

Buku ini adalah berisi manhaj al-Imam Al-Banna tentang *as-sawabit wa at-mutaghayyirat*. Yakni pemikiran Hasan al-Banna berkenaan dengan prinsip-prinsip yang baku dan dinamis dalam gerakan Ikhwan al-Muslimin.

- *Hasan Al-Banna ad-Da'iyah al-Imam wa al-Mujaddid asy-Syahid;* Penulisnya, Anwar Jundi; diterbitkan Dar al-Qalam, Beirut. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khalifurrahman Fath, *Biografi Hasan Al-Banna, Imam dan Mujaddid yang Menuai Syahid*, diterbitkan oleh Media Insani Press, Solo, cetakan pertama tahun 2003.

Buku ini terdiri dari empat belas bab ditambah dengan kumpulan artikel tentang Hasan al-Banna; khatimah, dan pandangan orang tentang Imam asy-Syahid. Keempat belas bab itu adalah; pertama,



berkenaan dengan pengantar biografi Imam asy-Syahid; kedua, marhalah tablig; ketiga, tentang marhalah perlawanan; keempat, tentang pembangunan asas dan kaidah; kelima, tentang penegakan hujjah; keenam, tentang marhalah konfrontasi; ketujuh, tentang ketika kaum mukmin melihat banyak partai; kedelapan, tentang pemilihan umum dan sandiwara dewan; kesembilan, tentang dakwah global; kesepuluh, tentang perang palestina; ke sebelas, tentang perang al-Mushaf; kedua belas, tentang konspirasi; ketiga belas, tentang gugurnya sang syahid. Kemudian keempat belas adalah berkenaan dengan bertemu muka dengan Hasan al-Banna. Dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan buku yang relatif lengkap berkenaan dengan riwayat hidup Hasan al-Banna.

- *Hadis as-Sulasi lil-Imam Hasan al-Banna*, diterbitkan oleh Maktabah al-Qur'an lit-Tabi' wa an-Nasyr wa at-Tauzi', Kairo.

Buku ini pada dasarnya adalah berasal dari ceramah-ceramah Hasan al-Banna pada hari Selasa di Markas Ikhwanul Muslimin Mesir.

Dalam buku ini dijelaskan kepada empat bab, yaitu berkenaan dengan dengan pandangan Alquran; tentang sirah dan tarikh Islami; tentang perbai kan jiwa dan masyarakat; kemudian pandangan tentang Islam.

- *Selected Writings of Hasan Al-Banna Shaheed*, penulisnya S.A.Qureshi, diterbitkan oleh Millat Book Centre, New Delhi tahun 1999.

Dalam buku ini diuraikan tentang dasar pengajaran; tentang rumah-rumah yang islami; kewajiban jihad; tentang dakwah kita; gerakan kita; arah pandangan Islam; masa sekarang dan masa lalu kita; dan terakhir berkenaan dengan konferensi kelima dalam sepuluh tahun, 1347-1357 H.



Demikianlah karya tulis Imam Hasan Al-Banna, baik yang ditulisnya sendiri atau yang ditulis orang lain tentang catatan pemikirannya yang tidak sempat ditulisnya. Tentu saja apa yang dikemukakan di sini adalah sebatas yang penulis temukan, selain yang tertera tersebut jika masih ada juga karya-karyanya, tentunya diluar kemampuan penulis.

### C. Otoritas Keilmuannya

Hasan Al-Banna adalah seorang ulama yang cukup populer namanya terutama dalam bidang pergerakan Islam di Mesir. Ia digelar dengan Mujahid Islam yang tangguh, kepribadiannya yang tak mudah menyerah, terutama berkenaan dengan undang-undang Tuhan yang harus ditegakkan di atas bumi ini. Hasan Al-Banna telah memotivasi para penerusnya untuk bergerak terus memperjuangkan Islam lebih intensif, progresif dan antusias menghadapi masa depannya, demi berkibarnya Islam yang berjiwakan *La Ilaha Illallah*.

Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa Hasan Al-Banna lebih menyenangi gerakan dakwah Islam. Sehingga ia banyak menulis berkenaan dengan dakwah, bagaimana Persiapan menjadi da'i, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang da'i, berbagai keilmuan dan prinsip-prinsip dakwah yang harus dikuasai.

Sosok dan pemikiran dan gerakan yang dilakukan Hasan Al-Banna bisa dikatakan dipengaruhi oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Anwar Jundi, *Hasan Al-Banna ad-Da'iyah al-Imam wa al-Mujaddid asy-Syahid*; edisi Arab diterbitkan Dar al-Qalam, Beirut. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khalifurrahman Fath, *Biografi Hasan Al-Banna, Imam dan Mujaddid yang Menuai Syahid*, (Solo : Media Insani Press, cetakan pertama tahun 2003), h. 25.



Dalam rangka memperbaiki kondisi keyakinan masyarakat Mesir pada waktu itu yang mulai rusak oleh proses sekularisasi, modernisasi dan westernisasi, Hasan Al-Banna menawarkan konsep Islam murni berdasarkan Alquran dan al-Hadis, terutama menekankan pentingnya pengamalan Islam secara konsisten serta mengajak jamaah Muslim untuk bersatu dalam persaudaraan Islam demi tercapainya apa yang dicita-citakan, yakni masyarakat yang damai, harmonis dan sejahtera di bawah naungan ajaran Islam. Dengan pemikirannya ini, maka Hasan al-Banna memiliki otoritas penguasaan dakwah Islam murni, baik secara manhaj-nya maupun gerakannya di lapangan.

Ada tradisi kuat yang berlaku dalam pembicaraan dan tulisan Hasan al-Banna, yaitu tasawuf berwawasan syariat. Dia memang mengekalkan tradisi ini dengan perintahnya kepada *Ikhwan al-Muslimin* supaya sering berzikir dan berdoa. Hasan al-Banna juga menyerukan pengikutnya untuk senantiasa ingat Allah, menunaikan semua kewajiban agama, memeriksa akhlak mereka, dan mengukur interaksi sosial mereka dengan norma Islam. Dia memberikan bentuk baru untuk tradisi lama, yaitu dengan keterlibatan aktivis dalam perjuangan politik dan dengan menciptakan kerangka organisasi baru untuk mewujudkan kewajiban "menyuruh kebajikan dan mencegah kemungkaran" (*amr al-ma'ruf wa nahy al-munkar*).

Hasan al-Banna mempertahankan semangat otoritas tarekat sufi dengan mencontoh hubungan syaikh dengan murid, di mana murid patuh kepada syaikh. Kepemimpinan karismatis Hasan al-Banna, yang begitu sering dikutip oleh pengikut dan pengamat, juga sangat mengingatkan akan kepemimpinan syaikh sufi. Seorang pengamat kontemporer *Ikhwan al-Muslimin*, Heyworth-Dunne, mengemukakan bahwa pada mulanya banyak



yang memandang Ikhwan al-Muslimin sebagai tarekat sufi baru.<sup>18</sup> Seorang ahli biografi Mesir, Mitchell, membandingkan kesetiaan penuh pengikut Hasan al-Banna, dengan kesetiaan penuh orang yang percaya pada wali sufi.<sup>19</sup> Pengaruh Hasan al-Banna tidak bisa dianggap terjadi hanya karena kata-kata yang ditulis atau diucapkannya, serta teks yang dapat dianalisis dan diinterpretasi sejarawan. Namun, untuk memahami dampaknya pada sejarah muslim modern, haruslah dicoba bayangkan magnetisme kepribadiannya, kemampuannya memberikan ilham dan memimpin lewat contoh; kualitas yang tak dapat dianggap ada karena kata-kata, namun, seperti ingatan akan dan perasaan terhadap seorang wali, kualitas ini terus bergema dalam kehidupan kaum Muslim.

Menurut Sayyid Abu al-Hasan An-Nadwi, bahwa di antara banyak hal yang mengindikasikan kemahiran sang da'i al-Ustaz Hasan al-Banna, ada dua sisi spesifik yang hanya dimiliki oleh sedikit da'i, pendidik, pemimpin, dan mushlih. Dua sisi tersebut adalah:

*Pertama*, kesenangannya yang luar biasa dalam berdakwah, kepercayaan serta kepuasan terhadap dakwah yang dilaksanakannya, perjuangannya yang habis-habisan demi dakwah dengan mengerahkan seluruh bakat, kemampuan dan wasilahnya. Ternyata, itulah syarat mutlak yang fundamental sekali bagi watak atau sifat asasi seorang da'i dan pemimpin, yang dari tangan orang seperti inilah kemu dian Allah akan mengalirkan banyak kebaikan.

*Kedua*, pengaruhnya yang begitu besar terhadap sahabat dan murid-muridnya, dan kesuksesannya yang gemilang di dalam pendidikan maupun memproduksi. Al-Ustaz Hasan al-Banna adalah pembentuk sebuah generasi, pendidik masyarakat, dan pengayom lembaga pendidikan (madrasah) yang mengajarkan nilai-nilai keilmuan, pemikiran dan etika. Ia berpengaruh di dalam kecenderungan dan kesukaan setiap murid yang berhubungan dengannya. Ia berpengaruh

---

<sup>18</sup>James Heyworth-Dunne, *Religious and Political Trends in Modern Egypt*, (Washington : James Heyworth-Dunne, 1950), h. 33.

<sup>19</sup>Richard P.Mitchell, *The Society of Muslim Brothers*,(London : Oxford University Press, 1969), h.297-299.



sangat kuat di dalam perasaan, pola pikir, dialektika, langgam bahasa, maupun cara-cara berpidato mereka, sehingga pengaruh tersebut tetap terpatri dalam kurun waktu beberapa tahun di tengah kecamuk peristiwa. Hal itu masih menjadi syiar dan karakteristik yang dapat mereka kenali, meskipun tempat dan waktu yang berbeda.<sup>20</sup>

Dari penjelasan Abu al-Hasan An-Nadwi di atas dapat dikatakan bahwa Hasan al-Banna memiliki otoritas dalam bidang dakwah Islam juga dalam bidang pendidikan. Yakni pendidikan Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis Rasul saw, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasul dan para sahabatnya. Dalam rangka menyebarkan ajaran Islam yang murni inilah ia memberantas berbagai kekeliruan dan penyimpangan kaum Muslimin dalam bidang aqidah, seperti mengukhtuskan seseorang yang alim, meminta pertolongan melalui kuburan dan lainnya.

Bila ditelaah berbagai karya tulis dan pemikirannya, baik yang ditulisnya sendiri maupun memelalui tulisan para sahabatnya, Hasan al-Banna pada dasarnya memahami Alquran dengan baik, demikian juga dengan Hadis Rasul, sehingga ia sedapat mungkin secara konsisten mengamalkan apa yang telah ditentukan Alquran dan Hadis Rasul.

---

<sup>20</sup> Anwar Jundi, *Hasan Al-Banna ad-Da'iyah al-Imam wa al-Mujaddid asy-Syahid*; edisi Arab diterbitkan Dar al-Qalam, Beirut. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Khalifurrahman Fath, *Biografi Hasan Al-Banna, Imam dan Mujaddid yang Menuai Syahid*, (Solo : Media Insani Press, cetakan pertama tahun 2003), h. 543.



### BAB III :

## PENCEMARAN AQIDAH

#### A. Pemahaman Hasan Al-Banna tentang Aqidah

Aqidah (عقيدة) berasal dari kata 'aqad-ya'qidu-'aqdan, yang berarti pengikatan; penyimpulan (tali), kepercayaan, keyakinan.<sup>1</sup> Jika dikatakan; *اَعْتَقَدْتُ كَذَا* artinya "saya beri'tikad begini", maksudnya, saya mengikatkan hati terhadap hal tersebut. Dengan demikian aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang; maka bila dikatakan, "Dia mempunyai aqidah yang benar," berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenarannya kepada sesuatu.<sup>2</sup>

Hasan al-Banna memberikan penjelasan berkenaan dengan aqidah sebagai berikut :

العقائد : هي الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك، وتطمئن إليها نفسك، وتكون يقينا عندك، لا يمازجه ريب، ولا يخالطه شك.<sup>3</sup>

Aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram

---

<sup>1</sup>A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 953-954.

<sup>2</sup>Salih bin bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *At-Tauhid Lisaff al- Awwal al- 'Ali*, terj. Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, jilid 1, (Jakarta : Darul Haq, 1988), (selanjutnya disebut *at-Tauhid*), h. 3.

<sup>3</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*, (Iskandariyah : Dar ad-Da'wah littab'i wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990 M/1411 H), h. 415.



kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

Dalam pengertian di atas dapat dipahami bahwa aqidah itu merupakan sesuatu yang harus benar-benar diyakini dalam hati tentang keberadaan dan kemaha kuasa Allah swt, bila ini telah melekat dihati maka akan berpengaruh terhadap ketenangan jiwa seseorang. Sebab, aqidah yang murni dapat memberikan ketentraman dan ketenangan bagi yang meyakini. Bahkan dengan jiwa yang tenang itu pada akhirnya akan dimasukkan kriteria mereka yang akan dimasukkan ke dalam surga sebagaimana ditegaskan Allah swt dalam surat al-Fajr/89: 27-30 :

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28)  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّتِي (30)

*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*

Kata yang semakna dengan aqidah adalah tauhid.<sup>4</sup> Hal ini bila ditelusuri kata tauhid pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yakni kata *wahhada-yuwahhidu*, yang berarti mengesakan.<sup>5</sup> Tauhid dalam ajaran Islam adalah pengakuan atas keesaan Allah yang tidak dapat dibagi-bagi, yang

<sup>4</sup> Penggunaan kata tauhid dalam penelitian ini adalah semakna dengan aqidah, hal ini karena tauhid sangat terkait dengan iman, yakni keimanan seseorang ditentukan oleh penghayatannya terhadap tauhid. Semakin tauhid dikuasai secara benar, semakin dalam pula keimanan seseorang. Dengan demikian, apabila iman berperang fungsional dalam kehidupan, maka tauhid berperan dalam meningkatkan iman sekaligus meningkatkan kualitas hidup. Lihat; Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, (Editor), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), h. 433.

<sup>5</sup> A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h.1542.



mutlak, dan sebagai satu-satunya Yang Maha Nyata. Tauhid merupakan prinsip dasar ajaran Islam, dan sungguh ia merupakan dasar keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>6</sup>

Selanjutnya Asy-Syahrastani (479-548 H), dalam bukunya *Al-Milal wa an-Nihal* mengemukakan pengertian tauhid sebagai berikut :

وَأَمَّا التَّوْحِيدُ فَقَدْ قَالَ أَهْلُ السُّنَّةِ، وَجَمِيعُ الصِّفَاتِيَّةِ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى  
وَاحِدٌ فِي ذَاتِهِ لَا قَسِيمَ لَهُ، وَوَاحِدٌ فِي صِفَاتِهِ الْأَزَلِيَّةِ لَا نَظِيرَ لَهُ:  
ووَاحِدٌ فِي أَعْمَالِهِ لَا شَرِيكَ لَهُ.<sup>7</sup>

*Adapun tauhid, menurut Ahlus Sunnah dan golongan Sifatiyah, bahwa Allah adalah Esa dalam zat-Nya, tanpa pembagian, Dia Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali tiada bandingan bagi-Nya dan esa pada af'al-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.*

Mengesakan Tuhan dengan hati dan menguatkan keyakinan hati dengan akal pikiran yang terefleksikan terhadap ciptaan-Nya. Menurut Hasan al-Banna bertauhid dengan menggunakan dalil nash Alquran dan as-Sunnah serta diiringi dengan akal yang sehat untuk memahaminya, seraya memohon pertolongan dengan jalan taat kepada Allah swt sambil melaksanakan ibadah dengan baik. Maka, dengan jalan demikian, bersinarlah di dalam hatinya lampu-lampu hidayah yang menyebabkan seseorang itu mampu melihat dengan mata hatinya apa yang dapat menyempurnakan kepercayaan dan keyakinannya; juga akan dapat melihat apa yang menjadikan hatinya

<sup>6</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam, Ringkas*, terj.Ghufroon A.Mas'adi (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1999), h. 409.

<sup>7</sup>Muhammad 'Abd. Al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1417 H), h. 32.



semakin mantap.<sup>8</sup> Hasan al-Banna memperkuat argumentasinya dengan mengemukakan ayat Alquran surat Muhammad ayat 17:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ (17)

*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Hasan Al-Banna juga berpandangan bahwa aqidah yang mantap harus merujuk kepada Alquran dan as-Sunnah, kemudian mempergunakan akal pikiran yang sehat untuk memahami ayat-ayat Alquran dan as-Sunnah berkenaan dengan aqidah yang benar. Bekenan dengan dengan penggunaan akal dalam berakidah, ada banyak ayat yang mengutarakan hal ini, antara lain, pada Q.S.Yunus/10:101;

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ  
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (101)

*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".*

Juga Q.S.Qaf/50:6-11;

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ  
فُرُوجٍ (6) وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ

<sup>8</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, op.cit, h. 416.



كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (7) تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (8) وَنَزَّلْنَا مِنَ  
السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ (9) وَالنَّخْلَ  
بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ (10) رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا  
كَذَلِكَ الْخُرُوجُ (11)

*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfa'atnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.*

Konteks ayat-ayat di atas mengindikasikan akan pentingnya pengesaan Tuhan dengan selalu memikirkan ciptaan-Nya dan tidak memikirkan hal-hal (Zat) Tuhan.

Aqidah atau tauhid adalah membicarakan tentang keesaan Allah serta yang berkaitan dengan-Nya. Dengan demikian aqidah atau tauhid sangat berkaitan dengan iman, yakni keimanan seseorang ditentukan oleh penghayatannya terhadap tauhid. Semakin aqidah atau tauhid dikuasai secara benar, semakin dalam pula keimanan seseorang. Karena itu, apabila iman berperan fungsional dalam kehidupan, maka aqidah atau tauhid berperan dalam meningkatkan iman, sekaligus meningkatkan kualitas hidup.



Hasan Al-Banna membagi aqidah Islam menjadi kepada empat bagian besar, kemudian masing-masing bagian memiliki berbagai cabang lagi, adapun yang empat itu adalah :

1. *al-Ilahiyat* (Ketuhanan), yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Tuhan dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af 'al-Nya. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
2. *An-Nubuwwat* (Kenabian), yaitu yang membahas semua yang bersangkutan dengan para Nabi as, mengenai sifat-sifat mereka, kema'suman mereka, tugas mereka dan kebutuhan akan keutusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pra wali, mu'jizat, karamah dan kitab-kitab samawi.
3. *Ar-Ruhaniyat* (Kerohanian), yaitu yang membuat pembahasan tentang apa yang berhubungan dengan alam yang bukan materi, seperti malaikat, jin dan roh.
4. *As-Sam'iyat* (Masalah-masalah yang hanya di dengar dari syara'), yaitu pembahasan mengenai kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, tanda-tanda hari kiamat, *ba'as* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan) dan *jaza'* (pembalasan).<sup>9</sup>

Aqidah atau iman adalah kekuatan yang sangat besar dan cahaya Ketuhanan yang bersemayam dalam hati setiap muslim. Iman mendorong seorang muslim untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan serta menjadikannya dapat menikmati kematian di jalan Allah. Kekuatan iman dapat merubah seorang pengecut menjadi pemberani, orang kikir menjadi dermawan dan orang yang gagal menjadi sukses, keimanan ini

---

<sup>9</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, op.cit, h. 418. M.T.Thahir Abdul Muin, membagi pokok-pokok aqidah atau tauhid kepada tiga bagian besar, yaitu; pertama *ma'rifah mabda'*, ialah mengenal dengan penuh keyakinan terhadap pencipta alam, Allah Yang Maha Esa, sering diartikan dengan wujud yang sempurna, wujud mutlak atas wajibul wujud; kedua, *ma'rifah wasithah*, adalah mengenal dengan keyakinan yang kokoh tentang para utusan Allah. Merekalah sebagai perantara antara Allah swt dengan umat manusia untuk menyampaikan peratruran hidup, wasithah itu ialah para Rasul dan juga para malaikat. Ketiga, *ma'rifah ma'ad*, adalah m,empercayai bahwa setelah mati akan dihidupkan kembali; yakni untuk menerima balasan setelah diadili dengan pengadilan terakhir oleh Qadhi Rabbul Khala'iq Jalla wala'la. Lihat, M.T.Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Darun Najah, tt), h. bagian pendahuluan.



pulalah yang menjadi sasaran utama gerakan dakwah yang ditanamkan oleh Hasan al-Banna kepada masyarakat Mesir.

Kendatipun aqidah merupakan *tauqifiyah*, maksudnya tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya. Karena sumber-sumbernya terbatas kepada apa yang ada di dalam Alquran dan as-sunnah. Sebab tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah, tentang apa-apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang harus disucikan dari-Nya melainkan Allah sendiri. Dan tidak seorang pun sesudah Allah yang lebih mengetahui tentang Allah selain Rasulullah saw. Oleh karena itu *manhaj salafus salih* dan para pengikutnya dalam mengambil aqidah terbatas pada Alquran dan as-Sunnah. Terutama berkenaan dengan Tuhan dan yang ghaib. Namun demikian, akal pikiran juga berperan, tetapi hanya untuk memahami Alquran dan as-Sunnah tersebut.<sup>10</sup>

Menurut Hasan Al-Banna, dibatasinya peran akal berkenaan dengan aqidah, bukan berarti penghalang bagi kebebasan berpikir, bukan pengekangan di dalam penelitian dan bukan pula penyempitan lapangan akal, melainkan justru merupakan penjagaan bagi akal itu sendiri. Akal dilindungi agar supaya tidak sampai tersungkur jatuh ke dalam lembah kesesatan. Akal di hindarkan dari usaha-usaha mencoba-coba mengatasi penyelidikan yang tidak mempunyai kelengkapan sarana-sarananya, selain daya kemampuannya tidak memadai untuk memecahkan problema (ketuhanan) betapapun hebatnya kemampuan yang ada padanya. Oleh sebab itu, di dalam memahami kebesaran Allah swt hendaklah anda memusatkan segala perhatian dengan memikirkan keadaan makhluk dan berpegang teguh kepada sifat-sifat-Nya yang wajib.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, op.cit, h. 419.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 420.



Hasan al-Banna juga mengenalkan *al-asma' al-husna* dalam bukunya, *Majmu'ah Rasa'il*, khususnya pada pembahasan *al-'Aqa'id*, ia mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah swt Pencipta yang mengelola itu telah memberitahukan kepada makhluk-Nya tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang layak dengan kebesaran-Nya. Nama-nama itu sangat baik dipahami dan hafal oleh orang mukmin supaya memperoleh barakahnya, merasakan kelezatan mengingatnya dan mengagungkan kedudukannya.<sup>12</sup> kemudian nama-nama Allah yang berjumlah 99 itu, menurutnya bukanlah semua nama Allah yang ada; akan tetapi masih terdapat nama-nama lain yang tercantum di dalam beberapa hadis riwayat lain seperti; *al-Hannan* = Yang Mengasihi; *AL-Mannan* = Yang Memberi kebaikan; *al-Badi'* = Yang Menciptakan tanpa gambaran sebelumnya; *al-Mughis* = Yang Menolong; *Al-Kafil* = Yang Menjamin; *Zu at-Thaul* = Yang Mempunyai kekayaan; *zu al-Ma'arij* = Yang Mempunyai jenjang; *zu al-Fadhli* = Yang Mempunyai anugerah; dan *al-Khallaq* = Yang mempunyai.<sup>13</sup>

Selanjutnya Hasan al-Banna juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa hadis yang memuat lafal-lafal sebagai nama Allah swt, namun apabila dilihat dari tanda-tanda keadaan dan asal penempatannya menunjukkannya bukan itu yang dimaksudkannya. Dengan demikian, hal itu bukan nama hakiki melainkan majazi atau penamaan sesuatu dengan nama lain karena adanya perta lain antara keduanya atau mentakdirkan sebagian

---

<sup>12</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, op.cit, h. 420.

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 422. Abu Bakar Ibn al-'Arabi berkata di dalam kitab *Syarah at-Tirmizi*, seraya menceritakan dari sebagian ahli ilmu bahwa ia telah menghimpun nama-nama Allah swt yang terdapat di dalam Alquran dan as-Sunnah sebanyak 1000 nama. Pengarang kitab *al-Qashd al-Mujarrad*, memuat hal yang serupa. Demikian pula asy-Syaukani mengisyratkannya di dalam kitab *Tuhfah az-Zakirin*, kemudian mengatakan bahwa hadis yang disebutkan itu (yang menyatakan nama Allah ada 99) cukuplah sebagai pegangan yang terkuat mengenai jumlah bilangannya. *Ibid.*



kata-kata yang dibuang. Salah satu contoh yang dikemukakan adalah hadis tentang *ad-dahr*;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي  
أَبُو سَلَمَةَ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي اللَّيْلُ  
وَالنَّهَارُ. رواه البخاري. كتاب الأدب رقم الحديث 5713<sup>14</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair, telah menceritakan kepada kami al-Lais dari Yunus dari ibn Syihab telah mengkhabarkan kepadaku Abu Salamah berkata berkata Abu Hurairah r.a. bersabda Rasul saw. Allah swt berfirman anak Adam (manusia) mencela waktu (ad-dahr) padahal saya adalah ad-dahr, demi ditanga-Ku waktu malam dan siang hari. H.R.Imam al-Bukhari.*

Penamaan kata *ad-dahr* pada hadis di atas tidak dimaksudkan apa yang tersurat atau hakikatnya, melainkan adalah bahwa Allah swt itulah yang membuat terjadinya peristiwa-peristiwa masa atau waktu. Karena itu tidak benar kalau terjadinya suatu peristiwa dihubungkan dengan masa dan juga tidak benar mencaci atau mencela masa/waktu.<sup>15</sup>

Selanjutnya, Hasan Al-Banna menganjurkan untuk memahami dan menghafal *asma al-husna* (nama-nama Allah yang terbaik) tersebut oleh orang mukmin supaya memperoleh barakahnya, merasakan kelezatan

<sup>14</sup>Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, juz 7, (T.Tp : Syirkah al-Nur Asiya, 1981), h.115. dalam riwayat Muslim, matannya langsung memakai kata *la nahi*, yakni kalimat menidakkan, yaitu;

لا تسبوا الدهر فإن الله هو الدهر.

“Janganlah kamu mencaci masa sebab sesungguhnya Allah itulah masa”.

<sup>15</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, op.cit, h. 423.



mengingatnya dan mengagungkan kedudukan-Nya. Nama-nama Allah itu adalah lafal-lafal yang dimuliakan dan yang mempunyai keutamaan atau kelebihan daripada ucapan-ucapan yang lain, yang di dalamnya terkandung barakah dan menzikirkannya mendapat pahala besar. Apabila seseorang tekun selalu berzikir ingat kepada Allah swt niscaya jiwanya menjadi suci bersih. Terlebih lagi jika zikirnya itu keluar dari lubuk hatinya dan mengerti maknanya.<sup>16</sup>

Hasan al-Banna membantah terhadap pandangan yang berlebihan, seperti pendapat yang menyatakan bahwa setiap nama Allah itu memiliki khadam (pembantu) yang tidak kelihatan dan bertugas melayani orang yang tekun selalu mezikirkan nama tersebut (*asmaul husna*/nama-nama Allah terbaik).<sup>17</sup>

Pandangan Hasan al-Banna di atas memberikan penegasan bahwa ia tidak suka sesuatu penakwilan atau keyakinan berkenaan dengan *asma' al-husna*, jika tidak ada penjelasan dari Alquran dan as-Sunnah. Hal ini, mengindikasikan bahwa ia ingin memurnikan aqidah Islam, sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam Alquran dan as-Sunnah saja, bukan dari lainnya yang tidak jelas dan bersifat *zan*.

Dengan tegas Hasan Al-Banna mengungkapkan, melalui telaah *asma' al-husna* bahwa kita akan melihat diri kita penuh dengan keyakinan atau aqidah bahwa Pencipta dan Pengatur alam ini bersifat dengan segala sifat kesempurnaan jauh di atas bayangan akal manusia yang kerdil dan Tuhan jauh dari sifat kekurangan. Demikian pula kita akan melihat bahwa keyakinan tersebut adalah ilham yang datang perasaan hati kita kepada perasaan hati kita sendiri; juga perasaan yang keluar dari jiwa kita dan masuk kepada jiwa

---

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 423-424.

<sup>17</sup>*Ibid.* h. 423-424.



kita sendiri.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S.ar-Rum ayat 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Hasan Al-Banna juga memberikan beberapa contoh fenomena alam yang harus menjadi perhatian manusia agar menjadikannya sebagai suatu *i'tibar* (mengambil pelajaran) untuk memperkuat keyakinan (aqidah) kepada Allah swt sebagai Pencipta alam semesta. Fenomena yang dikemukakannya antara lain; bahwa udara yang dihirup manusia tersusun dari beberapa unsur. Di antaranya terdapat dua bagian yang penting, yaitu sebagian berguna bagi pernafasan manusia yang oleh ahli kimia disebut *oxygen* dan sebagian yang lain disebut *carbon* yang berbahaya bagi pernafasan. Di antara kehalusan-kehalusan hubungan pertalian yang terdapat di antara kesatuan ujud yang luar biasa ini ialah bahwa bagian yang berbahaya bagi pernafasan manusia itu justru berguna dan dihirup oleh tumbuh-tumbuhan. Jadi ketika manusia menghiru oksigen dan membuang karbon, pada saat itu pula tumbuh-tumbuhan melakukan hal kebalikannya, yakni menghirup karbon dan membuang oksigen (hal ini terjadi pada siang

---

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 428.



hari; sedang pada malam hari tidak berbeda yakni sama-sama menghirup oksigen dan membuang karbon).<sup>19</sup>

Demikianlah hubungan yang saling menguntungkan (simbiose mutualisme) antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan dalam proses pernafasan, sesuatu hal yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Proses seperti ini tentunya ada yang mengatur, agar terjadi keseimbangan di alam ini, tentunya yang mengatur ini adalah hal yang Maha Agung, yakni Allah swt. Demikian pula, fenomena keteraturan alam lainnya yang begitu seimbang dan teratur. Lebih lanjut Hasan Al-Banna memaparkan bahwa semua yang terdapat di alam raya ini memberikan kepada manusia akan adanya hikmah yang tinggi, kehendak yang luhur, kekuasaan yang kuat serta ketentuan-ketentuan yang sangat halus dan rapi yang mengatur segala yang ada ini. Adapun yang memiliki hikmah, yang memiliki keagungan dan yang membuat ketentuan-ketentuan itu adalah Allah swt. Menurutny, ayat-ayat Alquran penuh dengan hal yang demikian itu, juga memuat berbagai hikmah dan rahasia yang tinggi tersebut. Selain itu juga berisi anjuran supaya kerap kali memperhatikan dan memikirkan hal-hal tersebut.<sup>20</sup> Ayat-ayat tersebut antara lain terdapat dalam surat ar-Rum/30:20-24;

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (20)  
وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21) وَمِنْ  
ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاكِنُكُمْ إِنَّ فِي

<sup>19</sup> Ibid. h. 428.

<sup>20</sup> Ibid. h. 428



ذَٰلِكَ لَآيَاتُ لِلْعَالَمِينَ (22) وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
وَابْتَغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (23) وَمِنْ  
ءَايَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْضِئُ بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (24)

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ia lah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkem bang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karu nia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalunya.*

Berkenaan dengan pemikiran *Salaf*<sup>21</sup> dan *Khalaf*<sup>22</sup> yang pandangannya tentang tafsiran Alquran terutama tentang sifat-sifat Allah adalah berbeda,

<sup>21</sup> *Salaf* adalah suatu kelompok ulama yang masih dekat dengan masa kehidupan Rasul atau sahabat atau ulama yang terdahulu, yang berpendirian tentang ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Rasul saw yang berhubungan dengan sifat Allah swt, mereka melakukan pemahamannya berdasarkan apa adanya atau secara tekstual dan berdiam diri tidak menafsirkannya atau menakwilkannya.



maka Hasan Al-Banna memberikan perbandingan pemikiran keduanya sebagai berikut :

1. Kedua belah pihak sepakat atas kemahasucian Allah swt dari keserupaan dengan makhluk.
2. Kedua belah pihak memastikan bahwa yang dikehendaki oleh lafal di dalam nash-nash yang berhubungan dengan hak Allah swt itu bukanlah zahirnya seperti digunakannya lafal itu bagi hak makhluk. Dengan demikian maka kedua belah pihak sepakat atas tidak adanya keserupaan tersebut.
3. Masing-masing dari kedua pihak mengetahui bahwa lafal-lafal itu diletakkan atau dibuat untuk mengungkapkan apa yang tergores di dalam jiwa atau yang berada di bawah indera yaitu apa-apa yang berhubungan dengan ahli-ahli atau pencipta-pencipta bahasa. Kecuali itu mereka mengetahui juga bahwa bahasa-bahasa itu bagaimanapun luasnya, ia tidak bisa meliputi sesuatu yang hakekatnya tidak diketahui oleh ahli bahasa itu. Atas dasar inilah maka bahasa lebih tidak mampu mengungkapkan kepada kita lafal-lafal yang menunjukkan hakekat sesuatu yang berhubungan dengan Zat Allah swt. Karenanya, menetapkan sendiri batasan pengertian-pengertian dengan lafal-lafal itu adalah merupakan penipuan belaka.<sup>23</sup>

Berdasarkan perbandingan di atas, menurut Hasan Al-Banna, maka *Salaf* dan *Khalaf* sama-sama menyepakati asas dasar takwil. Dengan demikian, maka perbedaan yang ada di antara kedua belah pihak hanya

---

<sup>22</sup> *Khalaf*, adalah kelompok ulama yang tergolong modern; mereka ini menakwilkan ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis Rasul yang berhubungan dengan sifat Allah swt, sesuai dengan kemahasucian Allah swt dari keserupaan dengan makhluk.

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 454-455.



*laf.* Ia mengutamakan toleransi sesama Muslim agar tidak terjadi pertentangan dan permusuhan yang pada gilirannya memperlemah barisan umat Islam.

Bila ditelaah pemahaman ulama *Salaf* tentang aqidah, sebagaimana yang dikemukakan T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, memang mereka menempuh jalan yang diungkap oleh Alquran. Mereka beriman kepada segala apa yang telah ditetapkan Alquran. Apabila mereka menemui ayat yang maknanya menimbulkan *tasybih*, mereka mengimaninya dengan *I'tiqad tanzih*, mereka tidak mengupayakan untuk membahas ayat-ayat tersebut dan tidak mentakwilkannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan akal. Mereka menyerahkannya itu kepada Allah swt sendiri, karena hal ini di luar kemampuan akal. Juga hal itu karena berkaitan dengan dengan Zat Allah dan sifat-sifat-Nya, sedang Zat Allah itu bukanlah materi dan tak dapat diqiyaskannya kepada materi.<sup>25</sup>

Berkenaan tentang aqidah ini, pernah ditanyakan kepada Imam Malik (93-179 H) berkenaan dengan arti *istawa'* atau "persemayaman". Setelah lama dia tunduk dan mengeluarkan keringat, barulah mengangkat kepalanya dan berkata; "persemayaman itu bukan sesuatu yang tidak diketahui sedang kaifiyah bukanlah hal yang tidak diphamkan, mengimaninya adalah wajib sedang menanyakan tentang hal itu adalah bid'ah. Inilah jalan yang ditempuh As-Syafi'i (150-204 H), Muhammad Abdul Hasan Asy-Syaibani (131-189 H), Ahmad bin Hanbal (164-241 H) dan lainnya. Pandangan seperti ini tetap dipertahankan oleh segolongan ulama sepanjang sejarah umat Islam, termasuk Imam Ibn Taimiyah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), h. 37.

<sup>26</sup>*Ibid.* h. 38.



*laf*. Ia mengutamakan toleransi sesama Muslim agar tidak terjadi pertentangan dan permusuhan yang pada gilirannya memperlemah barisan umat Islam.

Bila ditelaah pemahaman ulama *Salaf* tentang aqidah, sebagaimana yang dikemukakan T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, memang mereka menempuh jalan yang diungkap oleh Alquran. Mereka beriman kepada segala apa yang telah ditetapkan Alquran. Apabila mereka menemui ayat yang maknanya menimbulkan *tasybih*, mereka mengimaninya dengan *I'tiqad tanzih*, mereka tidak mengupayakan untuk membahas ayat-ayat tersebut dan tidak mentakwilkannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan akal. Mereka menyerahkannya itu kepada Allah swt sendiri, karena hal ini di luar kemampuan akal. Juga hal itu karena berkaitan dengan dengan Zat Allah dan sifat-sifat-Nya, sedang Zat Allah itu bukanlah materi dan tak dapat diqiyaskannya kepada materi.<sup>25</sup>

Berkenaan tentang aqidah ini, pernah ditanyakan kepada Imam Malik (93-179 H) berkenaan dengan arti *istawa'* atau "persemayaman". Setelah lama dia tunduk dan mengeluarkan keringat, barulah mengangkat kepalanya dan berkata; "persemayaman itu bukan sesuatu yang tidak diketahui sedang kaifiyah bukanlah hal yang tidak diphamkan, mengimaninya adalah wajib sedang menanyakan tentang hal itu adalah bid'ah. Inilah jalan yang ditempuh As-Syafi'i (150-204 H), Muhammad Abdul Hasan Asy-Syaibani (131-189 H), Ahmad bin Hanbal (164-241 H) dan lainnya. Pandangan seperti ini tetap dipertahankan oleh segolongan ulama sepanjang sejarah umat Islam, termasuk Imam Ibn Taimiyah.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), h. 37.

<sup>26</sup> *Ibid*. h. 38.



Ibn Al-Qayyim mengemukakan aqidah *Salaf*, dengan merujuk pada pemahaman dan pengamalan sahabat, ia mengemukakan ;

أهل الإيمان قد يتنازعون في بعض الأحكام ولا يخرجون بذلك عن الإيمان وقد تنازع الصحابة في كثير من مسائل الأحكام وهم سادات المؤمنين وأكمل الأمة إيماناً ولكن بحمد الله لم يتنازعوا في مسألة واحدة من مسائل الأسماء والصفات والأفعال بل كلهم على إثبات ما نطق به الكتاب والسنة كلمة واحدة من أولهم إلى آخرهم لم يسوموها تأويلاً ولم يحرفوها عن مواضعها تبديلاً ولم يبدؤوا لشيء منها إبطالاً ولا ضربوا لها أمثالا ولم يدفعوا في صدورهم وأعجازها ولم يقل أحد منهم يجب صرفها عن حقائقها وحملها على مجازها بل تلقوها بالقبول والتسليم وقابلوها بالإيمان والتعظيم وجعلوا الأمر فيها كلها أمراً واحداً وأجروها على سنن واحد ولم يفعلوا كما فعل أهل الأهواء والبدع.<sup>27</sup>

Orang-orang yang beriman terkadang berbeda pemahaman dalam menghadapi beberapa hukum. Namun demikian mereka tetap beriman. Para sahabat berbeda pendapat dalam beberapa masalah, sedang para sahabat itu adalah umat yang paling sempurna imannya. Akan tetapi, alhamdulillah, mereka tidak pernah bertentangan paham satu sama lain dalam menghadapi masalah asma Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Semua mereka menetapkan apa yang ditetapkan Alquran dengan suara bulat. Mereka tidak mentakwilkannya, mereka tidak memalingkan pengertiannya. Tidak satu pun di antara mereka yang mengatakan, bahwa ayat ini harus kita takwil dari hakikatnya, kita ambil mana majazinya. Mereka hanya me nerima ayat-ayat tersebut dengan penuh pasrah (*taslim*).

<sup>27</sup> Ibn Al-Qayyim al-Jauzi, *I'Lam al-Muwaqi'in*, (Beirut : Dar al-Jail, 1973), juz 1, h. 49



Mereka tidak melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut hawa nafsu dan para pengikut bid'ah.

Berdasarkan itu, maka ulama *Salaf* meneguhkan pendiriannya untuk melaksanakan huku-hukum Allah serta melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

Adapun para ulama *Khalaf*, mereka berbeda dengan pemahaman ulama *Salaf*, yakni dalam menginterpretasi ayat-ayat yang berkenaan dengan nama-nama atau sifat-sifat Allah swt. Mereka menggunakan takwil dalam men jelaskan sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya.<sup>28</sup>

Kedua pemahaman aqidah, baik *Salaf* maupun *Khalaf*, adalah merupakan ruang lingkup ijtihad masing-masing ulama, mereka memiliki keyakinan yang sesuai dengan garisan Alquran dan as-Sunnah, hanya saja Hasan Al-Banna lebih memilih pemahaman *Salaf*, yang menurutnya lebih selamat, karena merujuk pada pengamalan para sahabat Rasul dan tabi'in.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa Hasan al-Banna mengembangkan aqidah Islam berdasarkan landasan yang kokoh yaitu Alquran dan hadis-hadis Rasul saw. Selain itu, dalam prakteknya memperhatikan juga *sirah* (kisah perjalanan hidup) para tabi'in, tabi'ut tabi'in, serta gaya hidup ulama yang benar-benar beriman dengan kokoh dan istiqamah.

## B. Bentuk-bentuk Penyimpangan Aqidah

Menurut Hasan Al-Banna, pemahaman yang benar tentang aqidah Islam mensyaratkan pengenalan Alquran dan as-Sunnah, dua sumber

---

<sup>28</sup> Abu Bakar Aceh, *Islam dalam Masa Murni*, (Solo : Ramadhani, 1986), h. 25.



otoritatif untuk menetapkan peraturan Islam untuk setiap keadaan. Kaum Muslim mempelajari Kitab Suci agar dapat mendasarkan keselarasan mereka dengan aqidah Islam pada pemahaman, bukannya pada ketaatan kepada otoritas agama. Dia mengakui bahwa orang bisa saja sering berselisih soal hal-hal kecil dalam hukum, namun dia berpendapat bahwa perselisihan seperti itu hendaknya tidak menimbulkan permusuhan di kalangan kaum Muslim. Untuk memperkecil perselisihan, kaum Muslim hendaknya tidak mendiskusikan soal-soal spekulatif dan hipotetis, karena tidak ada nilai praktisnya.<sup>29</sup> Adapun bentuk-bentuk penyimpangan aqidah menurut Hasan al-Banna adalah sebagai berikut :

1. Hasan Al-Banna menegaskan bahwa konsepsi Islam sejati adalah disucikannya aqidah atau keyakinan yang ada. Kaum Muslim dalam beribadah, menurutnya, haruslah berdasar pada kitab suci, dan jangan lagi mempercayai kemujaraban azimat, jampi-jampi, mantera dan ramalan.
2. Secara umum, kaum Muslim harus memerangi bid'ah dalam praktik agama. Hasan Al-Banna mengakui bahwa menghormati dan memuji orang saleh karena amal salehnya itu boleh saja. Namun ia menolak kalau orang seperti itu punya kekuatan spiritual yang dapat membawa manfaat dan mudharat bagi orang lain.
3. Hasan Al-Banna juga memandang ziarah ke kubur boleh-boleh saja. Namun ia memandang haram praktik yang umum terjadi pada ziarah. Misalnya, kaum Muslim tidak boleh menjadi perantara pada kuburan wali, atau tak boleh menghiasi dan menerangi makam atau kuburan untuk mengharapkan manfaat dari kuburan tersebut.<sup>30</sup> Perilaku

---

<sup>29</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, op.cit, h. 390-392.

<sup>30</sup>*Ibid.* h. 399-404



tersebut dalam aqidah disebut dengan syirik.<sup>31</sup> Menurut Yusuf al-Qardhawi Alquran dengan tegas menyatakan bahwa syirik merupakan penyimpangan, bahkan kejahatan paling besar yang dilakukan manusia,<sup>32</sup> sebagaimana terdapat dalam Q.S.an-Nisa'/4:48;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (48)

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni do sa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mem persekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

Perilaku Syirik merupakan kezaliman terhadap hakikat, pemalsuan terhadap kenyataan dan penurunan martabat manusia dari kedudukannya sebagai pemimpin terhadap alam seperti yang dikehendaki Allah, lalu beralih ke martabat penghambaan dan ketundukan kepada makhluk, baik berupa benda mati, teumbuhan, hewan, manusia atau lainnya. Karena itu Allah menjelaskan bahwa perbuatan syirik benar-benar kezaliman yang besar, sebagaimana dalam Q.S.Luqman/31:13;

---

<sup>31</sup> syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Allah, seperti berdoa kepada selain Allah di samping berdoa kepada Allah, atau memlaingka sesuatu bentuk ibadah seperti menyembelih (berkurban), bernazar, berdoa dan sebagainya kepada selain Allah. Lihat, Salih bin bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *At-Tauhid*, op.cit, h. 5.

<sup>32</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, edisi Indonesia diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2000), h. 67.



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ (13)

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Tentang keyakinan berbentuk syirik ini, Hasan al-Banna menjelaskan sebagai berikut :

Di antara penganut kepercayaan lain, ada yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Wahai Akhi, Anda mendapati bahwa Al-Qur'an membantah hal ini secara tegas dan dengan argumen. Di antara mereka ada yang meyakini trinitas, dan Alquran pun membantahnya, dalam Q.S.al-An'am/6:101, "*Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu.*" Kemudian dalam Q.S.at-Taubah/ 9:30, wahai akhi, di sini Anda mendapati penegasan Allah bahwa Dia tidak berputra, melalui bentuk dialog antara Allah swt dengan Isa bin Maryam di akhirat, ketika berbagai hakikat dibuktikan. Di sini juga terlihat bahwa keyakinan itu berubah-ubah sepeninggal para Nabi mengikuti hawa nafsu manusia dan godaan kemunafikan. Alquran juga membantah orang-orang Yahudi yang mengatakan, "Sesungguhnya Uzair adalah putra Allah". Keyakinan tentang adanya dua atau tiga tuhan, sebenarnya merupakan keyakinan kaum penyembah berhala.<sup>33</sup>

Demikian pula, bahwa perbuatan syirik itu merupakan sarang berbagai kebatilan dan khurafat, maka Alquran mengajak untuk Allah semata dan mengumumkan bahwa yang demikian ini merupakan prinsip pertama yang ada dalam risalah semua Nabi dan Rasul. Setiap Nabi menyeru kaumnya untuk menyembah Allah, yang tiada sesembahan

<sup>33</sup> Hasan al-Banna, *Hasan as-Sulasa' lil Imam Hasan*, (al-Qahira : Maktabah al-Qur'an, tt) , h.



selain Dia.<sup>34</sup> Seruan tauhid atau aqidah merupakan asas kebebasan yang sebenarnya. Sebab tidak ada kebebasan bagi orang yang mensucikan orang lain atau yang menyembah bebatuan. Seruan kepada tauhid juga merupakan asas persaudaraan dan persamaan derajat, karena hal itu didasarkan kepada satu keyakinan bahwa semua manusia adalah hamba Allah, mereka semua anak-anak dari satu ayah dan satu ibu, sebagian mereka adalah saudara bagi sebagian yang lain, sehingga sebagian tidak boleh menjadi sesembahan bagi sebagian yang lain.

4. Penyimpangan aqidah lainnya adalah berupa kekafiran atau pengingkaran, yakni kekafiran dalam arti pengingkaran dan pendustaan terhadap Allah, rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari kemudian. Juga termasuk kekafiran lainnya adalah pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Tuhan, baik nikmat material maupun inmaterial. Dalam Alquran dengan jelas dinyatakan bahwa orang-orang kafir tidak beriman, sebagaimana terdapat dalam Q.S.al-Anfal/8:55;

<sup>34</sup> Perhatikan Q.S.an-Nahl/16:36, teksnya :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (36)

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

Dan Q.S.al-Anbiya'/21 : 25; teksnya :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ (25)

*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".*



إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (55)

*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.*

Dengan demikian, tanpa aqidah yang benar seseorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keragu-raguan yang lama-kelamaan mungkin memupuk dan menghalangi dari pandangan yang benar terhadap jalan hidup kebahagiaan, sehingga hidupnya terasa sempit lalu ia ingin terbebas dari kesempitan tersebut dengan menyudahi hidup, sekalipun dengan bunuh diri, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang yang telah kehilangan hidayah aqidah yang benar. Menurut Shalih bin Fauzan, masyarakat yang tidak dipimpin oleh aqidah yang benar merupakan masyarakat hewani (*bahimah*) yang tidak memiliki prinsip-prinsip hidup bahagia, baik di dunia maupun akhirat, kendatipun mereka mempunyai harta yang banyak dan kedudukan yang tinggi.<sup>35</sup>

5. Hasan al-Banna juga mengingatkan untuk meninggalkan perdebatan yang tidak perlu dan tidak memberi faedah kepada kaum Muslimin, terutama berkenanan dengan aqidah Islam, seperti membicarakan sifat-sifat Allah swt, Hasan al-Banna menjelaskan:

Perdebatan dalam hal-hal semacam ini tidak akan memberi faedah, bahkan justru mendatangkan madharat. Rasulullah saw pernah bersabda, "*Aku adalah pemimpin suatu rumah yang berada di tengah-tengah surga bagi orang yang mau meninggalkan perdebatan, sementara ia sebagai pihak yang benar. Dan aku juga seorang*

<sup>35</sup>Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *at-Tauhidlish Saffil Awwalk al-'Ali*, terj. Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid* jilid 1, (Jakarta : darl Haq, 1998), h. 8.



*pimpinan di suatu rumah di dasar surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan, sementara ia sebagai pihak yang salah."*

Suatu hari Rasulullah saw berjalan, kemudian bertemu dengan Salman Al-Farisi, Abu hurairah, dan beberapa sahabat lainnya. Beliau mendapati mereka sedang berdebat. Salah seorang di antara mereka mengatakan, "Dalilku ayat ini." Yang lain juga mengatakan, "Ayat ini dalilku." Rasulullah saw akhirnya marah, lalu bersabada, "*Sesungguhnya, binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena ini.*" Karena itulah, kita tinggalkanlah perdebatan. Orang mukmin adalah orang yang beriman kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi menurut lahiriahnya, serta meninggalkan sisi-sisi batinnya yang bisa memunculkan perdebatan.<sup>36</sup>

Dari penjelasan Hasan al-Banna di atas, dapat dipahami bahwa perdebatan berkenaan dengan aqidah Islam, khususnya tentang sifat-sifat Allah, sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu akan membuang-buang energi umat Islam, yang yang tidak membawa dampak maslahat bagi orang yang berdebat maupun umat Islam pada umumnya, oleh karena itu menurut Hasan al-Banna yang demikian harus ditinggalkan.

### **C. Penyebab Penyimpangan Aqidah**

Bila ditelaah dari pemikiran Hasan al-Banna, melalui peninggalannya yang tertulis,<sup>37</sup> maka dapat dikemukakan sebagai berikut ;

1. Kebodohan terhadap aqidah yang yang sah, yang telah ditetapkan Alquran dan hadis Rasul saw. Sehingga tumbuh suatu generasi yang

---

<sup>36</sup>Hasan Al-Banna, *Hadis as-Sulasa' lil Imam Hasan al-Banna*, (Kairo : Maktabah al-Qur'an, tt), h. 436 (untuk selanjutnya disebut *Hadis as-Sulasa'*)

<sup>37</sup>Di antaranya, lihat; Hasan Al-Banna, *Hadis as-Sulasa'*, *op.cit*, h. 47-56.



tidak mengenal aqidah sahihah. Akibatnya, umat Islam meyakini yang haq sebagai sesuatu yang batil dan yang batil dianggap sebagai yang haq. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia mengingkari Tuhan dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui adanya Tuhan. Namun, ketidaktahuan itu bisa terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya. Yang dimaksud dengan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan. Misalnya, karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka. Orang seperti ini tidak dibebani kewajiban apapun yang berkaitan dengan agama. Jadi, meskipun ia, secara naluriah, dapat mengenal Tuhan, namun karena kondisi yang mengitarinya tidak mendukung, maka naluri itu pun tidak tumbuh dengan baik. Paling tinggi, naluri kebutuhannya mengejawantah pada bentuk dinamisme,<sup>38</sup> animisme,<sup>39</sup> dan atau politeisme,<sup>40</sup> meskipun tidak tertutup kemungkinan baginya untuk menganut monoteisme.

2. *Ta'ashub* atau fanatik kepada sesuatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, sekalipun hal itu batil, dan mencampakkan apa

---

<sup>38</sup>Dinamisme, adalah suatu kepercayaan yang memandang bahwa alam semesta, pada hakikatnya, terdiri atas kekuatan-kekuatan. Segala perubahan yang terjadi pada benda-benda materil adalah manifestasi dari kekuatan yang tidak tampak. Dari sinilah kemudian timbulnya benda-benda yang dikeramatkan karena dianggap memiliki kekuatan yang sakit, seperti keris, tombak, batu, permata dan lain-lain. Lihat, F.J.Collingwood, "Dinamism" dalam *The Encyclopaedia Americana*, Vol.IX (Danbury, USA : Grolier, 1985), h. 514.

<sup>39</sup>Animisme adalah kepercayaan yang mengatakan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki jiwa. Kepercayaan ini termanifestasi dalam bentuk pemujaan terhadap makhluk-makhluk halus, seperti jin, gunung, jin sungai, hantu, roh nenek moyang dan sebagainya. Lihat, Gablet d'Alviella, "Animism", dalam J.Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, I (New York : Charles Scribner's Sons, t.t), h.535.

<sup>40</sup>Politeisme adalah kepercayaan kepada banyak dewa atau tuhan. Kepercayaan ini diperlawankan dengan monoteisme yang mempercayai hanya satu Tuhan.



yang menyalahinya, sekalipun hal itu benar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Baqarah/2:170;

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا  
أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (170)

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka men jawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

3. Taqlid buta dan kebekuan pemikiran. Dengan mengambil pendapat manusia dalam masalah aqidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa menyelidiki kebenarannya.
4. *Khurafat* dengan segala hal yang berada di bela kangnya, seperti: kehidupan kepada kekuatan gaib dan dunia khayal, sihir, komunikasi dengan ruh halus, ramalan, dan sejenisnya yang dapat meming girkan peran akal pikiran, mengabaikan logika, mencoreng etika dan moral, sehingga meracuni dan merusak aqidah dengan berprinsip bahwa manfaat dan mudarat ada pada sesuatu yang diyakini itu, merupakan suatu hal yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, merobohkan bangunan aqidah dan mengenyahkan umat Islam dari syariat Allah swt.<sup>41</sup>
5. Atheisme dan materialisme. Yakni penginkaran atas segala sesuatu yang berdimensin iman dan ruh, yang menjadi energi bagi jiwa dan

<sup>41</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Wasailut Tarbiyah 'inda Ikhwanil Muslimini*, terjemah oleh Wahid Ahmad, dkk, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo : Era Intermedia, 2004), h. 42.



ruhani manusia. Peningkaran ini –dan materialisme sebagai derifantnya – merupakan peningkaran atas Pencipta, jin, malaikat, hari kebangkitan, surga, neraka, hisab dan mizan. Bagi mereka, semua ini tidak perlu diakui karena tidak bias dijangkau oleh indera dan tidak bersifat materi. Untuk itu, Hasan al-Banna telah secara jelas memberikan pandangan atas hal ini.<sup>42</sup>

6. *Ghafilah* lalai terhadap perenungan ayat-ayat Allah yang terhampar di jagad raya ini (ayat-ayat *kauniyah*) dan ayat-ayat Allah yang tertuang dalam kitab-Nya. Selain itu, juga terbuai dengan hasil-hasil teknologi dan kebudayaan, bahkan terkadang sampai mengira bahwa itu semua adalah hasil kreasi manusia semata, sehingga mereka mengagungkan manusia serta menisbahkan seluruh kemajuan ini kepada jerih payah dan penemuan manusia semata, sebagaimana ditegaskan Alquran surat al-Qashash/28:78;

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ  
مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ  
الْمُجْرِمُونَ (78)

*Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.*

7. Kesombongan dan keangkuhan menjadi salah satu penyebab kekafiran adalah karena dengan sifat ini, orang menjadi sangat egoistis,

<sup>42</sup>*Ibid.* h. 43



berpandangan sempit, sehingga sukar menerima dan mengakui realitas-realitas di luar dirinya. Rasyid Ridha mengemukakan bahwa kesombongan dan keangkuhan menghalangi seseorang untuk berpikir secara jernih guna memperoleh kebenaran dan hidayah.<sup>43</sup>

Itulah sebabnya para apemimpin dan tokoh masyarakat pada masa dahulu teramat sulit menerima seruan rasul-rasul Allah yang dikirim kepada mereka. Penolakan mereka terhadap ajakan itu, pada dasarnya, bukan karena mereka tidak percaya pada kebenaran misi itu, melainkan karena adanya rasa angkuh itulah yang mengalahkan naluri iman yang ada dalam hati mereka. Karena itu mereka menjadi apriori terhadap kebenaran-kebenaran yang ditawarkan kepada mereka.

Sejarah kekafiran yang berawal dari iblis, juga sangat erat kaitannya dengan sifat angkuh dan sombong. Dalam Alquran, diceritakan bahwa setelah Adam dicipta, para malaikat, termasuk iblis, diperintahkan oleh Tuhan untuk bersujud (menghormat) kepada Adam. Semua malaikat mematuhi perintah itu. Si iblis sendiri membangkang. Ketika Tuhan bertanya kepadanya kenapa ia tidak mau bersujud, iblis menjawab bahwa ia tidak pantas bersujud pada Adam yang lebih rendah dibanding dirinya. Tegasnya, ia menganggap bahwa dirinya lebih baik dan lebih hebat daripada Adam. Kelebihan itu didasarkan pada unsur penciptaan keduanya. Adam dicipta dari tanah, sedangkan iblis dicipta dari unsur api.

8. Keputusan dalam hidup, dapat menjadikan seseorang merasa rendah diri, merasa tidak berguna, hilang akal, hilang harapan, dan

---

<sup>43</sup>M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo : Maktabat al-Qahirah , 1969 M/1380 H), jilid X, h. 96.



sebagainya. Dalam keadaan seperti, seseorang bisa menjadai nekad dan menempuh jalan pintas. Jalan pintas itu bisa dalam bentuk penceburan diri ke dalam kemaksiatan dan kejahatan karena ia merasa tidak melihat jalan lain untuk memperbaiki diri. Malahan jalan pintas yang dimaksud bisa terjadi dalam bentuk bunuh diri karena ia tidak lagi memiliki harapan hidup di dunia ini. Kedua jalan tersebut jelas berujung pada kehancuran moral dan kekafiran, yang merupakan penyimpangan aqidah.

Bila dianalisis pemikiran Hasan al-Banna dalam menanggulangi penyimpangan aqidah ini adalah dengan kembali kepada Alquran dan as-Sunnah untuk mengambil aqidah yang sahih. Sebagaimana para Salaf mengambil pedoman dalam keyakinan dan perilaku mereka kepada Alquran dan as-Sunnah. Selanjutnya adalah memberi perhatian yang serius terhadap pengajaran aqidah yang sahih di berbagai jenjang pendidikan umat Islam, baik formal maupun informal. Menjauhi berbagai perselisihan yang membuang energi umat Islam, hal-hal yang bersifat khilafiah yang sudah sangat lama menjadi polemik para ulama agar ditinggalkan agar jangan menjadi saling menyalahi dan saling mengkafirkan sesama umat Islam. Sebagai motivator gerakan umat Islam Hasan al-Banna menyerukan agar para da'i bersedia mengiklaskan diri untuk meluruskan aqidah umat Islam dengan mengajarkan aqidah yang sahih.

#### **D. Dampak atau Akibat Penyimpangan Aqidah**

Setiap sistem norma apapun yang dibangun dalam kehidupan masyarakat memiliki dampak positif maupun negatif. Tidak terkecuali, norma Islam yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Arab, ketika Rasul diutus di kalangan mereka. Norma Islam yang dibangun oleh Rasul saw merupakan



norma yang terbaik yang dapat merubah perilaku manusia yang bersifat hewani ke pada insani sejati. Adapun fondamen dasar yang di bangun oleh Rasul adalah aqidah Islam, yang harus di miliki oleh setiap Muslim, bila mau selamat di dunia maupun di akhirat. Penyimpangan terhadap akidah akan menjadikan perilaku manusia keluar dari sifat kemanusiaannya yang sejati (fitrah).

Aqidah Islam itu jugalah yang dibangun oleh Hasan al-Banna dalam memurnikan pencemaran aqidah yang telah mulai tersebar di kalangan Muslim Mesir pada masa ia hidup. Dengan alat perjuangannya, Al-Ikhwah al-Muslimun, ia menerapkan aqidah yang murni berdasarkan Alquran dan as-Sunnah. Adapun dampak atau akibat penyimpangan aqidah menurut Hasan al-Banna adalah sebagai berikut :

1. Menurut Hasan al-Banna, dalam Alquran ada konsep berkenaan dengan pembalasan, yakni mereka yang melakukan perbuatan baik selama di dunia ini, dengan landasan iman maka akan mendapatkan balasan yang baik pula kelak di akhirat, demikian pula sebaliknya mereka yang menyimpang aqidahnya, kendatipun melakukan amal salih tentunya tidak mendapat kebaikan apapun. Tentang konsep pembalasan ini Hasan al-Banna mengemukakan; "Pembalasan" sebagai satu konsep, artinya adalah bahwa manusia dijanjikan dengan kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Di sana kebaikan dan kejahatan yang pernah dilakukan selama kehidupan pertama di dunia, diperhitungkan. Arti pembalasan adalah, manusia dijanjikan dengan kehidupan baru setelah kematiannya, yang ia akan dihisab. Jika ia melakukan perbuatan baik, maka ia dibalas dengan kebaikan dan akan hidup bahagia;



sebaliknya jika ia berbuat jahat, ia akan dihisab dan akan hidup menderita.

Meskipun konsepsi ini cukup sederhana, tetapi pandangan umat terdahulu terhadapnya beda. Di antara mereka ada yang mengingkarinya seraya mengatakan, "Kita datang dari tanah, yang terjadi tidak lebih dari 'rahim yang mendorong kita lahir, tanah yang menelan, dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu".<sup>44</sup>

Hampir persamaan dengan pemikiran Hasan al-Banna di atas, 'Abbas Mahmud al-Aqqad mengemukakan bahwa di dalam Islam, pertanggungjawaban atas setiap perbuatan, baik secara kelompok maupun secara individu, amat ditekankan. Setiap manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya selama ia hidup di dunia. Ini adalah salah satu prinsip pokok ajaran Islam. Alquran menegaskan bahwa manusia, kelak di hari kemudian, tidak akan mendapatkan apapun kecuali yang telah diupayakannya sendiri. Semua perbuatannya, perkataannya, dan aktivitasnya akan diperlihatkan di hadapannya, lalu ia dibalas dengan pembalasan yang paling sempurna dan seadil-adilnya. Seseorang tidak dapat memikul dosa dan kesalahan orang lain dan suatu umat tidak harus memikul dosa dan kesalahan umat lain nya.<sup>45</sup> Hal ini, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran pada surat an-Najm/53: 38-39;

أَلَا تَرَوْا زُرَّةً وَزَرَ أُخْرَى (38) وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39)

<sup>44</sup>Hasan Al-Banna, *Hadis as-Sulasa*, *op.cit*, h. 110.

<sup>45</sup>Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Haqaiq al-Islam wa Abatil Khusumi*, (Kairo : Dar al-Qalam, t.t.). h. 76-77.



(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

2. Bagi mereka yang menyimpang aqidahnya, seperti orang-orang musyrik, kafir yang berbuat sekehendak hati dan melanggar aturan-aturan Ilahi, harus menerima akibat-akibat atau dampak buruk dari perbuatan mereka. Akibat-akibat buruk yang mereka terima, menurut penjelasan Alquran, berupa siksa yang berganda; siksa dunia dan siksa akhirat. Alquran dengan tegas menyatakan tentang siksa ini yakni terdapat dalam surat Ali Imran/3;56;

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذُّهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ  
مِنْ نَاصِرِينَ (56)

*Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.*

Selanjutnya menurut Murtada Muthahhari, perbuatan yang diterima Tuhan harus memenuhi dua syarat, yaitu *al-husn al-fi'lin* dan *al-husn al-fa'ili*. Yang *pertama*, perbuatan itu sendiri baik secara obyektif dan bermanfaat untuk masyarakat serta sesuai, atau tidak bertentangan, dengan perintah dan penggarisan Tuhan. Yang *kedua*, perbuatan itu timbul dari sei pelaku dengan latar belakang niat yang ikhlas dan tujuan yang luhur untuk keridaan Tuhan. Dengan kata lain, ia tetap menekankan keharusan iman kepada Allah sebagai wadah amal tetapi ditambahkan syarat niat yang ikhlas dan tujuan yang luhur. Syarat kedua inilah yang akan menjadikan amal



kebajikan, yang telah memenuhi syarat pertama, bisa naik ke langit dan diterima oleh Tuhan.<sup>46</sup>

Berdasarkan itu, karena orang-orang kafir atau orang yang menyimpang aqidah lainnya, yang tidak memiliki iman, maka amal-amal mereka, betapapun baiknya dan betapapun bermanfaatnya untuk masyarakat, tetap, tidak akan diterima oleh Tuhan. Semua amal itu akan gugur dan sia-sia kelak di hari kemudian. Dalam Q.S.Ibrahim/14:18, amal-amal orang kafir dianalogikan dengan debu yang ditiup angin kencang sehingga tidak ada yang tinggal meski bekasnya sekalipun, sedang dalam Q.S.an-Nur/24:39, amal-amal orang kafir diserupakan dengan fatamorgana yang tidak punya realitas sama sekali.

Adapun bentuk dari siksa dunia yang terjadi pada diri orang-orang kafir, memang dapat divariasi. Di antaranya bisa saja meliputi segala bentuk penderitaan yang menimpa manusia, seperti sakit, gagal dalam cita-cita, tertimpa musibah yang menyakitkan, baik fisik maupun mental, kehilangan harta, kemiskinan,, kegelisahan batin, dan sebagainya. Oleh karena itu, agar terhindar dari berbagai dampak dari penyimpangan aqidah, menurut Hasan al-Banna kita harus kembali ke jalan aqidah yang lurus, yakni aqidah Islam, yang berdasarkan Alquran dan Hadis Rasul saw.<sup>47</sup>

3. Dampak lainnya, dari penyimpangan aqidah, khususnya dari sudut kejiwaan, Usman an-Najati mengemukakan bahwa ketidakpercayaan pada Tuhan dan hari akhirat akan menyebabkan seseorang

---

<sup>46</sup>Murtada al-Muthahhari, *al-'Adl al-Ilahi*, terjemah ke dalam bahasa Arab oleh M.A.M.al-Khaqani, (Qum : Dar al-Islamiyyat li al-Nashr, 1401 H), h. 328-329.

<sup>47</sup>Hasan Al-Banna, *Hadis as-Sulasa*, *op.cit*, h 149.



mengalami ketidakseimbangan jiwa dan kepribadian. Kepercayaan pada Tuhan dan hari akhirat merupakan faktor kuat yang akan membentuk kepribadian kuat pada diri seseorang. Dengan iman itu, ia akan memiliki harapan-harapan kuat dan positif akan masa depannya, baik masa depan di dunia ini maupun di alam sana. Iman dalam diri seseorang, akan menghidupkan hati, jiwa, dan kepribadiannya sehingga ia tetap optimis memandang hidup ini sebagai sarana untuk meraih hidup yang lebih baik dan lebih kekal.<sup>48</sup> Sejalan dengan itu, Mustafa Mahmud<sup>49</sup> mengemukakan bahwa orang-orang kafir tidak akan merasakan ketenangan jiwa karena mereka senantiasa memperturutkan hawa nafsu. Kesenangan dunia yang mereka miliki, pada dasarnya, hanyalah penderitaan dan kesengsaraan. Kekayaan yang melimpah tanpa iman, tidak lain hanyalah perbudakan. Si jutawan yang kafir, sebenarnya, memperhambakan diri pada hartanya. Ia menimbun, mengembangkan, dan membela harta itu dari segala ancaman. Ia menjadi budak kekayaannya setelah kekayaan itu menjadi budaknya. Hidup berpoya-poya memperturutkan hawa nafsu tidak ubahnya dengan hidup kebinatangan; pelarian dari rasa tanggung jawab, dari kejenuhan otak dan kemiskinan rohani. Hidup seperti itu, tidak lain, hanyalah mata rantai dari ketegangan, keserakahan, dan kemuakan yang tidak ada kaitannya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketenangan jiwa, kedamaian dan kebebasan dari perbudakan. Keadaan orang kafir seperti itu, digambarkan dalam Alquran pada Surat Muhammad/47:12;

<sup>48</sup>Usman an Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, (Beirut : Dar asy-Syuruq, 1982), h. 219.

<sup>49</sup>Mustafa Mahmud, *Hiwar Ma'a Sadiqi al-Mulhid*, terjemahan Abdullah Said, *Dialog Muslim dan Ateis*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1982), h. 132-133.



إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ  
 الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ (12)

*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.*

Secara umum, sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa dampak atau akibat dari penyimpangan akidah adalah menimbulkan dampak negatif yang cukup besar, khususnya terhadap kemaslahatan agama dan masyarakat. Setidaknya ada tiga ciri mereka yang menyimpang akidanya, sebagaimana dipaparkan dalam Q.S.al-Baqarah/2:27:

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ  
 أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(27)(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Ketiga ciri tersebut adalah :

1. Merusakan perjanjian Allah (yanquduna 'ahd Allah).

Janji Allah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah janji-janji berupa ayat-ayat yang diturunkan-Nya; janji untuk menyembah-



Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun; serta janji dalam wujud pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, khususnya penganugerahan akal.<sup>50</sup> Menurut al-Baydawi, janji itu berupa janji akli dan janji fitri (*ikrar* primordial yang diucapkan oleh anak cucu Adam sebelum lahir ke dunia). Kedua macam janji itu mengikat manusia untuk bertauhid dan beribadat kepada Allah swt.<sup>51</sup> Sedangkan M.Asad mengartikan janji Allah pada ayat ini berupa keajiban-kewajiban manusia untuk menggunakan (memanfaatkan) potensi dan bakat-bakat yang dibawa sejak lahir, baik intelektual maupun fisik, pada hal-hal yang dikehendaki oleh Allah.<sup>52</sup>

2. Memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan. Yang dimaksudkan adalah memutuskan hubungan silaturrahim; tidak membina persaudaraan dengan orang-orang mukmin; meninggalkan jamaah yang diwajibkan dan sebagainya.<sup>53</sup>
3. Menimbulkan kerusakan di atas bumi.  
Menimbulkan kerusakan di muka bumi, meliputi; penolakan beriman, mengolok-olok kebenaran, menginjak-injak peraturan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan untuk mengatur kesejahteraan masyarakat (umat).<sup>54</sup> Rasyid Rdiha menafsirkan kalimat *yufsiduna fi al-ardh* dalam ayat ini sebagai tindakan dan perbuatan yang merusak tatanan masyarakat dan sumber-sumber kehidupan manusia, seperti mengganggu keamanan dan ketentraman jiwa,

---

<sup>50</sup> Lihat, M.Husain at-Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Tehran : Mu'assasat Dar al-Kutub al-Islamiyyat, 1396 H), juz VII, h. 217 dan XI, h. 376-377.

<sup>51</sup> Nasir ad-Din Abu al-Khair 'Abd Allah ibn 'Umar al-Baidawi, *Anwar at-Tanwil wa Asrar at-Ta'wil (Tafsir al-baidawi)*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), h. 27.

<sup>52</sup> M.Asad, *The Message of The Qur'an*, (gibrartar : Dar al-Andalus, 1980), h. 7.

<sup>53</sup> Nasir ad-Din Abu al-Khair 'Abd Allah ibn 'Umar al-Baidawi, *op.cit*, h. 22.

<sup>54</sup> *Ibid*.



harta dan kehormatan, serta menolak untuk melaksanakan hukum yang adil di tengah masyarakat.<sup>55</sup>

Demikianlah, pemikiran Hasan al-Banna berkenaan dengan penyimpangan aqidah, yang akan menimbulkan dampak sangat negatif dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Bagi mereka yang memiliki akal sehat tentunya akan mengikuti aqidah yang lurus dan murni yakni aqidah Islam, yang berdasarkan Alquran dan hadis Rasul saw.

---

<sup>55</sup>M.Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo : Sar al-Manar, 1373 H), juz VI, h, 357.



## BAB IV

### PEMURNIAN AQIDAH MENURUT HASAN AL-BANNA

Imam Hasan al-Banna telah memperhatikan kondisi kaum Muslimin pada masanya secara umum dan khususnya kaumnya dan negerinya. Ia mengkaji pemahaman yang dimiliki oleh kaum Muslimin lalu ia menemukan manusia memandang Islam hanya sebatas ibadah-ibadah lahiriah. Jika sebagian kaum Muslimin tersebut mengamalkan ibadah atau melihat orang lain mengamalkannya, mereka merasa tentram dan puas. Dengan cara itu mereka mengira sudah mencapai esensi Islam. Sebagian kaum Muslimin banyak melakukan penyimpangan akidah, yang tidak lagi berdasarkan Alquran dan as-Sunnah.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, Hasan al-Banna menyerukan untuk kembali kepada integralitas dan keutuhan Islam. Memberikan solusi agar kaum Muslimin meluruskan akidahnya, dengan meninggalkan berbagai penyimpangan akidah yang akan membawa dampak negative baik terhadap agama maupun kemaslahatan masyarakat itu sendiri.

Dalam bab ini akan dipaparkan pemurnian akidah menurut pandangan Hasan al-Banna, dengan memberikan tawaran solusinya, yaitu konsep *sawabit* (nilai-nilai yang kokoh); *Tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam), dan *Risalah al-Aqa'id* (risalah akidah). Dengan ketiga konsep ini diharapkan sebagai solusi untuk pemurnian akidah bagi umat Islam, baik pada masa Hasan al-Banna masih hidup, dan bahkan hingga kini masih relevan sebagai



rujukan perubahan moral masyarakat Islam, yang terus berubah mengikuti perubahan zaman yang semakin canggih.

### A. *Tsawabit* (Nilai-nilai yang Kokoh)

Secara bahasa kata *tsawabit* asal katanya adalah *tsabata-yatsbutu-tsababan/tsabatun/tsubutan* yang artinya tetap kokoh.<sup>1</sup> Adapun yang dimaksud dengan *sawabit* di sini adalah hal-hal yang tidak berubah atau berganti berdasarkan tempat dan waktu, sehingga kapan dan di manapun ia tetap adanya. Nilai-nilai inilah yang kokoh dan tetap tanpa dipengaruhi oleh masa dan waktu. Dalam ajaran Islam inilah yang disebut dengan aqidah yang tidak diinterpretasi oleh takwil atau pemikiran manusia.<sup>2</sup>

*Sawabit* lawannya adalah *mutaghayyirat*, yakni hal-hal yang mungkin mengalami penggantian, perubahan, takwil dan pengembangan. Ia merupakan hal yang memiliki fleksibilitas, adaptasi dan respon, namun tetap menjaga *sawabit* atau nilai-nilai yang kokoh. Islam memiliki nilai-nilai yang *sawabit* dan *mutaghayyirat*.

Hasan Al-Banna memberikan nilai *sawabit* dan *mutaghayyirat* dalam gerakan dakwah yang didirikannya, *Ikhwan al-Muslimin*. Suatu gerakan kumpulan kaum Muslimin yang berkomitmen menjalankan apa yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Alquran dan Sunnah Rasul saw.

Hasan Al-Banna menanamkan keimanan yang kuat pada diri kaum Muslim adalah senjata utama dalam meneruskan dan menyebarkan dakwah

<sup>1</sup>A.W.Mumawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.145. lihat juga, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990), h. 80.

<sup>2</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhaj al-Imam al-Banna as-Sawabit wa al-Mutaghayyirat*, diterjemahkan oleh Tate Qamaruddin, *Tsawabit dalam Manhaj Gerakan Ikhwan; Analisis terhadap Prinsip-prinsip yang Baku dan Dinamis dalam Manhaj Gerakan Ikhwanul Muslim*, (Bandung: 'Asy-Syamil Press & Grafika, 2002), h. 1.



Islam dalam beberapa dimensi dan objek garapannya. Melalui *Ikhwan al-Muslimin*, berorientasi pada hal yang prinsipil, beraliansi dengan pengembangan nilai-nilai keislaman. Karena Islam adalah agama yang telah mengatur perikehidupan Muslim secara mapan, membimbing umatnya pada jalan yang diridhai Allah swt. Selanjutnya meningkatkan *muwajjah* diri pada Sang Khalik, sebagai manifestasi akan nikmat serta karunia-Nya. Dengan demikian, pesan-pesan Ilahi Rabbi harus mampu diterima oleh kalangan masyarakat tanpa melihat strata-sosial, kondisi lingkungan dan terutama tingkatan intelektualitas yang mesti diperhitungkan dalam penyampaian dakwah untuk memurnikan aqidah Islam.<sup>3</sup>

Dapat dikatakan bahwa *sawabit* dalam Islam adalah apa-apa yang dijelaskan oleh Allah swt secara tekstual dan dengan cara yang tegas, yang tidak memberikan celah untuk ijtihad. Ia tidak berubah kendatipun zaman, tempat, lingkungan, dan manusia berubah. Dan hukum-hukum yang bersifat *sawabit* itu dijelaskan dengan rinci agar tidak mengundang perdebatan. Hukum-hukum itu dibangun di atas latar belakang yang tidak berubah sepanjang zaman. Contoh, *sawabit* adalah wajibnya salat, zakat dan puasa; hukum waris yang telah menetapkan porsi para ahli waris; haramnya perbuatan *fahsya*, baik yang bersifat zahir maupun batin; seperti, zina, menuduh orang lain berzina, minum-minuman keras. Memakan harta orang lain secara tidak sah, membunuh tanpa alasan yang dibenarkan, makan bangkai, makan daging babi; dan prinsip-prinsip aqidah serta masalah-masalah yang berkaitan dengan iman.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syabid Hasan al-Banna*, (Iskandariyah : Dar ad-Da'wah littab'i wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990 M/1411 H), h. 21-22.

<sup>4</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhaj al-Imam al-Banna*, op.cit, h. 4.



Bila diteruskan contoh *sawabit*, dapat pula dikatakan seperti wajibnya melaksanakan apa yang Allah turunkan melalui Alquran; wajib mengamalkan hadis sahih apalagi yang *mutawatir*, wajibnya berperilaku akhlaq al-karimah dan meninggalkan akhlaq *mazmumah* (tercela). Berdasarkan itu, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan sawabit adalah hukum-hukum yang dijelaskan oleh ayat-ayat Alquran dan sunnah mutawatir yang *qat'i* (tegas/pasti), baik dari sisi *subut* (keabsahannya sebagai dalil) maupun dari sisi *dalalah* (hukum yang dikandungnya). Atau hukum-hukum, yang merupakan ketentuan-ketentuan syar'i yang tidak ada celah untuk masuknya pendapat dan ditentukan oleh sunnah *mutawatir*, seperti bilangan rakaat dalam salat wajib, waktu-waktu salat wajib, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, sawabit merupakan pemberi kata putus dan pembeda antara perilaku dan keyakinan pemeluk ajaran Islam dengan lainnya. Hal ini, karena ia merupakan aqidah yang wajib diikuti oleh setiap orang Muslim. Maka siapa yang menolaknya adalah keluar dari Islam, berdasarkan kaidah-kaidah hukum syara'.

Dalam ajaran Islam memiliki banyak *sawabit* dalam berbagai aspeknya. *Sawabit* tersebut mengikat setiap Muslim dan Muslimah. *Sawabit*, merupakan kebakuan dalam Islam yang memelihara dari kegoncangan. Inilah yang terjadi sepanjang sejarah Islam. Dengan *sawabit*, kaum Muslimin telah melewati perbedaan politik, pemikiran, dan mazhab, sehingga segala bentuk perbedaan itu tidak berpengaruh pada asas-asas, hakikat-hakikat, karakteristik, dan tonggak Islam. Hal ini, dapat dilihat kaum *Salafi* dan pengikut sunnah yang berpegang pada *sawabit*, pada masa lalu, mereka dapat melawan agresi buas kaum Salibis dan serbuan Mongol dan invasi

---

<sup>5</sup>*Ibid.*



penjajahan modern dengan meneladani Rasulullah,<sup>6</sup> sebagaimana yang ditekankan dalam Alquran surat az-Zukhruf/43:43;

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (43)

*Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*

Dengan berpegang pada *sawabit* itu pula, kaum Muslimin dapat bertahan melawan serbuan paling berbahaya dan tantangan paling dahsyat yang ada di hadapannya. Bahaya tersebut adalah polusi pemikiran yang negatif yang cenderung kepada maksiyat.

Selanjutnya, *mutaghayyirat*<sup>7</sup> merupakan lahan berpikir, perenungan, dan ijtihad dalam bingkai *sawabit* yang *qat'i* untuk akal. Hal ini, karena *mutaqayyirat* bersifat *zanni*. Maka siapa yang mengingkari pemahaman dari sebuah ayat yang memang dikandung oleh ayat itu – sebagaimana juga ayat itu mengandung pemahaman lain – maka ia tidaklah keluar dari Islam. Ini karena, ia telah meyakini dan beriman kepada *sawabit* yang bersifat *qat'i* dan tidak keluar darinya. Ia hanya menolak salah satu penafsiran dari hukum yang bersifat *zanni* yang menjadi kawasan ijtihad. Setiap mujtahid boleh mengikuti apa yang dalam pandangannya lebih kuat. Bila, ia memang

<sup>6</sup>Faktor-faktor yang menyatukan kaum Muslimin pada masa lalu, terutama masa sahabat dan Tabi'in, yaitu; satunya aqidah mereka, aqidahnya lurus karena masih meneladani akhlak Rasul dan berpegang teguh pada Alquran, keikhlasan dalam beramal, jihad dilakukan karena mengharap ridah Allah tidak lainnya.

<sup>7</sup>Kata *mutaghayyirat*, bersal dari kata *tagayyara*, yang berarti berubah. Lihat, A.W.Mumawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, op.cit, h. 1026.



berkompeten untuk melakukan ijtihad, maka para pengikutnya pun berada dalam kebenaran.<sup>8</sup>

Hasan al-Banna mengemukakan bahwa bila semua dalil bersifat *qat'i*, itu sama saja dengan pembelengguan dan pembekuan akal manusia. Sehingga manusia akan hidup dalam kesempitan dan mengalami kesulitan, serta tidak berdaya menghadapi berbagai problem yang senantiasa berkembang menuntut manusia untuk mengetahui hukumnya. Penyikapannya tidak mungkin dilakukan secara optimal, kecuali jika para mujtahid melakukan kajian terhadap nash yang bersifat zhanni dan mengambil kesimpulan hukum-hukum atas kasus-kasus baru itu darinya. Dengan demikian, syariat ini dapat berinteraksi dengan kepentingan manusia di segala tempat dan waktu. Bahkan, andai nash-nash itu semuanya bersifat qath'i niscaya akan ada orang berkata, "mengapa nash-nash itu tidak fleksibel sehingga kita, di hadapannya, menjadi mesin yang tidak punya kemauan, pilihan, dan pemfungsian akal."<sup>9</sup>

Oleh karena itu, menurut Hasan al-Banna perbedaan pandangan dalam masalah fikih yang muncul sebagai sebuah dari ijtihad dalam *mutaghayyirat* tidaklah membahayakan. Bahkan, menurutnya itu merupakan keleluasan untuk umat dalam melakukan pilihan dan beramal. Mereka dapat mengambil dari hukum-hukum itu apa yang dapat mewujudkan kemaslahatan bagi mereka dan sesuai dengan tuntutan kehidupan mereka, serta menghilangkan kesulitan dan kesempitan dari mereka. Bahkan perbedaan pandangan – dalam hal *mutaghayyirat* – itu merupakan kekayaan agung perundang-undangan Islam dan pusaka fikih yang indah. Ia mencakup

---

<sup>8</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhaj al-Imam al-Banna*, *op.cit*, h. 5.

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 5



segala kebutuhan manusia dalam naungan syariat Islam yang abadi selama kita memelihara hal yang *qat'i* dan baku.

Hasan al-Banna menyerukan untuk kembali kepada integralitas dan keutuhan Islam, dengan tiga seruan, yaitu :

*Pertama*, berkeyakinan bahwa hukum-hukum dan ajaran-ajaran Islam mencakup dan mengatur segala urusan manusia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, mereka yang mengira bahwa ajaran-ajaran Islam hanyalah mengurus ibadah dan spiritual adalah salah. Hal ini berdasarkan Q.S.al-Qashas/28:77. *Kedua*, berkeyakinan bahwa asas ajaran dan nilai-nilai Islam adalah Kita bullah (Alquran) dan Sunnah Rasulullah saw yang apabila umat ini berpegang teguh dengannya niscaya tidak akan tersesat selamanya. Oleh karena itu, segala aturan Islam harus berangkat dari sumber yang asli itu. *Ketiga*, berkeyakinan bahwa Islam sebagai agama universal – yang mengatur segala aspek kehidupan setiap bangsa dan masyarakat, pada setiap masa-dengan segala kesempurnaan dan ketinggiannya, tidaklah mengurus detail-detail urusan dunia. Islam telah meletakkan kaidah-kaidah umum untuk setiap urusan itu dan membimbing manusia untuk mengaplikasikan dan berjalan dalam bingkai rambu-rambu itu.<sup>10</sup>

Selanjutnya Hasan al-Banna menjelaskan bahwa keyakinan tentang komprehensivitas, kesempurnaan, ketinggian, keabadian, universalitas, dan *rabbaniyyah* Islam, menjadi *sawabit* dalam jamaah. Adapun *manhaj* yang lurus tersebut, yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna antara lain;

1. Membebaskan aqidah dari kebakuan dan ilusi serta memusatkan perhatian setelah memahami akidah agar berpengaruh dalam

---

<sup>10</sup>*Ibid* h. 62-63



amembentuk pribadi Muslim bahkan lebih dari itu, agar berpengaruh di alam semesta, manusia dan kehidupan.

2. Melepaskan akal dari pandangan-pandangan parsial (*uz'i*) tentang Islam. Tidak membesar-besarkan hal-hal yang bersifat cabang (*furu'*) dengan cara yang merugikan hal-hal yang bersifat pokok. Sehingga yang ada adalah pandangan menyeluruh dengan pemahaman penuh kesadaran dan akal yang cemerlang.
3. Memecah kebakuan yang membelenggu akal akibat ditutupnya pintu ijtihad dan melakukan rekonstruksi serta penataan serta penataan ulang terhadap akal secara Islami.<sup>11</sup>

Prinsip-prinsip *sawabit* tersebut di atas merupakan risalah yang harus dipahami oleh umat Islam dengan baik, terutama jamaah Ikhwan yang dibentuk oleh Hasan al-Banna. Risalah tersebut merupakan hasil dari telaah terhadap kandungan Alquran dan as-Sunnah. Dengan cara pandang berdasarkan *sawabit* tersebut, menurut Hasan al-Banna, maka akan terealisasi makna ibadah yang komprehensif, yang memiliki kemurnian aqidah, sehingga dalam beribadah semata-mata tertuju kepada Allah swt sebagaimana tersebut dalam Q.S.al-Fatihah/1:5.

Hasan al-Banna, dalam mengungkap metode pemurnian aqidah adalah dalam rangka pula memurnikan ibadah kepada Allah, sebab tujuan penciptaan manusia adalah ibadah kepada Allah swt, Hasan al-Banna menjelaskan ;

Tugas, misi dan bahkan tujuan dari penciptaan manusia adalah ibadah kepada Allah swt, "*Dan tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku*" (Q.S.az-Zariyat/51 :56). Ibadah dengan segala maknanya yang utuh dan luas. Manusia tidak akan mampu mewujudkan kemanusiaan, kebahagiaan, kemerdekaan, dan kemuliaannya, melainkan dengan memurnikan pengabdian kepada

<sup>11</sup> Ibid. h. 64.



Allah swt. Kemuliaan dirinya terletak pada kerendahannya kepada Tuhannya. Seorang Muslim adalah seorang hamba yang merdeka saat ia melantunkan, "*Hanya kepada Engkau kami mengabdikan dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.*" Ibadah memenuhi seluruh relung kehidupannya siang dan malam. Dia adalah hamba Allah di tengah malam dan siang hari. Dia adalah hamba dalam segala gerak dan diamnya. Dia adalah hamba Allah di masjid, di rumah, di lembaga, di pekerjaan, atau di jalan. Ke mana ia mengarah dan berjalan, ia menghadap Allah.<sup>12</sup>

Hasan al-Banna mendasarkan kemurniaan aqidah dan ibadah dengan menampilkan Q.S.al-An'am/6:162-163;

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162)  
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

*Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadat ku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

Berdasarkan itu, maka dapat dipahami menurut Hasan al-Banna, manusia adalah hamba Allah dalam kehidupan *ta'abbudiyah*, dalam syariat, dan dalam perundang-undangan. Ia adalah hamba Allah dalam kehidupan pendidikan dan keilmuan, kehidupan politik, social, perilaku dalam keluarga, serta dalam kehidupan pribadi dan kehidupan publik. Dia adalah hamba Allah dalam pengelolaan manajerial, perencanaan, pengorganisasian. Jadi, masalah paling menonjol dalam kehidupannya adalah ibadah kepada Allah Rabbul 'Alamin. Aktivitas baku dalam hidupnya adalah ibadah. Hal terindah yang

<sup>12</sup> Ibid. h. 105.



mewarnai hidupnya adalah ibadah. Hari-hari yang paling membahagiakannya adalah hari-hari ibadah.

Sehingga puncak kecintaan dan kerendahan hanyalah untuk Allah, Tuhan sekalian alam, tiada sekutu bagi-Nya. Karenanya, seorang Muslim yang tauhidnya sudah mantap tidak akan gentar di hadapan orang yang angkara murka, tidak pula akan merasa lemah dihadapan orang bengis. Ia tetap merasa tinggi dengan imannya. Ia akan tangguh dalam mempertahankan prinsip meskipun secara lahiriah ia tidak memiliki kekuatan fisik dan material. Selanjutnya, Hasan al-Banna memberikan kata kuncinya dalam mengaplikasikan nilai tauhid, yaitu; "kebaikan tidak akan terwujud kecuali jika yang menjadi *ghayah* atau tujuan adalah Allah semata."<sup>13</sup>

Bila ditelaah lebih lanjut, maka risalah *sawabit* dan *mutagayyirat* yang ditawarkan Hasan al-Banna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Hamid al-Ghazali, yaitu; *rabbaniyyah* atau berorientasi ketuhanan; universal; istimewa; komprehensif; ilmiah; rasional; independen; amaliah dan moderat.<sup>14</sup>

Selanjutnya, untuk lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan berikut ini diuraikan melalui table prinsip *sawabit* yang berkenaan dengan keyakinan atau aqidah Islam.

<sup>13</sup> Ibid. h. 107.

<sup>14</sup> Abd. Al-Hamid al-Ghazali, *Haula Asasiyat al-Masyru' al-Islami Linahdhah al-Ummah, Qira'ah fi Fiker al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*, (T.Tp. : Markaz Islami li ad-Dirasah wa al-Buhus, 2000 M/1321 H), h. 86-91.



Prinsip Keyakinan	Penjelasannya
Prinsip Universalitas Islam	Islam adalah sistem yang menyeluruh yang menyentuh seluruh segi kehidupan.
Prinsip ayat mengenai sifat Allah swt	Ma'rifah kepada Allah dengan sikap tauhid dan penyucian (zat)-Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan akidah Islam. Sedangkan mengenai ayat-ayat sifat dan hadis-hadis sahih tentangnya, serta berbagai keterangan <i>mutasyabihah</i> yang berhubungan dengannya, umat Islam cukup mengimaninya sebagaimana adanya tanpa <i>ta'wil</i> dan <i>ta'thil</i> , serta tidak memperuncing perbedaan yang terjadi di antara para ulama. Umat Islam mencukupkan diri dengan keterangan yang ada, sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya mencukupkan diri dengannya.
Prinsip bahaya mengkafirkan	Kaum Muslim tidak mengkafirkan seorang Muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat, mengamalkan kandungannya, dan menunaikan kewajiban-kewajibannya, baik karena lontaran pendapat maupun karena kemaksiyatan, kecuali jika ia mengatakan kata-kata kufur, mendustakan Alquran secara terang-terangan.
Prinsip tawasul dan doa	Doa, apabila diringi <i>tawasul</i> kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya adalah perselisihan <i>furu'</i> menyangkut tata cara berdoa, bukan termasuk masalah aqidah.
Prinsip Prasangka dan klaim memahami hal ghaib	Jimat, mantra, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara ghaib, dan semisalnya, adalah kemungkaran yang harus diperangi, kecuali mantra dari ayat Alquran atau ada riwayat dari Rasulullah saw.
Prinsip Bid'ah yang tidak ada asalnya	Setiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada pijakannya tetapi dianggap baik oleh nafsu manusia,



	baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan dengan menggunakan cara terbaik, yang tidak justru menimbulkan bid'ah lain yang lebih parah.
Prinsip ziarah kubur yang bid'ah	Ziarah kubur- kubur siapapun – adalah sunnah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah saw. Akan tetapi meminta pertolongan kepada penghuni kubur siapapun mereka berdoa kepadanya, memohon pemenuhan hajat (baik dari jarak dekat maupun dari kejauhan), bernazar, untuknya, mengharap keberkahan darinya, dan segala sesuatu yang serupa dengannya adalah bid'ah besar yang wajib diperangi. Juga janganlah mencari ta'wil atau pembenaran terhadap berbagai perilaku itu, demi menutup pintu fitnah yang lebih parah lagi.
Prinsip karamah dan keyakinan yang benar	Cinta kepada orang-orang salih, emmberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya dalah bagian dari taqarrub kepada Allah. Sedangkan para wali adalah mereka yang tergolong orang-orang yang beriman dan taqwa. Karamah mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syar'inya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka –semoga Allah meridhai mereka – tidak memiliki madharat dan manfaat bagi dirinya, baik ketika masih hidup maupun setelah mati, apalagi bagi orang lain.

Demikianlah risalah *sawabit* dan *mutagayyirat* yang dapat ditelaah dari karya Hasan al-Banna, telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, maka dapat dikatakan Umat Islam akan terhindar dari keyakinan yang tidak benar, sehingga ini merupakan salah satu *manhaj* untuk memurnikan aqidah umat Islam, pada masa Hasan al-Banna masih hidup, bahkan boleh jadi ini dapat diterapkan pada manusia modern saat ini, sebab



	baik berupa penambahan maupun pengurangan, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihancurkan dengan menggunakan cara terbaik, yang tidak justru menimbulkan bid'ah lain yang lebih parah.
Prinsip ziarah kubur yang bid'ah	Ziarah kubur- kubur siapapun – adalah sunnah yang disyariatkan dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah saw. Akan tetapi meminta pertolongan kepada penghuni kubur siapapun mereka berdoa kepadanya, memohon pemenuhan hajat (baik dari jarak dekat maupun dari kejauhan), bernazar, untuknya, mengharap keberkahan darinya, dan segala sesuatu yang serupa dengannya adalah bid'ah besar yang wajib diperangi. Juga janganlah mencari ta'wil atau pembenaran terhadap berbagai perilaku itu, demi menutup pintu fitnah yang lebih parah lagi.
Prinsip karamah dan keyakinan yang benar	Cinta kepada orang-orang salih, emmberikan penghormatan kepadanya, dan memuji karena perilaku baiknya dalah bagian dari taqarrub kepada Allah. Sedangkan para wali adalah mereka yang tergolong orang-orang yang beriman dan taqwa. Karamah mereka itu benar terjadi jika memenuhi syarat-syarat syar'inya. Itu semua dengan suatu keyakinan bahwa mereka –semoga Allah meridhai mereka – tidak memiliki madharat dan manfaat bagi dirinya, baik ketika masih hidup maupun setelah mati, apalagi bagi orang lain.

Demikianlah risalah *sawabit* dan *mutagayyirat* yang dapat ditelaah dari karya Hasan al-Banna, telah memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, maka dapat dikatakan Umat Islam akan terhindar dari keyakinan yang tidak benar, sehingga ini merupakan salah satu *manhaj* untuk memurnikan aqidah umat Islam, pada masa Hasan al-Banna masih hidup, bahkan boleh jadi ini dapat diterapkan pada manusia modern saat ini, sebab



landasan yang ditawarkan oleh Hasan al-Banna adalah berdasarkan Alquran dan Hadis, sehingga masih relevan untuk diamalkan.

### **B. Tarbiyah al-Islamiyah (Pendidikan Islam)**

Hasan al-Banna, dalam merumuskan tarbiyah al-Islamiyah berdasarkan praktek Rasulullah saw, pada masanya ketika wahyu diturunkan. Rasulullah saw tidak memiliki manhaj selain Alquran. Dia tidak memiliki fakultas, institut, sekolah untuk mendidik selain masjid. Murid-muridnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat-sahabat lainnya. Dari madrasah itulah peradaban Islam bertolak untuk mengubah dunia sesuai dengan manhajnya. Universitasnya dihampiri pe lepah kurma. Mereka sering diguyur hujan sambil menunggu sesuatu turun dari langit, pembatasnya adalah iman. Dan kesatuan hati menambah ikatan mereka. Mereka para pengembala kambing, tanpa alas kaki dan dengan pakaian bersahaja. Namun mereka menjadi berwibawa dengan ajaran Islam ini.<sup>15</sup>

Dari madrasah tersebutlah lahir orang paling cerdas yang pernah dikenal dunia, yang menjadi guru dunia dalam segala keutamaan dan ilmu pengetahuan. Itulah madrasah yang dicurahi rahmat, dibacakan padanya ayat-ayat, bersinardid alamnya cahaya Rabbul 'Alamin, sehingga kelak para alumnusnya menjadi guru-guru dunia. Mereka ingin memasukkan perasaan baru di hati manusia yang pada gilirannya membentuk mereka menjadi umat terbaik yang diorbitkan untuk manusia, sebagaimana dikehendaki oleh Rabb manusia. Itu dilakukan dengan tarbiyah yang bertumpu pada tiga tonggak,

---

<sup>15</sup>Sebagaimana Alquran menegaskan dalam Q.S.al-Munafiqun/63:8;



yang dengannya mereka mengaktualisasikan pengabdian kepada Allah Rabb sekalian alam. Adapun ketiga tonggak tersebut adalah;<sup>16</sup>

1. Memiliki iman yang paripurna

Iman yang membersihkan segala tujuan selain tujuan mengharap keridhaan Allah. Dengan iman, maka ditanamkan tarbiyah kebenaran yang nyata. Diantara pengajarannya adalah membersihkan diri dari paganisme, hawa nafsu dan syahwat negatif, tidak beribadah kepada selain Allah, tidak tunduk kecuali kepada Allah, tidak bersandar selain kepada Allah, tidak mohon kecuali kepada Allah, tidak merasa kenikmatan selain saat merasa dekat dengan Allah, tidak merasakan penderitaan kecuali dengan dosa yang dilakukan akibat jauh dari Allah. Hal inilah yang mempersatukan hati dan mengetahui bahwa Allah akan mewariskan bumi kepada yang Dia kehendaki serta kesudahan yang baik adalah milik orang-orang yang bertakwa. Maka sirnalalah segala sekat pembeda yang dapat mencabik-cabik persatuan jamaah Islam dan berpotensi merenggangkan satu hati dari hati lainnya. Hal ini karena mereka yang memiliki iman paripurna telah tercelup dengan celupan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.al-Baqarah/2:138;

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ (138)

*Shibghah Allah.*<sup>17</sup> Dan siapakah yang lebih baik *shibghah*nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

<sup>16</sup> Tentang hal ini disarikan dari; Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhaj al-Imam al-Banna*, *op.cit*, h. 32-34.

<sup>17</sup> *Shibghah* artinya celupan, *shibghataillah* maksudnya adalah Allah telah menanamkan fitrah kepada umat Islam sehingga sanggup menerima kebenaran dan mengimani kepada apa yang dibawa Nabi dan para Rasul. Dalam menjelaskan ayat tersebut Ahmad Mushtafa al-Maraghi mengemukakan bahwa tidak ada seorang pun yang *shibghah*-nya sebaik *shibghah* Allah. sebab hanya Allah-lah yang mencelup hati hamba-hamba-Nya dengan iman dan membersihkan dari kemusyrikan dan kekafiran. Dengan celupan Allah ini, maka memancarkan segala kebaikan yang mampu mempersatukan hati dan bangsa, serta membersihkan jiwa mereka. Lihat, Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1, Kairo, Mesir : Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M, h. 397.



2. Memiliki cinta yang tangguh, persatuan hati, dan kepaduan ruhani.

Orang yang memiliki cinta yang tangguh, persatuan hati dan kepaduan ruhani memahami bahwa tidak kemuliaan yang paling tinggi disisi Allah kecuali mereka yang lebih bertakwa kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Hujurat/49:13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

3. Memiliki jiwa berkorban apa yang dimiliki untuk dipersembahkan pada Ilahi. Bagi mereka ini sangat hati-hati dalam melakukan sesuatu, bahkan dalam hal halal, sehingga, pada zaman Rasul ada di antara sahabat yang bekeberatan untuk menerima harta ghanimah padahal dihalalkan oleh Allah, sehingga Allah swt menurunkan ayat 69 surat al-Anfal;

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (69)

*Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dengan demikian, menurut Hasan al-Banna dalam hal yang halal saja mereka sangat hati-hati dan meninggalkannya karena menginginkan perhitungan dari Allah. Mereka ingin bahwa dalam amal mereka tidak dicemari dengan debu-debu kecintaan terhadap dunia. Dengan cara itu mereka keluar dari kehinaan menuju kejayaan, dari keterasingan menuju



persatuan, dan dari kebodohan menuju ilmu. Mereka inilah, menurut Hasan al-Banna, pembangun peradaban dan pemberi petunjuk kepada manusia dalam arti yang sesungguhnya. Semua itu mereka peroleh contoh dari pensucian yang dilakukan oleh Rasulullah saw.<sup>17</sup>

Adapun tarbiyah Islamiyah, yang dikembangkan oleh Hasan al-Banna dalam *Ikhwan al-Muslimin* adalah, "cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung dalam bentuk keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkat khusus yang diyakini, untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik." Hasan al-Banna menegaskan bahwa "Dakwah kami adalah Islamiyah, dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Pahami apa saja yang ingin anda pahami dari kata itu dengan tetap berpedoman pada Kitab Allah, Sunnah Rasulullah saw dan *sirah salafus salih* dari kaum muslimin. Kitab Allah adalah sumber dasar Islam, Sunnah Rasulullah saw adalah penjelasan dari kitab tersebut, sedang *sirah* kaum Salaf adalah contoh aplikatif dari perintah Allah dan ajaran Islam."<sup>18</sup>

Hasan al-Banna menjelaskan agar tarbiyah Islam dapat diaplikasikan maka perlunya membai'ah sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, kesepuluh itu adalah *al-fahm*, *al-ikhlas*, *al-'amal*, *al-ji had*, *at-tadhiyah*, *at-ta'ah*, *as-sabat*, *at-tajaarud*, *al-ikhwah*, dan *as-siqah*.<sup>19</sup> Uraian dari kesepuluh sifat tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. *Al-fahm* (Pemahaman)

Yang dimaksud *al-fahm* menurut Hasan al-Banna adalah memahami dan meyakini bahwa fikrah Islamiyah adalah bersih. Selanjutnya, Hasan

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>18</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, *op.cit.*, h. 23.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 390.



al-Banna mengemukakan prinsip-prinsip *al-fahm* kepada 20 prinsip yang disebut dengan *usul 'isyirin*. Ringkasan kedua puluh prinsip tersebut adalah :

- a. Islam adalah sistem yang menyeluruh, menyentuh seluruh segi kehidupan.
- b. Alquran dan as-Sunnah Rasul adalah tempat setiap muslim untuk memahami hukum-hukum Islam.
- c. Iman yang tulus, ibadah yang benar, dan mujahadah adalah cahaya dan kenikmatan yang ditanamkan Allah di hati hamba-Nya yang Dia kehendaki.
- d. Jimat, mantra, guna-guna, ramalan, perdukunan, penyingkapan perkara gaib dan semisalnya adalah kemungkaran yang harus diperangi, kecuali mantra dari ayat Alquran dan Hadis Rasul saw.
- e. Pendapat imam atau wakilnya yang membawa kemaslahatan, selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum syariat.
- f. Kitab Allah dan Sunnah Rasul lebih utama diikuti ketimbang yang lainnya.
- g. Bagi orang awam yang kurang memahami agama, boleh mengikuti para imam yang memahami agama.
- h. Perbedaan dalam masalah fikih yang *furu'* tidak menyebabkan permusuhan dan kebencian.
- i. Setiap masalah yang amal tidak dibina di atasnya adalah dilarang secara syar'i, karena sesuatu yang tidak perlu.
- j. Ma'rifah kepada Allah dengan sikap tauhid dan penyucian-Nya adalah setinggi-tinggi tingkatan aqidah Islam.
- k. Setiap bid'ah agama harus diperangi.
- l. Perbedaan pendapat tentang bid'ah *idafiyah*, *bid'ah tarkiyah* dan *iltizam* terhadap ibadah mutlaq adalah perbedaan dalam masalah fikih. Setiap orang memiliki pendapatnya sendiri. Tetapi tidak mengapa bila dilakukan penelitian untuk mendapatkan hakikatnya dengan dalil dan bukti-bukti.
- m. Mencintai orang-orang yang salih.
- n. Menziarahi kubur Muslim adalah sunnah Rasul, tetapi tidak boleh melakukan sesuatu yang dilarang atau bertentangan dengan hadis Rasul, seperti memohon pertolongan kepada kuburan, dan sebagainya.
- o. Do'a yang diiringi dengan tawasul kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya adalah perselisihan *furu'* menyangkut tatacara berdo'a, bukan termasuk masalah aqidah.



- p. Masalah 'urf yang keliru yang sudah mentradisi tidak mengubah hakikat syar'inya. Akan tetapi harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan syariat itu, dan kita tidak berpedoman dengannya.
- q. Aqidah adalah fondasi aktivitas; aktivitas hati lebih penting daripada aktivitas fisik.
- r. Islam itu membebaskan akal pikiran.
- s. Pandangan syar'i dan pandangan logika memiliki wilayah masing-masing yang tidak dapat saling memasuki secara sempurna.
- t. Kita tidak boleh mengkafirkan seorang Muslim yang telah mengikrarkan dua kalimat syahadat. Kecuali ia mengatakan kata-kata kufur, atau berbuat dan berperilaku kufur.<sup>20</sup>

## 2. *Al-ikhlas* (ikhlas)

Hasan al-Banna menjelaskan ikhlas adalah seorang *akh* Muslim dalam setiap kata-kata, aktivitas, dan jihadnya, semua harus dimaksudkan semata-mata untuk mencari rida Allah dan pahala-Nya, tanpa mempertimbangkan aspek kekayaan, penampilan, pangkat, gelar, kemajuan atau keterbelakangan. Dengan itulah, ia menjadi tentara fikrah dan aqidah, bukan tentara kepentingan dan ambisi pribadi.<sup>21</sup> Hal ini diperkuat Hasan al-Banna dengan mengemukakan Q.S.al-An'am/6:162-163;

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162)  
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

*Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".*

<sup>20</sup> Lebih lanjut, Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, *op.cit*, h. 390-393.

<sup>21</sup> *Ibid* h. 393.



### 3. *Al-'amal* (amal/bekerja)

Hasan al-Banna menjelaskan amal adalah bahwa ia merupakan buah dari ilmu dan keikhlasan. Selanjutnya ia merinci lagi amal yang dituntut dari seorang *akh* yang tulus, yaitu:

- a. Perbaiki diri sendiri untuk menjadi orang yang kuat fisik dan mentalnya.
- b. Pembentukan keluarga Muslim.
- c. Bimbingan masyarakat dengan menyebarkan dakwah.
- d. Pembebasan tanah air dari setiap penguasa asing.
- e. Memperbaiki keadaan pemerintah.
- f. Usaha mempersiapkan seluruh asset negeri di dunia ini untuk kemaslahatan umat Islam.
- g. Penegakan kepemimpinan dunia dengan penyebaran dakwah Islam di seantero negeri.<sup>22</sup>

Dalam masalah amal ini, Hasan al-Banna mengemukakan Q.S.at-Taubah/9:105;

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَى  
عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (105)

*Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".*

### 4. *Al-jihad* (jihad)

Jihad yang dimaksud oleh Hasan al-Banna adalah sebuah kewajiban yang tetap hukumnya hingga hari Kiamat. Menurut Hasan al-Banna, ini merupakan kandungan dari apa yang disabdakan Rasulullah

<sup>22</sup> *Ibid* h.. 394-395.



saw, "Barang siapa mati, sementara ia belum pernah berperang atau berniat untuk berperang, ia mati dalam keadaan jahili yah."<sup>23</sup>

Adapun peringkat jihad pertama adalah pengingkaran dalam hati terhadap segala kemaksiyatan dan peringkat terakhir adalah perang di jalan Allah. Sedangkan antara keduanya terdapat jihad dengan lisan, pena, tangan, dan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim. Menurut Hasan al-Banna, tidaklah dakwah menjadi hidup, kecuali dengan jihad. Kadar ketinggian dakwah dan keluasan bentangan ufuknya adalah penentu bagi sejauhmana keagungan jihad di jalan-Nya dan sejauhmana pula harga yang harus ditebus untuk mendukungnya. Sedangkan keagungan pahalanya diberikan kepada para mujahid.<sup>24</sup> Dili Alquran yang dikemukakannya adalah Q.S.al-Hajj/22: 78;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (78)

*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam*

<sup>23</sup> Ibid, h. 396.

<sup>24</sup> Ibid, h. 396.



saw, "Barang siapa mati, sementara ia belum pernah berperang atau berniat untuk berperang, ia mati dalam keadaan jahili yah."<sup>23</sup> Adapun peringkat jihad pertama adalah pengingkaran dalam hati terhadap segala kemaksiyatan dan peringkat terakhir adalah perang di jalan Allah. Sedangkan antara keduanya terdapat jihad dengan lisan, pena, tangan, dan kata-kata yang benar di hadapan penguasa yang zalim. Menurut Hasan al-Banna, tidaklah dakwah menjadi hidup, kecuali dengan jihad. Kadar ketinggian dakwah dan keluasan bentangan ufuknya adalah penentu bagi sejauhmana keagungan jihad di jalan-Nya dan sejauhmana pula harga yang harus ditebus untuk mendukungnya. Sedangkan keagungan pahalanya diberikan kepada para mujahid.<sup>24</sup> Dili Alquran yang dikemukakanannya adalah Q.S.al-Hajj/22: 78;

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (78)

*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam*

<sup>23</sup> Ibid, h. 396.

<sup>24</sup> Ibid, h. 396.



(Al Qur 'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembah yang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

## 5. *At-tadhiyah* (Pengorbanan)

Yang dimaksud dengan *tadhiyah* menurut Hasan al-Banna adalah pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan, dan segala sesuatu yang dipunyai oleh seseorang untuk meraih tujuan. Tidak ada perjuangan di dunia ini, kecuali harus disertai dengan perngorbanan. Lebih lanjut, Hasan al-Banna mengatakan, demi fikrah kita, janganlah engkau mempersempit pengorbanan, karena sungguh ia memiliki balasan yang agung dan pahala yang indah. Dengan demikian, engkau telah mengetahui makna selogan abadimu, *gugur di jalan Allah adalah setinggi-tinggi cita-cita kami*.<sup>25</sup> Ayat yang dikemukakannya adalah Q,S.at-Taubah/9:24 dan 111;

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (24) إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ

<sup>25</sup> Ibid. h. 396.



وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ  
هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (111)

*Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, sau dara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*

## 6. *At-ta'ah* (kepatuhan)

Hasan al-Banna mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan taat adalah menjalankan perintah dan merealisasikannya dengan serta merta, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, saat bersemangat maupun malas. Selanjutnya ia merinci dalam melaksanakannya ada tiga tahapan, yaitu apa yang disebut dengan *ta'rif*, *takwin* dan *tanfiz*. *Ta'rif*, maksud dalam tahapan ini adalah dakwah yang dilakukan dengan menyebarkan fikrah Islam di tengah masyarakat. *Takwin* adalah dakwah yang ditegakkan dengan melakukan seleksi terhadap anasir positif untuk memikul beban jihad dan untuk menghimpun berbagai bagian yang ada. Sedangkan *tanfiz* adalah dakwah dalam tahapan jihad; tanpa kenal sikap plin plan, kerja terus-menerus untuk



menggapai tujuan akhir, serta kesiapan menanggung cobaan dan ujian yang tidak mungkin bersabar atasnya kecuali orang-orang yang tulus.<sup>26</sup>

## 7. *As-sabat* (keteguhan)

Adapun yang dimaksud dengan *sabat* atau keteguhan menurut Hasan al-Banna adalah bahwa seorang *akh* hendaknya senantiasa bekerja sebagai mujahid di jalan yang mengantarkan pada tujuan, betapapun jauh jang kauannya dan lama waktunya, sehingga bertemu dengan Allah dalam keadaan demikian, sedangkan ia telah berhasil mendapatkan salah satu dari dua kebaikan; meraih kemenangan atau syahid di jalan-Nya.<sup>27</sup> Adapun ayat yang mendukung prinsip ini adalah Q.S.al-Ahzab/33;23;

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا (23)

*Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sediditupun tidak merubah (janjinya).*

## 8. *At-Tajarrud* (kemurnian)

Menurut Hasan al-Banna yang dimaksud dengan *tajarrud* atau kemurnian adalah bahwa engkau harus mem bersihkan pola pikirmu dari berbagai prinsip nilai lain dan pengaruh individu, karena ia adalah

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 397.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 398.



setinggi-tinggi dan selengkap-lengkap fikrah.<sup>28</sup> Ayat yang dikemukakan adalah Q.S.al-Baqarah/2:138;

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ  
الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (132)

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu ke pada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*

Demikian juga dalam Q.S.al-Mumtahanah/60:4;

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا  
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ  
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ  
إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ  
شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4)

*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkauilah kami bertawakkal dan*

<sup>28</sup> Ibid. h. 398.



*hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali,*

### 9. *Al-Ikhwah* (persaudaraan)

Hasan al-Banna mengemukakan bahwa ukhuwah adalah terikatnya hati dan ruhani dengan ikatan aqidah. Aqidah adalah sekokoh-kokohnya ikatan dan semulia-mulianya. Ukhuwah adalah saudara keimanan, sedangkan perpecahan adalah saudara kembar kekufuran. Kekuatan yang pertama adalah kekuatan persatuan; tidak ada persatuan tanpa cinta kasih; minimal cinta kasih adalah kelapangan dada dan maksimalnya adalah *isar* (mendahulukan orang lain dari diri sendiri).<sup>29</sup> Ayat yang dikemukakannya adalah Q.S.al-Hasyr/59:9;

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ  
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ (9)

*Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 399.



## 10. *As-Siqah* (kepercayaan)

*Siqah* atau kepercayaan menurut Hasan al-Banna adalah rasa puasnya seorang tentara atas komandannya, dalam hal kapasitas kepemimpinannya maupun keikhlasannya, dengan kepuasan mendalam yang menghasilkan perasaan cinta, penghargaan, penghormatan dan ketaatan.<sup>30</sup> Adapun ayat yang dikemukakan dalam hal ini adalah Q.S. an-Nisa'/4:65;

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (65)

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*

Selanjutnya, selain sepuluh prinsip yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, Hasan al-Banna juga memberikan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan bagi mereka yang ingin menjadi Muslim yang militan dan kaffah dalam pengamalannya berdasarkan Alquran dan as-Sunnah Rasul. Dalam bukunya *Majmu' ar-Rasail*,<sup>31</sup> Hasan al-Banna mengemukakan tiga puluh delapan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim; di antaranya adalah membiasakan membaca Alquran setiap hari tidak kurang satu juz serta diusahakan khatam tidak lebih dari satu bulan; sedapat mungkin tetap berwuduk setiap waktu; senantiasa jujur dalam berkata dan menghindari dari perkataan

<sup>30</sup>*Ibid.* h. 399.

<sup>31</sup>*Ibid.* h. 400-404.



dusta dan lainnya. untuk lengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran).

Prinsip-prinsip di atas, oleh Hasan al-Banna dihipun dalam lima slogan yaitu :

1. *Allah gayatuna* (Allah adalah tujuan kami).
2. *Ar-Rasul qudwatuna* (Rasul adalah teladan kami)
3. *Al-Qur'an syir'atuna* (Alquran adalah undang-undang kami)
4. *Al-Jihad sabiluna* (jihad adalah jalan kami)
5. *Asy-Syahadah Umniyyatuna* (mati syahid adalah cita-cita kami)<sup>32</sup>

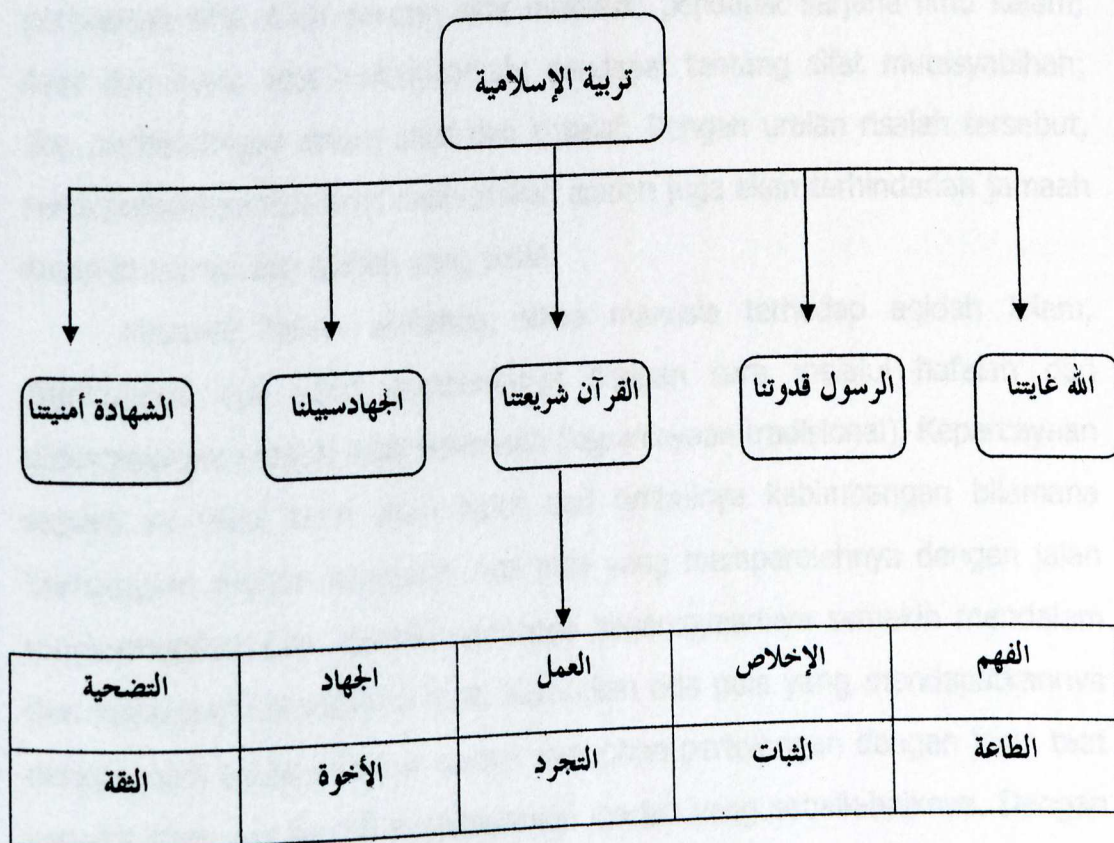
Lebih lanjut, Hasan al-Banna juga menyatakan bahwa hal di atas juga dapat lagi dihipun dalam kata-kata berikut ini; kesederhanaan, tilawah, salat, keprajuritan dan akhlak. Bila hal tersebut tidak diperhatikan dan diamalkan oleh kaum Muslimin atau anggota *ikhwan* maka akan tergolong pada barisan *qa'idin* atau orang yang duduk-duduk santai yang akan mengantarkan anda menjadi pemalas dan tukang iseng.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan prinsip-prinsip *Tarbiyah al-Islamiyah* yang ditawarkan Hasan al-Banna dalam memurnikan aqidah Islam, dalam bentuk ikhtisar berikut ini;

---

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 404.





Demikianlah Hasan al-Banna menawarkan pemikiran *tarbiyah islamiyah*; yang menurutnya Islam telah merancang *manhaj tarbiyah* untuk dunia ini; awalnya Islam mempersatukan aqidah, kemudian setelah itu mempersatukan sistem dan perbuatan. Karena, kesatuan perasaan mendahului kesamaan syariat dan sistem. Nilai-nilai itu tampak nyata dalam setiap prinsip Islam yang bersifat praktis.

### C. *Risalah al-Aqa'id* (Risalah Aqidah)

Hasan al-Banna menulis satu bab khusus berkenaan dengan aqidah dalam karya tulisnya yang telah dihimpun dalam Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna. Dalam tulisannya tersebut ia memaparkan berkenaan dengan Ketuhanan; pembahasan *al-asma al-husna*; sifat-sifat Allah;



perbedaan sifat Allah dengan sifat makhluk; pendapat sarjana ilmu kalam; ayat dan hadis sifat mutasyabihah; pendapat tentang sifat mutasyabihah; dan perbandingan antara salaf dan khalaf. Dengan uraian risalah tersebut, serta memahaminya akan memurnikan aqidah juga akan terhindarlah jamaah kaum muslimin dari aqidah yang sesat.

Menurut Hasan al-Banna, sikap manusia terhadap aqidah Islam, diantaranya ada yang menerimanya dengan cara melalui hafalan dan dipercayainya sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan seperti ini tidak luput akan luput dari timbulnya kebingungan bilamana berhadapan dengan keraguan. Ada pula yang memperolehnya dengan jalan memperhatikan dan berpikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat. Kemudian ada pula yang mendapatkannya dengan cara selalu tafakkur seraya memohon pertolongan dengan jalan taat kepada Allah swt sambil melaksanakan ibadah yang sebaik-baiknya. Dengan cara yang terakhir inilah menurut Hasan al-Banna, akan menerangi hati dengan lampu-lampu hidayah yang menyebabkan ia mampu melihat dengan mata hatinya apa yang dapat menyempurnakan kepercayaan dan keyakinannya, sehingga hatinya menjadi mantap.<sup>33</sup> Hasan al-Banna menguatkan penjelasannya dengan menampilkan ayat Alquran surat Muhammad/47 : 17;

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادْهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ (17)

*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah me nambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*

<sup>33</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syabid Hasan al-Banna*, (Iskandariyah : Dar ad-Da'wah littab'i wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990 M/1411 H), h. 416.



perbedaan sifat Allah dengan sifat makhluk; pendapat sarjana ilmu kalam; ayat dan hadis sifat mutasyabihah; pendapat tentang sifat mutasyabihah; dan perbandingan antara salaf dan khalaf. Dengan uraian risalah tersebut, serta memahaminya akan memurnikan aqidah juga akan terhindarlah jamaah kaum muslimin dari aqidah yang sesat.

Menurut Hasan al-Banna, sikap manusia terhadap aqidah Islam, diantaranya ada yang menerimanya dengan cara melalui hafalan dan dipercayainya sebagai adat kebiasaan (kepercayaan tradisional). Kepercayaan seperti ini tidak luput akan luput dari timbulnya kebimbangan bilamana berhadapan dengan keraguan. Ada pula yang memperolehnya dengan jalan memperhatikan dan berpikir sehingga kepercayaannya semakin mendalam dan keyakinannya semakin kuat. Kemudian ada pula yang mendapatkannya dengan cara selalu tafakkur seraya memohon pertolongan dengan jalan taat kepada Allah swt sambil melaksanakan ibadah yang sebaik-baiknya. Dengan cara yang terakhir inilah menurut Hasan al-Banna, akan menerangi hati dengan lampu-lampu hidayah yang menyebabkan ia mampu melihat dengan mata hatinya apa yang dapat menyempurnakan kepercayaan dan keyakinannya, sehingga hatinya menjadi mantap.<sup>33</sup> Hasan al-Banna menguatkan penjelasannya dengan menampilkan ayat Alquran surat Muhammad/47 : 17;

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ (17)

*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah me nambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*

<sup>33</sup>Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*, (Iskandariyah : Dar ad-Da'wah littab'i wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990 M/1411 H), h. 416.



Dengan demikian, Hasan al-Banna lebih memilih dan menyukai sikap Umat Islam terhadap aqidah adalah dengan mempergunakan akal pikiran, yang berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasulullah, serta diiringi dengan melaksanakan ibadah kepada Allah swt untuk memohon pertolongan-Nya. Hal ini, menurutnya Allah memuliakan akal tersebut dengan menjadikannya sebagai sasaran perintah, sebagai tempat tergantungnya pertanggung jawaban dan menganjurkannya supaya melakukan penelitian serta pemikiran.<sup>34</sup> Ini berlandaskan ayat-ayat Alquran, antara lain terdapat pada Q.S. Yunus/10:101;

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ  
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (101)

*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".*

Kemudian dalam Q.S. Qaf/50:6-11;

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ  
(6) وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ  
(7) تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (8) وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا  
فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ (9) وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ (10)  
رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ (11)

*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan*

<sup>34</sup> Ibid. 416.



langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfa'atnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.

Selanjutnya Hasan al-Banna menyatakan bahwa Allah mencela mereka yang tidak mempergunakan akal<sup>35</sup> pikirannya, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surat Yusuf/12:105;

وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ (105)

*Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya.*

Demikian pentingnya mempergunakan akal bagi manusia untuk mengetahui dan memahami bagaimana kekuasaan Allah yang telah dibentangkan melalui makhluk-Nya, seperti langit dan bumi beserta isinya. Hal ini kita ketahui melalui pemahaman hakikat akal tersebut. Kata

<sup>35</sup>Dalam pemahaman Toshihiko Izutsu, kata akal di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecekapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali dihadapkan dengan masalah yang ia hadapi. Kebijakan praktis seperti ini sangat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliyah. Lihat, Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran*, (Tokyo : Keiko University, 1964), h. 65.



akal, berasal dari *al-'aql* (العقل) menurut bahasa berarti mengikat dan menahan, seperti mengikat unta dengan pengikat (العقال) dan menahan lidah dari berbicara.<sup>36</sup> Ibn Manzur juga berpendapat seperti ini, hanya dia menambahkan, selain berarti menahan (*al-hajr*), seperti menahan hawa nafsu, kata *al-'aql* juga berarti kebijaksanaan (*an-nuha*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*).<sup>37</sup> Selanjutnya disebut bahwa *al-'aql* juga mengandung arti *qalbu*,<sup>38</sup> dan kata *'aqala* mengandung arti memahami.<sup>39</sup>

Al-Jurjani mengemukakan beberapa pengertian akal sebagai berikut :

Akal adalah substansi jiwa yang diciptakan Allah swt yang berhubungan dengan badan manusia. Akal juga berarti cahaya (nur) dalam hati untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan. Ada pula yang mengartikan akal dengan substansi yang murni dari materi yang hubungannya dengan badan dalam bentuk mengatur dan mengendalikan. Menurut pendapat lain, akal adalah suatu kekuatan bagi jiwa berpikir (*an-nafs an-natiqah*). Karena jelas bahwa kekuatan berpikir (*al-quwwah al-'aqilah*) berbeda dengan jiwa berpikir, sebab pelaku perbuatan (*fa'il*) sebenarnya adalah jiwa sedang akal adalah alat bagi jiwa sebagaimana pisau alat tukang potong (*qati'*). Ada pula yang menyamakan arti *al-'aql* dan, *an-nafs* dan *al-zihn*. *Kecuali itu, dinamakan al-'aql* karena ia bisa menangkap (*al-mudrikah*), dinamakan *an-nafs* karena ia pengendali (*mutassarifah*), dan dinamakan *al-zihn* karena ia siap untuk menangkap sesuatu (*musta'iddat li al-idrak*).<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo : t.p., 1392 H/1972 M), cet. Ke-2, h. 616-617. lihat juga al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), h. 354.

<sup>37</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir : ad-Dar al-Mishriyah, tt), jilid 13, h. 485-486.

<sup>38</sup> Menurut Harun Nasution, kata Arab *al-qalb* berarti jantung dan bukan hati. Kata Arab untuk hati adalah *al-kabid*. Lihat, Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1983), cet. Ke-2, h. 6.

<sup>39</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, loc.cit.

<sup>40</sup> Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Kairo : Maktabah Libnan, 1969), h. 157.



akal, berasal dari *al-'aql* (العقل) menurut bahasa berarti mengikat dan menahan, seperti mengikat unta dengan pengikat (العقال) dan menahan lidah dari berbicara.<sup>36</sup> Ibn Manzur juga berpendapat seperti ini, hanya dia menambahkan, selain berarti menahan (*al-hajr*), seperti menahan hawa nafsu, kata *al-'aql* juga berarti kebijaksanaan (*an-nuha*), lawan dari lemah pikiran (*al-humq*).<sup>37</sup> Selanjutnya disebut bahwa *al-'aql* juga mengandung arti *qalbu*,<sup>38</sup> dan kata *'aqala* mengandung arti memahami.<sup>39</sup>

Al-Jurjani mengemukakan beberapa pengertian akal sebagai berikut :

Akal adalah substansi jiwa yang diciptakan Allah swt yang berhubungan dengan badan manusia. Akal juga berarti cahaya (*nur*) dalam hati untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan. Ada pula yang mengartikan akal dengan substansi yang murni dari materi yang hubungannya dengan badan dalam bentuk mengatur dan mengendalikan. Menurut pendapat lain, akal adalah suatu kekuatan bagi jiwa berpikir (*an-nafs an-natiqah*). Karena jelas bahwa kekuatan berpikir (*al-quwwah al-'aqilah*) berbeda dengan jiwa berpikir, sebab pelaku perbuatan (*fa'il*) sebenarnya adalah jiwa sedang akal adalah alat bagi jiwa sebagaimana pisau alat tukang potong (*qati'*). Ada pula yang menyamakan arti *al-'aql* dan *an-nafs* dan *al-zihn*. *Kecuali itu, dinamakan al-'aql* karena ia bisa menangkap (*al-mudrikah*), dinamakan *an-nafs* karena ia pengendali (*mutassarifah*), dan dinamakan *al-zihn* karena ia siap untuk menangkap sesuatu (*musta'iddat li al-idrak*).<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo : t.p., 1392 H/1972 M), cet. Ke-2, h. 616-617. lihat juga al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), h. 354.

<sup>37</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir : ad-Dar al-Mishriyah, tt), jilid 13, h. 485-486.

<sup>38</sup> Menurut Harun Nasution, kata Arab *al-qalb* berarti jantung dan bukan hati. Kata Arab untuk hati adalah *al-kabid*. Lihat, Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1983), cet. Ke-2, h. 6.

<sup>39</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, loc.cit.

<sup>40</sup> Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Kairo : Maktabah Libnan, 1969), h. 157.



Dari kutipan di atas dapat dikatakan, bahwa akal merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia, dan sebagai cahaya (*nur*) dalam hati yang berguna untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan, mengatur dan mengendalikan jasmani. Akal adalah alat bagi jiwa. Selain itu, Ahmad Mustafa al-Maragi juga mengemukakan bahwa manusia perlu memikirkan sesuatu dan mengetahui hikmah-hikmah serta kemaslahatan yang terdapat di dalamnya, sebab hal itu akan memberi bekas pada pebuatannya. Lebih lanjut dikatakannya, agama tidaklah bertentangan dengan akal, dan hukum-hukumnya sejalan dengan kemaslahatan manusia pada setiap masa dan tempat.<sup>41</sup>

Penggunaan akal secara maksimal dan efektif dalam memikirkan hikmah, sebab dan faedah sesuatu yang diciptakan Tuhan sesuai dengan sunnah-Nya dapat mempertebal iman dan jiwa keagamaan seseorang dan sekaligus akan meningkatkan amalnya.<sup>42</sup>

Demikianlah pentingnya akal dalam memahami apa yang telah diturunkan oleh Allah swt berupa Alquran dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ada di langit dan di bumi untuk menguatkan keimanan manusia.

Untuk itulah Hasan al-Banna menegaskan bahwa Allah swt juga menuntut dalil ataupun bukti kepada orang yang membantahnya, yakni membantah tanda-tanda kekuasaan Allah swt, hingga pada sesuatu yang nyata ketidakbenarannya. Hal ini justru karena memberikan penghargaan kepada dalil-dalil dan menampakkan kemuliaan serta ketinggian dari

---

<sup>41</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H/1974 M), cet, ke-3, jilid 1 juz 2, h. 206.

<sup>42</sup> *Ibid.*



kedudukan hujjah atau argumentasi yang menggunakan akal pikiran.<sup>43</sup>  
Kemudian Hasan al-Banna mengemukakan suatu hadis riwayat Ibn Abi ad-Dunya yang berbunyi;

Bahwa Bilal datang memberitahukan kepada Nabi saw bahwa waktu salat subuh sudah tiba, tetapi ia melihat Beliau menangis; lalu ia menanyakan apa yang menyebabkannya. Beliau bersabda, "Sayang engkau Bilal! Apakah yang dapat mengha langiku menangis karena tadi malam Allah telah mewahyukan kepadaku; *"Seungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal"* (Q.S. Ali Imran/3:190). Selanjutnya beliau bersabda, "Celakalah orang yang membaca ayat ini tetapi tidak memikirkannya".<sup>44</sup>

Dari penjelasan dan argumentasi Hasan al-Banna di atas memberikan pemahaman bahwa akal pikiran sangat penting untuk memahami kekuasaan Allah swt, yang pada gilirannya akan menguatkan dan mengokohkan keimanan umat Islam. Juga, lebih lanjut Hasan al-Banna menegaskan bahwa Islam tidak menghalangi dan tidak membelenggu akan pikiran. Namun demikian, menurutnya, Islam menunjukkan agar akal itu menetapi batas-batas sesuai dengan keterbatasan ilmu yang dimilikinya, serta menganjurkan

<sup>43</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il, op.cit*, h. 417.

<sup>44</sup> *Ibid*. h. 417. teks aslinya :

أن بلالا جاء يؤذن النبي صلى الله عليه وسلم بصلاة الصبح، فرآه يبكي فسأله عن سبب بكائه، فقال :  
ويحك يا بلال! وما يعني أن ابكي وقد أنزل الله علي في هذه الليلة "إن في خلق السموات والأرض واختلاف  
الليل والنهار لآيات لأولي الأبصار" - ثم قال: (ويل لمن قرأها ولم يفكر فيها). رواه ابن أبي الدنيا في كتاب  
"التفكير".

Dalam menjelaskan ayat 190 surat Ali Imran tersebut, mengemukakan; "Allah mengakhiri ayat ini supaya berpikir dan menjadikan tanda-tanda-Nya sebagai dalil sebab tanda-tanda itu tidak bisa terjadi dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Zat Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang Maha Suci, Yang memberi keamanan dan yang tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, maka iman mereka berlandaskan kepada keyakinan dan bukan kepada taklid. Lihat Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1965), juz 3m h. 155.



kedudukan hujjah atau argumentasi yang menggunakan akal pikiran.<sup>43</sup> Kemudian Hasan al-Banna mengemukakan suatu hadis riwayat Ibn Abi ad-Dunya yang berbunyi;

Bahwa Bilal datang memberitahukan kepada Nabi saw bahwa waktu salat subuh sudah tiba, tetapi ia melihat Beliau menangis; lalu ia menanyakan apa yang menyebabkannya. Beliau bersabda, "Sayang engkau Bilal! Apakah yang dapat mengha langiku menangis karena tadi malam Allah telah mewahyukan kepadaku; *"Seungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal"* (Q.S. Ali Imran/3:190). Selanjutnya beliau bersabda, "Celakalah orang yang membaca ayat ini tetapi tidak memikirkannya".<sup>44</sup>

Dari penjelasan dan argumentasi Hasan al-Banna di atas memberikan pemahaman bahwa akal pikiran sangat penting untuk memahami kekuasaan Allah swt, yang pada gilirannya akan menguatkan dan mengokohkan keimanan umat Islam. Juga, lebih lanjut Hasan al-Banna menegaskan bahwa Islam tidak menghalangi dan tidak membelenggu akan pikiran. Namun demikian, menurutnya, Islam menunjukkan agar akal itu menetapi batas-batas sesuai dengan keterbatasan ilmu yang dimilikinya, serta menganjurkan

<sup>43</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il, op.cit*, h. 417.

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 417. teks aslinya :

أن بلالا جاء يؤذن النبي صلى الله عليه وسلم بصلاة الصبح، فرآه يبكي فسأله عن سبب بكاؤه، فقال :  
ويحك يا بلال! وما يعني أن ابكي وقد أنزل الله علي في هذه الليلة "إن في خلق السموات والأرض واختلاف  
الليل والنهار لآيات لأولي الأبصار" - ثم قال: (ويل لمن قرأها ولم يفكر فيها). رواه ابن أبي الدنيا في كتاب  
"التفكير".

Dalam menjelaskan ayat 190 surat Ali Imran tersebut, mengemukakan; "Allah mengakhiri ayat ini supaya berpikir dan menjadikan tanda-tanda-Nya sebagai dalil sebab tanda-tanda itu tidak bisa terjadi dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Zat Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang Maha Suci, Yang memberi keamanan dan yang tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, maka iman mereka berlandaskan kepada keyakinan dan bukan kepada taklid. Lihat Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1965), juz 3m h. 155.



kedudukan hujjah atau argumentasi yang menggunakan akal pikiran.<sup>43</sup> Kemudian Hasan al-Banna mengemukakan suatu hadis riwayat Ibn Abi ad-Dunya yang berbunyi;

Bahwa Bilal datang memberitahukan kepada Nabi saw bahwa waktu salat subuh sudah tiba, tetapi ia melihat Beliau menangis; lalu ia menanyakan apa yang menyebabkannya. Beliau bersabda, "Sayang engkau Bilal! Apakah yang dapat mengha langiku menangis karena tadi malam Allah telah mewahyukan kepadaku; *"Seungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal"* (Q.S. Ali Imran/3:190). Selanjutnya beliau bersabda, "Celakalah orang yang membaca ayat ini tetapi tidak memikirkannya".<sup>44</sup>

Dari penjelasan dan argumentasi Hasan al-Banna di atas memberikan pemahaman bahwa akal pikiran sangat penting untuk memahami kekuasaan Allah swt, yang pada gilirannya akan menguatkan dan mengokohkan keimanan umat Islam. Juga, lebih lanjut Hasan al-Banna menegaskan bahwa Islam tidak menghalangi dan tidak membelenggu akan pikiran. Namun demikian, menurutnya, Islam menunjukkan agar akal itu menetapi batas-batas sesuai dengan keterbatasan ilmu yang dimilikinya, serta menganjurkan

<sup>43</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il*, op.cit, h. 417.

<sup>44</sup> Ibid. h. 417. teks aslinya :

أن بلالا جاء يؤذن النبي صلى الله عليه وسلم بصلاة الصبح، فرآه يبكي فسأله عن سبب بكاؤه، فقال :  
ويحك يا بلال! وما يمنعني أن أبكي وقد أنزل الله علي في هذه الليلة "إن في خلق السموات والأرض واختلاف  
الليل والنهار آيات لأولي الأبصار" - ثم قال: (ويل لمن قرأها ولم يفكر فيها). رواه ابن أبي الدنيا في كتاب  
"التفكير".

Dalam menjelaskan ayat 190 surat Ali Imran tersebut, mengemukakan; "Allah mengakhiri ayat ini supaya berpikir dan menjadikan tanda-tanda-Nya sebagai dalil sebab tanda-tanda itu tidak bisa terjadi dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Zat Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Yang Maha Suci, Yang memberi keamanan dan yang tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, maka iman mereka berlandaskan kepada keyakinan dan bukan kepada taklid. Lihat Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1965), juz 3m h. 155.



supaya berusaha memperbanyak ilmu pengetahuan<sup>45</sup>; sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha/20:114;

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (114)

*Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*

Hasan al-Banna mengingatkan umat Islam untuk memperbaiki aqidah adalah dengan terus berinteraksi dengan Alquran al-Karim, karena menurutnya Alquran menjelaskan masalah Aqidah yang menarik perhatian kepada apa saja yang seharusnya tertanam sungguh-sungguh di dalam jiwa seorang mukmin, sehingga dapat mengambil manfaatnya di dunia dan di akhirat. Hasan al-Banna juga menjelaskan orang mukmin harus memiliki keyakinan yang penuh bahwa Allah swt adalah Maha Esa, Yang Mahakuasa, Yang menyandang seluruh sifat kesempurnaan dan bersih dari seluruh kekurangan. Kemudian keyakinan kepada hari akhir, bahwa setiap jiwa akan dihisab tentang apa saja yang telah dikerjakan dan ditinggalkannya.<sup>46</sup>

Selanjutnya, Hasan al-Banna juga mengemukakan bahwa bila kaum Mukimin mengumpulkan ayat-ayat mengenai aqidah dalam Alquran, niscaya akan ditemui bahwa keseluruhannya mencapai lebih dari sepertiga Alquran. Sebagai contoh ia mengemukakan ayat 21-22 surat Al-Baqarah/2;

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Hasan al-Banna, *Hadis as-Sulasa' li Imam Hasan al-Banna*, (Kairo : Maktabah al-Qur'an, tt), h. 149.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
(21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Hasan al-Banna menegaskan bahwa bila kita membaca surat ini, kita akan mendapati kandungan di hadapan kita. Kemudian ia juga mengemukakan beberapa contoh ayat-ayat Alquran berkenaan dengan aqidah yang harus diperhatikan, seperti Q.S.al-Mukminun/23: 84-90,<sup>47</sup> 101-103;<sup>48</sup> al-Zalzalah/99:1-8;<sup>49</sup> al-Qari'ah/101:1-3;<sup>50</sup> dan at-Takasur/102:1-4.<sup>51</sup>

<sup>47</sup> Teks ayat tersebut :

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (84) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (85) قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ  
وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (86) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (87) قُلْ مَنْ يَدِينُ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ  
عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (88) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَلَيْ تَسْحَرُونَ (89) بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (90)

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab) -Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.

<sup>48</sup> Teks ayat tersebut :

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ (101) فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (102) وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ (103)



Hasan al-Banna menyatakan bahwa di dunia ini tidak ada ikatan yang lebih kuat daripada ikatan aqidah Islam, yang disatukan dengan kalimat *tauhid*.<sup>53</sup> Menurutny inilah aqidah yang telah memadukan hati dan menyatukan jiwa mereka. Hal ini karena menurut Hasan al-Banna, inilah yang mendorong kaum Muslimin untuk datang dalam suatu pertemuan yang di dalamnya tidak terdapat manfaat materi, kecuali kenikmatan ruhani yang dirasakan kaum Muslimin, dari keindahan Islam, berkah limpahan karunia Allah swt.<sup>54</sup>

Dengan demikian, menurut Hasan al-Banna asas ni lai dalam Islam adalah tauhid atau aqidah, takwa, iman kepada Allah, dengan adanya nilai tauhid akan lahirilah kehormatan manusia, kemerdekaan, ilmu, amal, seruan perdamaian antar bangsa, saling memahami, persaudaraan dan keseimbangan antara kekuatan materi dengan kekuatan ruhani. Jika orang-orang Barat memandang nilai dengan parameter kepentingan dan hawa nafsu, maka parameter dalam Islam adalah ketentuan dan perintah Allah.<sup>55</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Mu'minun/23:1-9;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
الْغَوْرِ مَعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ  
مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ  
لَأَمَانَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9)

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang*

<sup>53</sup> Kalimat tauhid adalah : *Lailahaillallah Muhammaduurasulullah*, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

<sup>54</sup> *Ibid.* h.

<sup>55</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhaj al-Imam al-Banna, op.cit.* h. xv.



*yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.*

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa hierarki nilai tauhid atau aqidah dalam Islam didahului dengan salat, selanjutnya meninggalkan hal-hal yang sia-sia, mengeluarkan zakat, memelihara kemaluan dan kehormatan, menjaga amanat dan janji, dan memelihara pelaksanaan salat pada waktunya.

Dalam suatu ceramah Hasan al-Banna, yang pengajian rutinnya dilaksanakan setiap hari Selasa, memberikan penjelasan bagaimana nikmat keimanan dan cinta yang diberikan Allah swt. kepada para jamaahnya sehingga dapat menghadiri pengajiannya, ia mengatakan;

Ikhwaam sekalian, kita tidak berkumpul di sini, kecuali bahwa kita diliputi oleh perasaan iman dan cinta yang meluap-luap. Kita akan mengatakan bahwa keduanya adalah kenikmatan yang tidak bisa dibuat oleh manusia, tidak bisa diperoleh dengan usaha semata, dan tidak dapat dibeli dengan harta, tetapi ia merupakan pemberian dan karunia dari Allah swt. Untuk para hamba-hamba-Nya kedua nikmat itu diberikan-Nya kepada siapa di antara hamba-hamba-Nya ini yang Dia kehendaki. Itulah nikmat keimanan dan cinta.<sup>56</sup>

Hasan al-Banna menguatkan penjelasan di atas dengan mengemukakan Q.S.al-Hujurat/49:7;

---

<sup>56</sup> Hasan al-Banna, *Hadis as-Sulasa*, *op.cit*, h. 165.



وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (7)

*Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemaunya) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*

Kemudian Q.S.al-Anfal/8:63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (63)

*Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Selanjutnya, Hasan al-Banna mengemukakan bahwa melalui Alquran kita dapat mengenal Allah swt melalui dua cara, yaitu;

*Pertama*, memikirkan tentang ciptaan-ciptaan-Nya. Seperti terdapat dalam Q.S.AliImran/3:190-191. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang ciptaan langit dan bumi. Mereka mengatakan, 'Wahai Tuhan kami, tiada Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa neraka. Jadi, berpikir merupakan penghantar untuk mengenal Allah.



*Pertama, memperbanyak zikrullah dan menunaikan ketaatan kepada-Nya. Nabi saw bersabda bahwa Allah swt berfirman, "Tiada hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan yang lebih utama melebihi apa yang telah Aku fardhukan kepadanya. Dan masih saja hamba-Ku mendekatkan diri kepada diri kepada-Ku sehingga Aku menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangan yang ia memukul dengannya, serta menjadi kaki yang ia berjalan dengannya." Allah akan memasukkan cahaya ke dalam hatinya.<sup>57</sup>*

Dari penjelasan Hasan al-Banna di atas dapat dipahami, bahwa *manhaj risalah aqa'id*-nya berdasarkan Alquran dan as-Sunnah, dan inilah landasan utamanya. Kemudian bila ditelaah esensi dari pandangannya tentang pengenalan (ma'rifah) kepada Allah adalah dengan dua perangkat yang telah diberikan oleh Allah swt, yaitu menggunakan potensi akal pikiran untuk memikirkan berbagai ciptaan Allah di dunia ini; kemudian hati nurani atau qalbu agar mengikhlaskan segala niat untuk beribadah kepada Allah swt dalam rangka *taqarrub* kepada-Nya.

Dengan pengabdian yang utuh kepada Allah swt, maka akan lahiriah pada seorang Muslim :

- Rasa takut kepada Allah
- Memiliki komitmen akhlak terhadap apa yang ia yakini.
- Rasa tanggung jawab dan solidaritas.
- Merasa senang dalam melaksanakan kewajiban apa pun hasilnya.

<sup>57</sup>*Ibid.* h. 434. adapun teks asli hadis tersebut adalah :

وما تقرب إلى عبدي بشئ أحب إلي مما افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصره ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها.



- Menghargai waktu dan menjaganya agar tidak berlalu begitu saja atau dihabiskan dalam hal yang tidak berguna seperti berdebat dan bertengkar, melainkan digunakan untuk bekerja dan berkorban.
- Aktif dan dinamis dalam melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya.
- Tumbuh rasa tentram dan pengharapan dalam jiwa dan percaya penuh kepada Allah.
- Keberanian dalam hidup dan kesiapan berhadapan dengan segala rintangan dan kesulitan. Berani untuk menegakkan kebenaran dan menumbangkan kebatilan. Yakin akan datangnya kemenangan dan siap mati syahid.
- Selalu menggunakan senjata kejujuran, keikhlasan, komitmen, ukhuwah dan percaya kepada Allah.
- Berjuang untuk mengaplikasikan ikatan iman dan ikatan ukhuwah dengan dilandasi kepercayaan kepada Allah serta percaya kepada saudara-saudaranya dan lam berjuang.

Kesemuanya tersebut di atas tidak akan terwujud kecuali dengan keikhlasan dalam beramal dan menghadap secara penuh kepada Allah swt. Dengan cara itu, akan terjalin ikatan kuat yang oleh Allah dijadikan indikasi adanya iman dan ketiadaannya diindikasikan sebagai kekufuran.

Demikianlah pemikiran Hasan al-Banna dalam bidang *risalah 'aqa'id* demi memurnikan aqidah umat Islam, baik berkenaan dengan pengamalan yang bersifat lahir/fisik maupun batin.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian terdahulu, dapatlah disimpulkan berkenaan dengan pemikiran Hasan al-Banna tentang metode pemurnian aqidah adalah sebagai berikut.

Adapun pengertian aqidah menurut Hasan al-Banna ialah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aqidah merupakan sesuatu yang harus benar-benar diyakini dalam hati tentang keberadaan dan Kemahakuasaan Allah swt. Bila ini telah melekat di hati maka akan berpengaruh terhadap ketenangan jiwa seseorang. Sebab, aqidah yang murni dapat memberikan ketentraman dan ketenangan bagi yang meyakiniya. Dengan jiwa yang tenang itu pada akhirnya akan dimasukkan kriteria mereka yang akan di masukkan ke dalam surga sebagaimana ditegaskan Allah swt dalam surat al-Fajr/89: 27-30. Ia juga berpandangan bahwa aqidah yang mantap harus merujuk kepada Alquran dan as-Sunnah, kemudian mempergunakan akal pikiran yang sehat untuk memahami ayat-ayat Alquran dan as-Sunnah, sebagai dasar akidah yang benar.

Selanjutnya berkenaan dengan penyimpangan aqidah menurut Hasan al-Banna, konsepsi Islam sejati adalah disucikannya aqidah atau keyakinan



yang ada. Kaum Muslim dalam beribadah. Menurutnya, haruslah berdasar pada kitab suci, dan jangan lagi mempercayai kemujaraban azimat, jampi-jampi, mantera dan ramalan. Secara umum, kaum Muslim harus memerangi bid'ah dalam praktik agama. Hasan Al-Banna mengakui bahwa menghormati dan memuji orang saleh karena amal salehnya itu boleh saja, namun ia menolak kalau orang seperti itu punya kekuatan spiritual yang dapat membawa manfaat dan mudharat bagi orang lain. Hasan Al-Banna juga memandang ziarah ke kubur boleh-boleh saja, namun ia memandang haram praktik yang umum terjadi pada ziarah seperti itu. Misalnya, kaum Muslim tidak boleh menjadi perantara pada kuburan wali, atau tidak boleh menghiasi dan menerangi makam atau kuburan untuk mengharapkan manfaat dari kuburan tersebut.

Dengan demikian, tanpa aqidah yang benar seseorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keragu-raguan yang lama-kelamaan mungkin memupuk dan menghalangi dari pandangan yang benar terhadap jalan hidup kebahagiaan, sehingga hidupnya terasa sempit lalu ia ingin terbebas dari kesempitan tersebut dengan menyudahi hidup, sekalipun dengan bunuh diri, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang yang telah kehilangan hidayah aqidah yang benar.

Adapun pemurnian aqidah yang dapat ditelaah dari beberapa karya Hasan al-Banna, setidaknya menurut penulis ada tiga hal, yaitu *tsawabit* (nilai-nilai yang kokoh) dan *mutaghayyirat* (nilai yang dapat berubah); *tarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam); dan *risalah al-aqa'id* (risalah aqidah). Yang dimaksud dengan *tsawabit* (nilai-nilai yang kokoh) adalah hal-hal yang tidak berubah atau berganti berdasarkan tempat dan waktu, sehingga kapan dan di manapun ia tetap adanya. Nilai-nilai inilah yang kokoh dan tetap tanpa dipengaruhi oleh masa dan waktu. Dalam ajaran Islam inilah yang disebut



dengan aqidah yang tidak diinterpretasi oleh takwil atau pemikiran manusia. *Tsawabit* lawannya adalah *mutaghayyirat*, yakni hal-hal yang mungkin mengalami penggantian, perubahan, takwil dan pengembangan. Ia memiliki fleksibilitas, adaptasi dan respon, namun tetap menjaga *tsawabit* atau nilai-nilai yang kokoh. Menurut Hasan al-Banna Islam memiliki nilai-nilai yang *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. Kemudian yang dimaksud dengan *tarbiyah al-islamiyah* menurut Hasan al-Banna adalah menerapkan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.

Dengan demikian, menurut Hasan al-Banna asas nilai dalam Islam adalah tauhid atau aqidah, takwa, iman kepada Allah, dengan adanya nilai tauhid akan lahir lah kehormatan manusia, kemerdekaan, ilmu, amal, seruan perdamaian antar bangsa, saling memahami, persaudaraan dan keseimbangan antara kekuatan materi dengan kekuatan ruhani. Jika orang Barat memandang nilai dengan parameter kepentingan dan hawa nafsu, maka parameter dalam Islam adalah ketentuan dan perintah Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-Mu'minun/23:1-9.

## B. Saran-Saran

1. Disarankan agar mahasiswa meneliti lebih lanjut tentang sikap, gagasan dan pemikiran Hasan al-Banna pada sisi yang lain.
2. Diharapkan pula para peminat kajian keislaman untuk meneliti tokoh-tokoh atau ulama yang telah memiliki andil dan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan keilmuan dan gerakan Islam di Indonesia.



3. Disarankan pula kepada pemerintah dan pejabat yang berwenang atau lembaga yang *concern* terhadap kajian keislaman, untuk memberikan perhatiannya dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana bagi mereka yang sedang dan akan meneliti kajian pengembangan ilmu keislaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Haqaiq al-Islam wa Abatil Khusumi*, (Kairo : Dar al-Qalam, t.t.)
- Abd. Al-Hamid al-Ghazali, *Haula Asasiyat al-Masy ru' al-Islami Linahdhah al-Ummah, Qira'ah fi Fikr al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*, (T.Tp. : Markaz Islami li ad-Dirasah wa al-Buhus, 2000 M/1321 H)
- Abu Bakar Aceh, *Islam dalam Masa Murni*, (Solo: Ramadhani, 1986)
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1394 H/1974 M)
- Al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Kairo : Maktabah Libnan, 1969)
- Ali Rahnema, *Pioneers of Islamic Revival*, (London :Zed Books Ltd, 1994).
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Wasailut Tarbiyah 'inda Ikhwanil Muslimini*, terjemah oleh Wahid Ahmad, dkk, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo : Era Intermedia, 2004)
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t)
- A.W.Mumawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Ter lengkap*, edisi kedua, (Surabaya : Pustaka Progres sif, 1997)
- Cyril Glasse, *EnsiklopediIslam, Ringkas*, terjemah oleh; Ghufron A.Mas'adi (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 1999)
- F.J.Collingwood, "Dinamism" dalam *The Encyclopeae dia Americana*, Vol.IX (Danbury, USA : Groliler, 1985)
- Fred N.Kerlinger, *Fondation of Behavioral Research*, (New York: Holt, Rinerhart and Winston, Inc., 1973),



Gablet d'Alviella, "Animism", dalam J.Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, I (New York : Charles Scried's Sons, t.t)

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1980).

\_\_\_\_\_, *Teologi Islam; Aliran, Sejarah, Ana lisa perbandingan*, (Jakarta : UI-Press, 1985).

Hasan Al-Banna, *Hadis as-Sulasa' lil Imam hasan al-Banna*, (Kairo : Maktabah al-Qur'an, tt)

\_\_\_\_\_, *Muzakkirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyah*, (T.Tp : az-Zahra' li al-I'lam al-'Arabi, 1990 M/1310 H)

\_\_\_\_\_, *Memoirs of Hasan al-Banna Shaheed*, (Karachi : International Islamic Publi shers, 1981)

\_\_\_\_\_, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*, (Iskandariyah : Dar ad-Da'wah lit tab'i wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1990 M/1411 H)

\_\_\_\_\_, *Risalah al-Mu'tamar al-Khamis, da lam; Majmu'ah Rasa'il al-Imam Asy-Syahid Hasan al-Banna*, (T.Tp : az-Zuhra' li-al-I'lam al-'Arabi, 1990 M/1310 H).

\_\_\_\_\_, *Between Yesterday and Today*, dalam Charles Wendell, *Fives Tracts of Hasan al-Banna*, (Berkeley : University of California Press, 1975)

\_\_\_\_\_, *Hal Nahnu Gawn 'Amaliyyun?*, ( T.Tp : Dar al-Wala, Mansurah, 1980).

\_\_\_\_\_, *Panggilan Al-Qur'an*, terjemah oleh Muzakir AS, (Bandung : Pustaka, 1988)

\_\_\_\_\_, *Aqidah Isiam*, terjemahan. M. Hasan Baidaie, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1992)

\_\_\_\_\_, *al-Ma'surah*, (Kuwait : Maktabah al-Ma nar, 1950).



- Ibn Al-Qayim al-Jauzi, *I'lam al-Muwaq'if*, (Beirut : Dar al-Jail, 1973)
- Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, (Kairo : t.p., 1392 H/1972 M)
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir : ad-Dar al-Mishriyah, tt), jilid 13
- Ismail Kilaniy, *Fasl ad-Din 'an ad-Daulah*, terje mah; oleh; Kathur Suhardi, *Sekularisme Memi sahkan Agama dari Negara*, (Jakarta : al-Kautsar, cet. II, 1993)
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*,; terjemah dari ju dul as linya, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, oleh Rahmani Astuti, (Bandung : Pustaka, 1988).
- John L. Esposito (ed.), *The Oxfoord Encyclopèdia of the Modern Islamic World*, (London ; Oxford University Press, 1995), jilid IV.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Manhaj al-Imam al-Banna as-Sawabit wa al-Mutagayyirat*, diterjemah kan oleh Tate Qamaruddin, *Tsawabit dalam Manhaj Gerakan Ikh wan; Analisis terhadap Prinsip-prinsip yang Baku dan Dinamis dalam Manhaj Gerakan Ikhwanul Muslim*, (Bandung : 'Asy-Syamil Press & Grafika, 2002)
- Maryam Jamilah, *Para Mujahid Agung*, terjemah oleh Hamid Luthfi A.B, (Bandung : Mizan, 1989)
- Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid*, , (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H).
- Muhammad 'Abd. Al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad asy-Syah rastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, ( Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1417 H).
- Muhammad al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, (Mesir; Maktabah Muhammad Ali Subieh wa Auladuhu, tt).
- M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tau hid/Kalam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986)
- Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, juz 7, (T.Tp : Syirkah al-Nur Asiya, 1981)



- Muhammad 'Imaduddin 'Abdurrahim, *Kuliah Tawhid*, (Jakarta : Yayasan Pembina Sari insani (Ya sin), 1989)
- Mahmud Yunus, *KamusArab-Indonesia*, (Jakarta : PT. Hida karya Agung, 1990)
- M.Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo : Maktabat al-Qahirah , 1969 M/1380 H)
- M.T.Thahir Abdul Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Ja karta : Darun Najah, tt)
- Murtada al-Muthahhari, *al-'Adl al-Ilahi*, terjemah ke dalam bahasa Arab oleh M.A.M.al-Khaqani, (Qum : Dar al-Islamiyyat li al-Nashr, 1401 H)
- Mustafa Mahmud, *Hiwar Ma'a Sadiqi al-Mulhid*, terjemahan Abdullah Said, Dialog Muslim dan Ateis, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1982)
- Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Beirut : Dar al-Ma'ri fah, 1965)
- Richard P. Mitchell, *The Society of The Muslim Brothers*, (London : Oxford University Press, 1969)
- Rif'at Sa'id, *Hasan al-Banna; Mata wa Kaifa wa Li Maza*, (Kairo : Madbuli, 1971)
- Salih bin bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *At-Tau hid Lisaff al- Awwal al-'Ali*, terj. Agus Hasan Bashori, *Kitab Tauhid*, jilid 1, (Jakarta : Darul Haq, 1988)
- S.A.Qureshi, *Selected Writings of Hasan Al-Banna Shaheed*, (London : Dar Al-Dawa Book Shop, 1999)
- Sayyid Abul A'la Maududi, *Understanding Islamic Civilization*, (New Delhi : Markazi Maktaba Islami Publishers, 2004)
- Usman an\_Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, (Bei rut : Dar asy-Syuruq, 1982)
- Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tejemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989)



Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan kebudayaan RI, 1989)

Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran*, (Tokyo : Keiko University, 1964)

Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, edisi Indonesia diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2000)



## Lampiran

Kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan oleh Umat Islam terutama anggota Ikhwan al-Muslimin yang dikemukakan oleh Hasan al-Banna adalah sebagai berikut;

01. Hendaklah engkau memiliki wirid harian dari Kitabullah tidak kurang dari satu juz. Usahakan untuk mengkhatamkan Alquran dalam waktu tidak lebih dari sebulan dan tidak kurang dari tiga hari.
02. Hendaklah engkau membaca Alquran dengan baik, memperhatikannya dengan seksama, dan merenungkan artinya. Hendaklah engkau juga mengkaji sirah Nabi dan sejarah para salaf sesuai dengan waktu yang tersedia. Buku yang dirasa mencukupi kebutuhan ini minimal adalah buku *Hummatul Islam*. Hendaklah engkau juga banyak mem baca hadis Rasul Allah saw, minimal hafal empat puluh hadis; ditekankan untuk *Al-Arba'in An-Nabawiyah*. Dan hendaklah engkau mengkaji risalah tentang pokok-pokok aqidah dan cabang-cabang fikih.
03. hendaklah engkau bersegera melakukan *general check up* secara berkala atau berobat, begitu penyakit terasa mengenaimu. Di samping itu perhatikan faktor-faktor penyebab kekuatan dan perlindungan tubuh, dan hindarilah faktor-faktor penyebab lemahnya kesehatan.
04. Hendaklah engkau menjauhi berlebihan dalam mengkonsumsi kopi, teh dan minuman perangsang semisalnya. Janganlah engkau meminumnya kecuali dalam keadaan darurat, dan hendaklah engkau menghindari sama sekali dari rokok.
05. Hendaklah engkau perhatikan urusan kebersihan dalam segala hal, menyangkut tempat tinggal, pakaian, makanan, badan dan tempat kerja, karena agama ini dibangun di atas dasar kebersihan.
06. Hendaklah engkau jujur dalam berkata, jangan sekali-kali berdusta.
07. Hendaklah engkau menepati janji, janganlah mengingkarinya, betapapun kondisi yang engkau hadapi.
08. Hendaklah engkau pemberani dan tahan uji. Keberanian yang paling utama adalah terus terang dalam mengatakan kebenaran, ketahanan menyimpan rahasia, berani mengakui kesalahan, adil terhadap diri sendiri, dan dapat menguasainya dalam keadaan marah sekalipun.



09. Hendaklah engkau senantiasa bersikap tenang dan berkesan serius. Namun janganlah keseriusan itu menghalangimu dari canda yang benar, senyum dan tawa.
10. Hendaklah engkau memiliki rasa malu yang kuat, berperasaan sensitif, sangat mudah terpengaruh (peka) oleh kebaikan dan keburukan; yakni munculnya rasa bahagia untuk yang pertama dan rasa tersiksa untuk yang kedua. Hendaklah pula engkau rendah hati tanpa menghina diri, bersifat taklid dan terlalu berlunak hati. Dan hendaklah engkau menuntut – dari orang lain – lebih rendah dari martabatmu untuk mendapatkan martabatmu yang sesungguhnya.
11. Hendaklah engkau bersikap adil dan benar dalam memutuskan suatu perkara, pada setiap situasi. Janganlah kemarahan melalaikanmu untuk berbuat kebaikan, janganlah mata keridaan engkau pejamkan dari perilaku yang buruk, janganlah permusuhan membuatmu lupa dari pengakuan jasa baik, dan hendaklah engkau berkata benar meskipun itu merugikanmu atau merugikan orang yang paling dekat denganmu.
12. Hendaklah engkau menjadi pekerja keras dan terlatih dalam menangani aktivitas sosial. Hendaklah engkau merasa bahagia jika dapat mempersembahkan bakti untuk orang lain, gemar membesuk orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menanggung orang yang lemah, meringankan beban orang yang tertimpa musibah meskipun hanya dengan kata-kata yang baik, dan senantiasa bersegera berbuat kebaikan.
13. Hendaklah engkau berhati kasih, dermawan, toleran, pemaaf, lemah lembut kepada manusia maupun binatang, berperilaku baik dalam berhubungan dengan semua orang, menjaga etika-etika sosial Islam, menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar, memberi tempat kepada orang lain dalam majelis, tidak memata-matai, tidak menggunjing, tidak mengumpat, meminta izin jika masuk maupun keluar rumah, dan lain-lain.
14. Hendaklah engkau pandai membaca dan menulis, memperbanyak menelaah risalah Ikhwan, koran, majalah dan tulisan lainnya. Hendaklah engkau membangun perpustakaan khusus, seberapa pun ukurannya; konsentrasi terhadap spesifikasi keilmuan dan keahlianmu jika engkau seorang spesialis; menguasai persoalan Islam secara umum, penguasaan yang membuatnya dapat membangun



persepsi yang baik untuk menjadi referensi bagi pemahaman terhadap tuntutan fikrah.

15. Hendaklah engkau memiliki proyek usaha ekonomi betapapun kayanya engkau, utamakan proyek mandiri betapapun kecilnya, dan cukupkanlah dengan apa yang ada pada dirimu betapapun tingginya kapasitas keilmuanmu.
16. Janganlah engkau terlalu untuk menjadi pegawai negeri, dan jadikanlah ia sesempit-sempit rezeki. Namun jangan engkau tolak, jika diberi peluang untuk itu. Janganlah engkau melepaskannya, kecuali jika ia benar-benar bertentangan dengan tugas-tugas dakwahmu.
17. Hendaklah engkau perhatikan penunaian tugas-tugasmu; bagaimana kualitasnya dan kecermatannya, jangan menipu, dan hendaklah menepati kesepakatan.
18. Hendaklah engkau memenuhi hakmu dengan baik dan memenuhi hak-hak orang lain dengan sempurna, tanpa dikurangi dan berlebihan; janganlah pula engkau menunda-nunda pekerjaan.
19. Hendaklah engkau menjauhkan judi dengan segala macamnya, betapapun maksud di baliknya; dan hendaklah engkau menjauhi mata pencaharian yang haram, betapapun keuntungan besar yang ada di baliknya.
20. Hendaklah engkau menjauhi dari riba dalam setiap aktivitasmu, dan sucikan ia dari riba sama sekali.
21. Hendaklah engkau memelihara kekayaan umat Islam secara umum dengan mendorong berkembangnya pabrik-pabrik dan proyek-proyek ekonomi Islam. Hendaklah engkau juga menjaga setiap keping mata uang agar tidak jatuh ke tangan orang non-Islam dalam keadaan bagaimanapun. Jangan berpakaian dan jangan makan kecuali produk negerimu yang Islam.
22. Hendaklah engkau memiliki kontribusi finansial dalam dakwah, engkau tunaikan kewajiban zakatmu, dan janjikan sebagian dari harta itu untuk orang yang meminta dan orang yang kekurangan, betapapun kecil penghasilanmu.
23. Hendaklah engkau menyimpan sebagian dari penghasilanmu untuk persediaan masa-masa sulit, biarpun sedikit dan jangan sekali-kali menyusahkan dirimu untuk mengejar kesempurnaan.



24. Hendaklah engkau bekerja – sempurna yang engkau bisa lakukan – untuk menghidupkan tradisi Islam dan mematikan tradisi asing dalam setiap aspek kehidupanmu. Misalnya ucapan salam.
25. Hendaklah engkau memboikot peradilan-peradilan setempat atau seluruh peradilan yang tidak Islami. Demikian juga gelanggang-gelanggang, penerbitan-penerbitan, organisasi-organisasi, sekolah-sekolah, dan segenap institusi yang tidak mendukung fikrah secara total.
26. Hendaklah engkau senantiasa merasa diawasi oleh Allah, mengingat akhirat, dan bersiap-siap untuk menjemputnya, mengambil jalan pintas untuk menuju rida Allah dengan tekad yang kuat, mendekatkan diri kepada-Nya dengan ibadah sunah, seperti salat malam, puasa tiga hari – minimal- setiap bulan, memperbanyak zikir (hati dan lisan), dan berusaha mengamalkan doa yang diajarkan pada setiap kesempatan.
27. Hendaklah engkau bersuci dengan baik dan usahakan untuk senantiasa dalam keadaan berwudu' di sebagian besar waktumu.
28. Hendaklah engkau salat dengan baik dan senantiasa tepat waktu dalam menunaikannya. Usahakan untuk senantiasa berjamaah di masjid jika itu mungkin dilakukan.
29. Hendaklah engkau berpuasa Ramadhan dan berhaji dengan baik, jika engkau mampu melakukannya. Kerjakanlah sekarang juga jika engkau telah mampu.
30. Hendaklah engkau senantiasa menyertai dirimu dengan niat jihad dan cinta mati syahid. Bersiaplah untuk itu, kapan saja kesempatan nya tiba.
31. Hendaklah engkau senantiasa memperbarui taubat dan istigfarmu, dan berhati-hatilah terhadap dosa yang kecil, apalagi dosa yang besar. Sediakan – untuk dirimu – beberapa saat sebelum tidur untuk introspeksi diri terhadap apa-apa yang telah engkau lakukan, yang baik maupun yang buruk. Perhatikan waktu mu, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri. Janganlah engkau pergunakan ia – sedikit pun – tanpa guna, dan janganlah engkau ceroboh terhadap hal-hal yang syubhat agar tidak jatuh ke dalam kubangan yang haram.
32. Hendaklah engkau berjuang meningkatkan kapasitasmu dengan sungguh-sungguh agar engkau dapat menerima tongkat kepemimpinan. Hendaklah engkau mendukung pandanganmu,



menekankan emosimu, dan memotong habis selera-selera rendah dari jiwamu, bawalah ia hanya untuk menggapai yang halal dan baik, dan hijabilah ia dari yang haram, dalam keadaan bagaimanapun.

33. Hendaklah engkau jauhi khamar dan seluruh makanan atau minuman yang memabukkan sejauh-jauhnya.
34. Hendaklah engkau menjauhi dari pergaulan dengan orang jahat dan persahabatan dengan orang yang rusak, serta jauhilah tempat tempat maksiat.
35. Hendaklah engkau perangi tempat-tempat iseng; jangan sekali-kali mendekatinya, dan hendaklah engkau jauhi gaya hidup mewah dan besantai-santai.
36. Hendaklah engkau mengetahui anggota katibahmu satu persatu dengan pengetahuan yang lengkap, juga kenalkan dirimu kepada mereka dengan selengkapnyanya. Tunaikan hak-hak ukhuwah mereka dengan seutuhnya; hak kasih sayang, penghargaan, pertolongan, dan *isar*. Hendaklah engkau senantiasa hadir di majlis mereka dan tidak absen, kecuali karena uzur darurat, dan pegang teguhlah sikap *isar* dalam pergaulanmu dengan mereka.
37. Hendaklah engkau hindari hubungan dengan organisasi atau jamaah apa pun sekiranya hubungan itu tidak membawa maslahat bagi fikrahmu, terutama jika diperintahkan untuk itu.
38. Hendaklah engkau menyebarkan dakwahmu di mana pun dan memberi informasi kepada pemimpin tentang segala kondisi yang melingkupimu. Janganlah engkau berbuat sesuatu yang berdampak strategis, kecuali dengan seizinnya. Hendaklah engkau senantiasa menempatkan dirimu sebagai "tentara yang berada di tangsi, yang tengah menanti instruksi komandan."

Sumber: Hasan al-Banna, *Majmu' Rasail al-Imam asy-Syahid Hasan al-Banna*, (Iskandariyah : Dar ad-Da'wah, 1411 H/199 M), h. 400-404)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBDI

1. Nama : Rosmani Ahmad
2. Nim. : 02 PEKI 645
3. Tpt/Tgl. Lahir : Sei Geringging/21 Januari 1949
4. Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah IAIN-SU
5. Gol/Pangkat : IV /b/Lektor Kepala
6. Alamat : Jl. Silambu I No. 4 A Kel. Amplas Kec. Medan Amplas  
K.P. 20229 Telp. 7860380 Medan

### II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD (ujian persamaan) Sei geringging : Ijazah Tahun 1981
2. Diniyah Menengah Pertama (DMP) : Ijazah Tahun 1965
3. Aliyah Negeri (Exyranci) : Ijazah Tahun 1968
4. Sarjana Muda FU-IAIN Imam Bonjol : Ijazah Tahun 1972
5. Sarjana Lengkap FU-IAIN Imam Bonjol : Ijazah Tahun 1981

### III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1983 s/d 1987 Dosen Fak. Ushuluddin IAIN-SU Medan
2. Tahun 1988 s/d sekarang Dosen Fak. Dakwah IAIN-SU Medan
3. Tahun 2000-2003 Pembantu Dekan II Fak. Dakwah IAIN-SU Medan

### IV. KARYA ILMIAH

1. Kedudukan Akal dan Wahyu Menurut Mutakallim (Miqat IAIN-SU Medan).
2. Pemikiran ismail Razi al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Penelitian).
3. Perspektif Tauhid dalam Pembinaan Kesehatan mental(Miqat IAIN-SU Medan).
4. Peranan Ibu dalam Membina Aqidah untuk Mewujudkan manusia yang Berkualitas (Diskusi Dosen FD IAIN-SU).



5. Peranan Pendidikan Keluarga dalam mensukseskan Pendidikan Sembilan tahun (seminar di IAIN-SU Medan).
6. Studi Pemikiran Murthada Muthahari dalam Membangun Masyarakat Islam (Penelitian).
7. Minat Baca Buku-buku Agama dan Hubunganya dengan Pembentukan Aqidah (Seminar di IAIN-SU).
8. Konsepsi Abul A'la Al-Maududi tentang Penataan Masyarakat Islam (penelitian).
9. Motivasi Mengikuti Pengajian Silaturrahim dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Pengamalan Agama Ibu-ibu Desa Binjai- Kecamatan Medan Denai (Penelitian).
10. Tauhid Sosial (Telaah terhadap Pemikiran Ismail Razi al-Faruqi dan Amien Rais (Makalah PPs IAIN-SU).
11. Pemikiran Politik Masa Modern di Indonesia M.Natsir dan H.Agussalim (Makalah PPs IAIN-SU).
12. Pemikiran Ibn taimiyah tentang Purifikasi Ajaran Islam (Penelitian).
13. Pandangan Syech Abdul Wahab Mengenai Tawassul (penelitian).
14. Analisis Pemikiran Kalam "Jamaluddin al-Afghani" (Penelitian)
15. Nasach dan Manscuh (Makalah PPs IAIN-SU).
16. Pembaharuan Pendidikan Islam di Idonesia (Latar Belakang dan Pengaruhnya) (Makalah PPs IAIN-SU).
17. dan lain-lain.

